

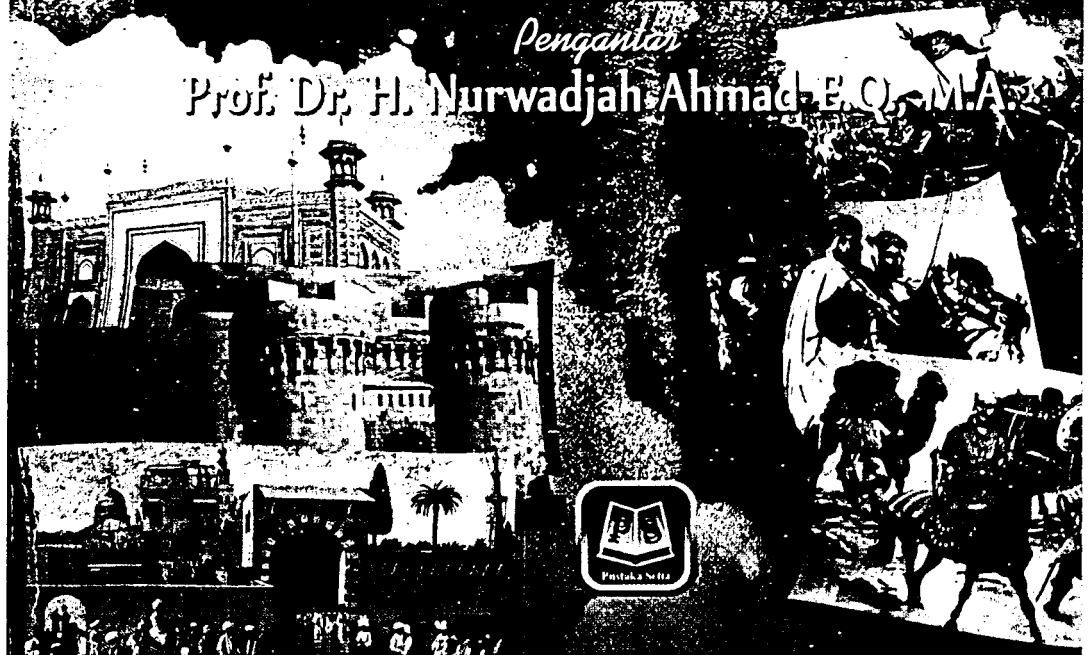
Dr. Ading Kusdiana, M.Ag.

SEJARAH & KEBUDAYAAN ISLAM

PERIODE PERTENGAHAN

Pengantar

Prof. Dr. H. Nurwadjah Ahmad E.Q., M.A.



Dr. Ading Kusdiana, M.Ag.

SEJARAH & KEBUDAYAAN ISLAM

PERIODE PERTENGAHAN

Pengantar

Prof. Dr. H. Nurwadjah Ahmad E.Q., M.A.



Penerbit PUSTAKA SETIA Bandung

**KUTIPAN PASAL 72:
Ketentuan Pidana Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
 2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat 1, dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
-

**Sejarah dan Kebudayaan Islam
Periode Pertengahan**

ISBN 978-979-076-406-4

Cet. I: Nopember 2013, 16 × 24 cm, xviii + 364

Penulis: Dr. Ading Kusdiana, M.Ag.

Kata Pengantar: Prof. Dr. H. Nurwadjah Ahmad E.Q., M.A.

Editor: Drs. Beni Ahmad Saebani, M.Si.

Desain Sampul: Tim Desain Pustaka Setia

Setting, Montase, Layout: Tim Redaksi Pustaka Setia

Cetakan ke-1: Desember 2013

Diterbitkan oleh:

CV PUSTAKA SETIA

Jl. BKR (Lingkar Selatan) No. 162-164

Telp. (022) 5210588, Faks. (022) 5224105

e-mail. pustaka_seti@yahoo.com

Bandung 40253

(Anggota IKAPI Cabang Jawa Barat)

Copyright © 2013 CV PUSTAKA SETIA

Dilarang mengutip memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari penerbit.

Hak penulis dilindungi undang-undang.

All right reserved.

KATA PENGANTAR

Benarkah dunia Islam pada abad ke-13 M secara religi dan politis mengalami kemunduran? Ataukah ini hanya terjadi pada wilayah-wilayah yang dahulunya merupakan basis peradaban Islam? Jika demikian, apakah lonjakan kemunduran yang terjadi juga memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap wilayah pinggiran Islam yang jauh dari wilayah yang selama ini menjadi basis peradaban Islam? Apakah sama kemunduran dalam bidang agama, politik, dan lainnya antara wilayah pusat peradaban Islam dan wilayah pinggiran dunia Islam? Tulisan ini berupaya untuk menjelaskan persoalan tersebut.

Penulis buku ini menjawab persoalan tersebut melalui uraian mendalam mengenai sejarah kebudayaan Islam pada abad pertengahan yang melampaui pusat kebudayaan yang berada di Spanyol. Buku ini melukiskan perjalanan Islam sebagai agama dan sumber nilai yang menormatiskan kehidupan sosial masyarakat sehingga membentuk kebudayaan dengan khas islami.

Periodisasi sejarah merupakan ciri bagi ilmu sejarah yang mengkaji peristiwa dalam konteks waktu dan tempat dengan tolok ukur yang bermacam-macam. Penulis buku ini menguraikan beberapa tolok ukur penyusunan periodisasi, yaitu sebagai berikut.

1. Sistem politik, hal ini biasanya digunakan pada sejarah konvensional. Dengan demikian, bagi periodisasi model ini, tonggaknya adalah pada bentuk Negara atau pada sistem politik yang dianut oleh pemerintahan Negara.

2. Persoalan ekonomi (maju-mundurnya ekonomi) dalam sebuah negara. Dengan demikian, periodisasi ini menganggap bahwa tingkat kemajuan ekonomilah yang menjadi ciri khususnya, dengan alasan bahwa faktor ekonomi sangat dominan dalam mendorong terjadinya proses integrasi suatu masyarakat. Ekonomi merupakan faktor penting pula yang memengaruhi integrasi sosial, politik, budaya, dan sebagainya.
3. Tingkat peradaban (*civilization*) dan kebudayaan (*culture*) suatu bangsa sebagai ciri khusus.
4. Masuk dan berkembangnya suatu agama.

Periodisasi sejarah Islam dari sudut pandang politik dibagi tiga periode.

1. Periode klasik (650-1250 M). Periode ini, sebagai periode kemajuan Islam, dibagi ke dalam dua fase. *Pertama* adalah fase ekspansi, integrasi, dan puncak kemajuan (650-1000 M). *Kedua* adalah fase disintegrasi (1000-1250).
2. Periode pertengahan (1250-1800 M). Periode Pertengahan juga dibagi ke dalam dua fase, yaitu *fase kemunduran* (1250-1500 M) dan *fase ketiga kerajaan besar* (1500-1800 M), yang dimulai dengan zaman kemajuan (1500-1700 M) dan zaman kemunduran (1700-1800 M).
3. Periode modern (1800 dan seterusnya). Pada periode ini, mayoritas dunia Islam berada di bawah kolonialisme dan imperialisme Eropa, serta banyak belajar dari dunia Barat dalam rangka mengembalikan *balance of power*. Pada masa ini pula, dunia Islam bangkit kembali dengan melakukan pembaharuan (*tajdid*) atau masa kebangkitan kembali umat Islam, serta banyak negara berpenduduk umat Islam yang mendapatkan kemerdekaannya.

Pada setiap periode tersebut terdapat peristiwa yang mengandung banyak hikmah bagi masyarakat Islam, terutama mengambil pelajaran berharga dari para pejuang Islam yang semangat luar biasa dan penuh ketulusan untuk mengembangkan nilai-nilai Islam sehingga membentuk tradisi dan kebudayaan dalam pol

hidup, pola pikir, dan pola tingkah laku normatif yang dijunjung tinggi secara turun-temurun.

Untuk lebih mendalam lagi, saya menganjurkan kepada masyarakat, mahasiswa, dan pemerhati sejarah Islam untuk membaca perjalanan Islam dalam karya ini, sebagai sumbangan yang berharga untuk wawasan kita semua. Saya yakin buku ini memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu sejarah dan humaniora.

Prof. Dr. H. Nurwadjah Ahmad E.Q., M.A.
*Guru Besar UIN Sunan Gunung Djati Bandung
dalam Bidang Tafsir Al-Quran*

PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT., karena atas perkenan-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku ini sebagaimana yang diharapkan. Salawat dan salam semoga tetap tercurah bagi junjungan Nabi Muhammad SAW., para keluarga Rasulullah, sahabat, hingga kita selaku umatnya.

Buku ajar ini merupakan pengembangan dari materi kuliah Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Pertengahan yang disampaikan penulis di Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Buku ini disusun berdasarkan silabus dan kurikulum mata kuliah tersebut. Hal ini dapat membantu para mahasiswa dalam memahami berbagai hal yang berkaitan dengan informasi sejarah dan peradaban Islam yang selama ini masih kurang.

Selain dilengkapi dengan uraian materi pokok, buku ini juga dilengkapi dengan rangkuman, latihan soal, tugas, referensi, glosarium dan peta/atlas dunia Islam dengan tujuan agar mahasiswa memahami secara mendalam dari setiap topik kajian yang disajikan dan sekaligus mengevaluasi terhadap materi yang telah dipelajarinya.

Penulis sangat menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, yang di dalamnya masih banyak ditemui kekurangan dan kelemahan. Untuk itu kepada semua pihak, dengan segala

kerendahan hati penulis menerima saran, masukan, dan kritik yang konstruktif untuk perbaikan dan penyempurnaan buku ini pada masa yang akan datang. Semoga buku ini bermanfaat!

Dr. Ading Kusdiana, M.Ag.

•Kupersembahkan karya ini
untuk kedua orangtuaku;
Istriku, Iis setiawati, S.Pd.; dan anak-anakku:
Rahmadina Fadhila, Permata Utami, dan Keisha Aulia.
Terima kasih atas pengertiannya.
Semoga buku ini dapat menjadi amal ibadah!

DAFTAR ISI

Bab 1

Pendahuluan	1
A. Pengertian Sejarah.....	1
B. Periodisasi Sejarah Islam.....	2
C. Kompleksitas Sejarah Islam Periode Pertengahan	6
D. Signifikansi Mempelajari Sejarah Islam Periode Pertengahan	11

Bab 2

Dunia Islam Menjelang Penyerbuan Bangsa Mongol pada Abad ke-13 M.....	13
A. Potret Peradaban Islam Abad ke-13 M di Beberapa Wilayah Pusat Peradaban Islam.....	15
B. Potret Perkembangan Peradaban Islam di Beberapa Wilayah Pinggiran dunia Islam.....	31

Bab 3

Invasi Tentara Mongol di Wilayah-Wilayah Islam: Potret Buram Tragedi Kemanusiaan pada Abad ke-13-15 M	41
A. Gambaran Kehidupan Bangsa Mongol.....	44
B. Beberapa Penyerbuan yang Dilakukan Bangsa Mongol terhadap Wilayah-wilayah Islam.....	47

C. Latar Historis Penyerbuan Bangsa Mongol terhadap Wilayah-wilayah Islam.....	64
D. Penyebab Jatuhnya Negeri Muslim ke Tangan Bangsa Mongol: Analisis Komparasi Historis	64
E. Potret Peradaban Islam di Kawasan Timur Tengah dan Asia Tengah pada Masa Penguasaan Bangsa Mongol	7

Bab 4

Dinasti Ilkhan dan Kontribusinya dalam Pembangunan Kebudayaan Islam di Persia (1258-1343 M)	8
A. Dinasti Ilkhan: Asal-usul dan Sejarah Keberadaannya	8
B. Pola Pemerintahan Dinasti Ilkhan dan Gambaran Kehidupan Masyarakatnya.....	8
C. Perhatian Para Penguasa Dinasti Ilkhan terhadap Pembangunan Peradaban Islam.....	8

Bab 5

Dinasti Mamalik di Mesir (1250-1517 M): Benteng Terakhir Pelindung dan Penyelamat Warisan Islam Periode Klasik.....	1
A. Proses Berdirinya Dinasti Mamalik	
B. Dinasti Mamalik sebagai Penyelamat Warisan Peradaban Islam Klasik	
C. Dinasti Mamalik sebagai Pendobrak Tradisi Lama dalam Suksesi Pergantian Figur Sultan	1
D. Peran Dinasti Mamalik di Mesir	1
E. Kemunduran dan Kehancuran.....	1

Bab 6

Eksistensi dan Perkembangan Islam di Wilayah Kerajaan Turki Usmani pada Periode Kemajuannya (1300-1560 M).....	1
---	----------

A. Gambaran dan Eksistensi Perluasan Islam di Wilayah Kekuasaan Kerajaan Turki Usmani	121
B. Beberapa Faktor Penyebab Keberhasilan Usman dalam Mendirikan Kerajaan Turki Usmani.....	128
C. Kemajuan Kerajaan Turki Usmani dalam Pengelolaan Pemerintahan dan Reorganisasi Militer, Ekonomi, Agama, dan Budaya.....	130
D. Penyebab Kemajuan Kerajaan Turki Usmani	135

Bab 7

Kemunduran dan Kehancuran Kerajaan Turki Usmani serta Implikasinya bagi Dunia Islam.....	143
A. Fenomena Kemunduran Kerajaan Turki Usmani Pasca-Pemerintahan Sultan Sulaiman Al-Qanuni	144
B. Penyebab Kemunduran Kerajaan Turki Usmani.....	147
C. Keruntuhan/Kehancuran Kerajaan Turki Usmani	157

Bab 8

Dari Tarekat Safawiyah Menuju Kerajaan Safawiyah: Menelusuri Jejak Politik Kaum Sufi di Iran dalam Perjuangan Mendirikan Kerajaan Safawiyah pada Abad ke-14-15 M	165
A. Etimologi Safawiyah dan Hubungannya dengan Kehidupan Figur Safi Ad-Din Ishak Al-Ardabilly	168
B. Safawiyah sebagai Sebuah Gerakan Keagamaan dan Politik	170
C. Berdirinya Kerajaan Safawiyah.....	175

Bab 9

Potret Peradaban Islam di Iran dan Sekitarnya pada Masa Kekuasaan Kerajaan Safawiyah.....	183
A. Perkembangan Peradaban Islam pada Masa Kerajaan Safawiyah	185
B. Faktor-faktor yang Mendorong Kemajuan dan Perkembangan Peradaban Islam.....	194

C. Kemunduran dan Kehancuran Safawiyah serta Pengaruhnya terhadap Masa Depan Peradaban Islam	197
--	-----

Bab 10

Jejak-jejak Pemerintahan Orang-orang Muslim di India Sebelum Berdirinya Kerajaan Mughal.....	207
A. Awal Persentuhan Islam ke Bumi Anak Benua India	208
B. Pemerintahan Dinasti Ghur (1176-1206 M): Pemerintahan Islam Pertama dan Merdeka di India.....	210
C. Masa Pemerintahan Dinasti Mamalik (1206-1290 M)	211
D. Masa Pemerintahan Dinasti Khalji (1290-1320 M).....	214
E. Masa Pemerintahan Dinasti Tughluq (1320-1420 M).	217
F. Masa Pemerintahan Dinasti Sayyid (1398-1451 M) ...	220
G. Masa Pemerintahan Dinasti Lodi (1451-1526 M)/ (855-932 H)	221

Bab 11

Perkembangan Islam di Anak Benua India pada Masa Kerajaan Mughal.....	227
A. Berdirinya Kerajaan Mughal.....	229
B. Penguasa Kerajaan Mughal Pasca-Babur dan Kebijakannya.....	232
C. Kemajuan Kerajaan Mughal dalam Usaha Membangun dan Mengembangkan Peradaban Islam di Kawasan Anak Benua India	240

Bab 12

Kerajaan Mughal di Anak Benua India: Kemunduran dan Kehancuran	251
A. Munculnya Perebutan Kekuasaan pada Periode Sultan yang Lemah dan Serakah.....	252
B. Kebijakan Represif Aurangzeb yang Berimplikasi terhadap Kemunculan Gerakan Pemberontakan	255

C. Konflik Agama.....	257
D. Saling Berebut Pengaruh dalam Kegiatan Perdagangan	259
E. Intervensi Asing (Inggris)	261
 Bab 13	
Kebangkitan dan Kemajuan Peradaban Barat serta Hubungannya dengan Peradaban Islam	267
A. Gejala Kebangkitan Barat (Eropa) pada Abad ke-14 sampai Abad ke-16 M	269
B. Beberapa Kemajuan yang Mewarnai Eropa dari Abad ke-17-19 M.....	279
C. Hubungan Kebangkitan dan Kemajuan Eropa dengan dunia Islam: Flashback Sejarah tentang Peran Islam di dalam Mendorong Kebangkitan dan Kemajuan Eropa	284
 Bab 14	
Imperialisme Barat (Eropa) di Dunia Islam pada Masa Kemunduran dan Kehancuran Kerajaan Turki Usmani, Mughal, dan Safawiyah.....	297
A. Kondisi dan Faktor Pendorong Timbulnya Imperialisme Barat di dunia Islam	300
B. Penyebab Jatuhnya Wilayah-wilayah Islam ke Tangan Bangsa Eropa	307
C. Kebijakan Imperialisme Negara-negara Eropa di Wilayah-wilayah Islam.....	318
D. Respons Masyarakat Muslim di Beberapa Wilayah Islam terhadap Praktik Imperialisme Negara-negara Eropa	330
E. Dampak Imperialisme Barat bagi Dunia Islam.....	339
 Daftar Pustaka	349
Riwayat Hidup Penulis	359

1

PENDAHULUAN

A. Pengertian Sejarah

Terma "sejarah" berasal dari bahasa Arab, yaitu berasal dari kata "*Syajarotun*", yang artinya "pohon". Jika kita telaah secara sistematis, memang sejarah hampir sama dengan pohon, yaitu mempunyai cabang dan ranting, bermula dari sebuah bibit, kemudian tumbuh dan berkembang, lalu layu dan tumbang. Semakna dengan dalam bahasa Arabnya, kata sejarah dalam bahasa Indonesia berarti "silsilah", "asal-usul (keturunan)", dan "kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau". Diderivasi dari hal tersebut, ilmu sejarah dapat dimaknai sebagai "Pengetahuan atau uraian peristiwa dan kejadian yang benar-benar terjadi pada masa lampau".

Dalam bahasa Arab, kata "sejarah" ekuivalen dengan kata *tarikh* dan *sirah*. Secara etimologis, *at-tarikh* berarti ketentuan masa atau waktu. Secara terminologis, *at-tarikh* berarti "Sejumlah keadaan dan peristiwa yang terjadi pada masa lampau dan benar-benar terjadi pada diri individu atau masyarakat, sebagaimana yang terjadi pada kenyataan alam dan manusia". Jika pengertian *tarikh* tersebut disandingkan dengan kata '*ilm*, '*ilmu tarikh*', dapat dimaknai sebagai "Ilmu yang membahas peristiwa atau kejadian, masa atau tempat terjadinya peristiwa, dan penyebab terjadinya peristiwa tersebut".

Dalam dunia Barat, "sejarah" disebut *histoire* (Prancis), *historie* (Belanda), dan *history* (Inggris). Dalam bahasa Yunani, berasal dari kata, yaitu *istoria* yang berarti ilmu. Menurut Aristoteles, *istoria* diartikan sebagai kajian sistematis mengenai seperangkat gejala alam yang dituturkan secara kronologis dan tidak kronologis. Pengertian ini masih digunakan dalam bahasa Inggris yang disebut *natural history*. Kata *istoria* biasanya diperuntukkan bagi kajian mengenai gejala-gejala hal ihwal manusia alam urutan kronologis.

Secara umum, kata *history* berarti "masa lampau umat manusia". Dalam bahasa Jerman, disebut *Geschichte*, berasal dari kata *geschehen* yang berarti terjadi.

B. Periodisasi Sejarah Islam

Periodisasi sejarah merupakan ciri bagi ilmu sejarah yang mengkaji peristiwa dalam konteks waktu dan tempat dengan tolok ukur yang bermacam-macam. Menurut Nourouzzaman Shiddiqi,¹ ada beberapa tolok ukur dalam penyusunan periodisasi, yaitu sebagai berikut.

1. Sistem politik, biasanya digunakan pada sejarah konvensional. Dengan demikian, bagi periodisasi model ini, tonggaknya adalah pada bentuk negara atau pada sistem politik yang dianut oleh pemerintahan negara.
2. Persoalan ekonomi (maju-mundurnya ekonomi) dalam sebuah negara. Dengan demikian, periodisasi ini menganggap bahwa tingkat kemajuan ekonomilah yang menjadi ciri khususnya, dengan alasan bahwa faktor ekonomi sangat dominan dalam mendorong terjadinya proses integrasi suatu masyarakat; ekonomi merupakan faktor penting pula yang memengaruhi integrasi sosial, politik, budaya, dan sebagainya.
3. Tingkat peradaban (*civilization*) dan kebudayaan (*culture*) suatu bangsa sebagai ciri khusus.
4. Masuk dan berkembangnya suatu agama.

1 Nourouzzaman Shiddiqi, *Pengantar Sejarah Muslim*, Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983, hlm. 65.

Periodisasi sejarah Islam dari sudut pandang politik, mengutip pendapat Harun Nasution,² dapat dibagi juga secara garis besar ke dalam tiga periode besar berikut ini.

1. Periode klasik (650-1250 M); merupakan kemajuan Islam dan dibagi ke dalam dua fase. *Pertama*, fase ekspansi, integrasi, dan puncak kemajuan (650-1000 M). *Kedua*, fase disintegrasi (1000-1250).
2. Periode pertengahan (1250-1800 M); dibagi ke dalam dua fase, yaitu *fase kemunduran* (1250-1500 M) serta *fase ketiga kerajaan besar* (1500-1800 M), yang dimulai dengan zaman kemajuan (1500-1700 M) dan zaman kemunduran (1700-1800 M).
3. Periode modern (1800 dan seterusnya); mayoritas dunia Islam berada di bawah kolonialisme dan imperialisme Eropa, serta banyak belajar dari dunia Barat dalam rangka mengembalikan *balance of power*. Pada masa ini pula, dunia Islam bangkit kembali dengan melakukan pembaharuan (*tajdid*) atau masa kebangkitan kembali umat Islam, serta banyak negara berpenduduk umat Islam yang mendapatkan kemerdekaannya.

Secara berbeda, tetapi lebih terperinci dari Harun Nasution, Ahmad Al-Usairy dalam *At-Tarikh Al-Islami*, menyebut periodisasi sejarah Islam secara lengkap dibagi dalam periode berikut.³

1. *Periode sejarah klasik (Masa Nabi Adam - sebelum diutusnya Nabi Muhammad SAW.)*
Periode ini merupakan fase sejarah sejak Nabi Adam dan dilanjutkan dengan masa-masa semua Nabi hingga sebelum diutusnya Rasulullah SAW.

2 Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta: UI Press, 1985. Lihat pula Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000, hlm. 6.

3 Ahmad Al-Usairy, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, Terjemahan dari *At-Tarikh Al-Islami*, Cetakan Keempat, Jakarta: Akbar, 2006, hlm. 4-8.

2. *Periode sejarah Rasulullah (570-632 M)*

Dimulai dari tahun 52 Sebelum Hijrah hingga tahun 11 Hijriah (570 M – 632 M). Di dalamnya diungkapkan tentang berdirinya negara Islam yang dipimpin langsung oleh Rasulullah yang menjadikan Madinah al-Munawarah sebagai pusat awal dari semua aktivitas negara yang kemudian meliputi semua jazirah Arabia. Sejarah masa ini sangat gemilang dan seharusnya dijadikan contoh oleh kaum Muslim, baik penguasa maupun rakyat biasa.

3. *Periode sejarah Khulafaur-Rasyidin (632–661 M)*

Masa ini dimulai sejak tahun 11 H hingga 41 H (632 M–661 M). Pada masa itu terjadi penaklukan Islam di Persia, Syam (Syria), Mesir, dan lain-lain. Pada masa itu manusia benar-benar berada dalam *manhaj* Islam yang benar.

4. *Periode pemerintahan bani Umayyah (661-749 M)*

Masa ini dimulai sejak tahun 41 H hingga 132 H (661 M–749 M). Pada masa ini pemerintahan Islam mengalami perluasan yang signifikan. Hanya ada satu khalifah dalam pemerintahan Islam yang demikian luas. Sayangnya, komitmen pada syariat Islam mengalami sedikit kemerosotan daripada periode sebelumnya.

5. *Periode pemerintahan bani Abbasiyyah (749-1258 M)*

Masa ini dimulai sejak tahun 132 H–656 H (749 M–1258 M). Periode ini memiliki karakter yang khusus (khususnya pada fase yang kedua) yang ditandai dengan bermunculannya beberapa pemerintahan dan kerajaan independen yang sebagiannya telah memberikan kontribusi yang besar terhadap Islam. Misalnya pemerintahan Saljuk, pemerintahan keturunan Zanki, pemerintahan bani Ayub, Ghazni, dan Murabitun. Sebagaimana masa ini juga banyak ditandai dengan munculnya gerakan kebatinan dan pemerintahan Syi'ah. Pada masa ini pula muncul gerakan Perang Salib yang dilakukan oleh negara-negara Eropa yang menaruh kebencian dan dendam pada negara-negara Islam di kawasan Timur. Pada masa ini

tidak ada penaklukan berarti. Pemerintahan Abbasiyah hancur bersamaan dengan penyerbuan orang-orang Mongolia yang melumatkan pemerintahan bani Abbas ini.

6. *Periode Pemerintahan Mamluk (1250-1517 M)*

Pemerintahan Mamluk dimulai sejak tahun 648 H-93 H (1250 M-1517 M). Goresan sejarah Islam paling penting pada masa ini adalah keberhasilannya dalam membendung gelombang penyerbuan pasukan Mongolia ke beberapa belahan negeri Islam. Selain itu, juga keberhasilannya dalam menumpas eksistensi kaum Salibis dari negara Islam. Pada masa ini, kaum Muslim semakin jauh dari agama mereka.

7. *Periode Pemerintahan Turki Usmani (1517-1923 M)*

Pemerintahan Usmani dimulai sejak tahun 923 H-342 H (1517 M-1923 M). Pada awal pemerintahannya, pemerintah ini berhasil melakukan ekspansi wilayah Islam, terutama di kawasan Eropa Timur. Pada saat itu, Hungaria berhasil ditaklukkan. Demikian pula, Beograd, Albania, Yunani, Rumania, Serbia, dan Bulgaria. Pemerintahan ini juga mampu melebarkan kekuasaannya ke kawasan timur wilayah Islam.

Salah satu goresan sejarah paling agung yang berhasil dilakukan oleh Pemerintahan Usmani adalah penaklukan Konstantinopel (yang merupakan ibukota Imperium Romawi).

Namun, pada masa akhir pemerintahan Turki, kaum kolonial berhasil menaburkan benih pemikiran nasionalisme dan pemikiran ini menjadi pemicu hancurnya pemerintahan Islam, terkoyak-koyaknya kaum Muslim menjadi negeri-negeri kecil yang lemah dan terbelakang, serta jauh dari agamanya.

8. *Periode dunia Islam Kontemporer (1922-2000 M)*

Masa ini dimulai sejak tahun 1342 H-1420 H (1922-2000 M). Periode ini merupakan masa sejarah umat Islam sejak

berakhirnya masa dinasti Turki Usmani hingga perjalanan sejarah umat Islam pada masa sekarang.⁴

C. Kompleksitas Sejarah Islam Periode Pertengahan

Berdasarkan ketiga periodisasi sejarah tersebut, periode pertengahan dunia Islam, di kalangan para sejarawan dan pemikir Muslim⁵ secara komprehensif, sering digambarkan sebagai potret dinamika dunia Islam yang berada dalam kondisi kemunduran, baik secara politis, agama, sosial maupun budaya. Pemberian penggambaran dengan terma *zeitgeist* seperti itu, walaupun bukan sebagai konklusi final, dalam perspektif historis tidaklah berlebihan. Hal ini disebabkan, sejak tahun 1258 M sampai dengan 1800 M, kondisi dunia Islam memang sedang berada dalam kondisi kemunduran, terutama apabila dibandingkan dengan kondisi dunia Islam pada periode sebelumnya, yaitu pada periode Klasik.

Seperti diketahui, bahwa pada periode klasik, dunia Islam dapat dikatakan sebagai pusat peradaban dunia. Pada periode ini telah terjadi transmisi dan transformasi peradaban Islam ke berbagai wilayah di berbagai belahan dunia, baik Afrika Utara, Eropa, Afrika Timur, Asia Tengah, Asia Selatan, Asia Tenggara, maupun Asia Timur. Terjadinya proses transmisi dan transformasi peradaban Islam terhadap peradaban lain tersebut lebih dimungkinkan karena mereka banyak menyerap dan mendapat pengaruh dari Islam melalui kegiatan penyebaran agama Islam itu sendiri.

Memasuki periode pertengahan, gambaran dunia Islam sebagai pusat peradaban Islam mulai memudar. Seiring dengan kemunduran yang menimpa dunia Islam, kegiatan transmisi dan transformasi ilmu pengetahuan yang semula banyak memengaruhi peradaban lain tampaknya mulai berkurang, untuk tidak dikatakan berhenti sama sekali. Tradisi intelektual di dunia Islam sudah stagnan. Pemikiran filsafat jangankan dikembangkan, dipelihara pun tidak. Dengan

4 Ahmad Al-Usairy, menyebut periode dunia Islam kontemporer dimulai sejak tahun 1922 hingga tahun 2000, karena penulisan buku *At-Tarikh Al-Islami* yang ia tulis diakhiri sampai kondisi umat Islam pada tahun 2000 serta buku itu ditulis dan diterbitkan pada tahun 2000.

5 Di antaranya Harun Nasution, Nurcholis Madjid, Azyumardi Azra, dan Badri Yatim.

2

DUNIA ISLAM MENJELANG PENYERBUAN BANGSA MONGOL PADA ABAD KE-13 M

Di kalangan beberapa pengamat sejarah Islam, kondisi dunia Islam menjelang penyerbuan bangsa Mongol pada abad ke-13 M sedang berada dalam kondisi yang suram, mengalami degradasi, ataupun mundur. Gambaran itu sah dan wajar-wajar saja karena memang kondisi dunia Islam pada periode itu dalam beberapa hal telah merefleksikan dari kondisi dunia Islam yang sebenarnya, kendatipun di beberapa wilayah pinggiran dunia Islam masih ditemukan denyut kehidupan yang menunjukkan Islam sedang mengalami perkembangan yang pesat.

Sebagai indikasi dari kebenaran pernyataan di atas, perlu dikemukakan dasar argumentasi bahwa dunia Islam pada periode tersebut sedang berada dalam kondisi suram ataupun degradasi, karena keberadaan peradaban Islam tidak lagi menjadi kiblat bagi peradaban dunia, tidak seperti pada periode sebelumnya, terutama dari abad ke-8 sampai abad ke-10 M, saat dunia Islam berada dalam masa kemajuan dan keemasannya. Secara politis, masyarakat Muslim masih bersatu dan agama Islam sudah meluas ke berbagai belahan dunia. Perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam juga telah mengalami perkembangan yang sangat pesat, sehingga pada periode tersebut banyak terjadi proses transmisi dan transformasi peradaban Islam ke dalam peradaban bangsa lain. Begitu juga, pada

periode itu banyak karya besar monumental yang berasal dari umat Islam yang ditemukan dalam berbagai bidang. Dengan demikian, apa pun yang berasal dari Islam telah menjadi sumber inspirasi bagi bangsa lain dalam mendorong ke arah kemajuan, sehingga sangat pantas dikatakan bahwa peradaban Islam merupakan kiblat dari peradaban dunia.

Keadaan ini tentu saja telah berubah dan bergeser, terutama sejak abad ke-11 M sampai awal abad ke-13 M menjelang invasi bangsa Mongol terhadap wilayah-wilayah Islam. Sejak memasuki periode ini, peradaban Islam bergerak menurun ke arah degradasi. Kondisi ini memiliki keterkaitan dengan kondisi dunia Islam itu sendiri, khususnya di wilayah-wilayah yang selama ini telah menjadi basis atau "kantong-kantong" peradaban Islam. Ada dua fenomena yang menyebabkan perkembangan peradaban Islam bergerak menurun ke arah degradasi pada periode ini. *Pertama*, pada periode ini, di berbagai wilayah "kantong" pusat peradaban Islam, muncul fenomena disintegrasi, terutama disintegrasi politik. *Kedua*, pada periode ini juga, di wilayah-wilayah yang menjadi "kantong" pusat peradaban Islam telah terjadi stagnasi dalam kehidupan keberagamaan yang ditandai dengan berkembangnya praktik-praktik *bid'ah*, *kurafat*, dan *takhayul* dalam kehidupan masyarakat Islam, yang secara langsung semakin terkontaminasi. Selain itu, pada periode ini di kalangan umat Islam telah meluas kemunculan berbagai pandangan bahwa pintu ijtihad telah tertutup, ditambah semakin menjalarnya paham jabariyah atau *fredestination* yang kemudian merusak pemahaman keagamaan di kalangan orang-orang Islam.

Sekalipun demikian, penggambaran dengan pencitraan seperti itu dalam hal-hal tertentu tampaknya secara religi dan politis masih sangat kental mewarnai kehidupan masyarakat Muslim di wilayah-wilayah yang saat itu masih berada di berbagai wilayah basis peradaban Islam. Tampaknya, pandangan secara pukul rata dari kondisi Islam, baik secara politis maupun religi antara yang terjadi di wilayah-wilayah yang pernah menjadi basis peradaban Islam dengan kondisi politis dan religi dari wilayah yang secara geografis terletak di pinggiran-pinggiran dunia Islam masih meragukan. Hal ini dikarenakan bisa jadi kondisi Islam dalam aspek kehidupan keberagamaan antara yang terdapat di wilayah-wilayah yang selama ini menjadi basis dari peradaban Islam dengan yang terdapat d

pinggiran dunia Islam, seperti India, Indonesia, Malaysia, Somalia, Sudan, dan Mali memiliki gambaran dengan kondisi yang sama, karena mendapat pengaruh yang sama. Sekalipun demikian, perlu dikemukakan bahwa secara sosio-politis di antara wilayah-wilayah yang pada waktu itu merupakan basis peradaban Islam dengan wilayah pinggirannya pasti memiliki perkembangan sosio-politis yang berbeda.

Benarkah dunia Islam pada abad ke-13 M secara religi dan politis sudah sebegitu parah mengalami kemunduran? Ataukah ini hanya terjadi di wilayah-wilayah yang dulunya merupakan basis pusat peradaban Islam? Kalau begitu, apakah lonjakan kemunduran yang terjadi juga memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap wilayah-wilayah pinggiran Islam yang jauh dari wilayah yang selama ini menjadi basis dari peradaban Islam? Apakah sama kemunduran dalam bidang agama dan politis serta lainnya di wilayah yang menjadi pusat peradaban Islam dengan yang terjadi di wilayah-wilayah pinggiran dunia Islam? Bab ini berupaya menjelaskan persoalan-persoalan tersebut. Supaya diperoleh pemahaman yang jelas, sebagai langkah awal, akan diuraikan bagaimana potret peradaban Islam pada abad ke-12 M di beberapa wilayah yang menjadi basis atau pusat dari peradaban Islam. Selanjutnya, sebagai perbandingan akan dikemukakan potret perkembangan peradaban Islam pada periode yang sama di beberapa wilayah pinggiran dunia Islam.

A. Potret Peradaban Islam Abad Ke-13 M di Beberapa Wilayah Pusat Peradaban Islam

1. *Kehidupan Politik*

a. Potret Peradaban Islam di Eropa: Spanyol dan Sisilia

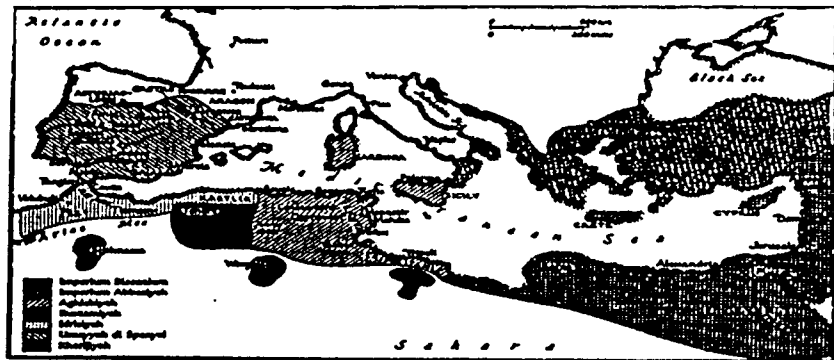
Saat membicarakan keberadaan Islam di Spanyol pada abad ke-13 M, salah satu pertanyaan mendasar yang paling awal mengemuka adalah bagaimanakah sebenarnya kondisi Islam di wilayah ini pada periode tersebut? Hal ini patut disadari karena keberadaan Islam di bumi Spanyol sampai dengan abad ke-12 M dapat dikatakan telah membumi karena keberadaan agama ini telah berlangsung selama kurang lebih enam abad. Selama kurun waktu enam abad itu, sangat

mungkin apabila Islam tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kebudayaan masyarakat Eropa.

Sebagai informasi, kehadiran Islam di Spanyol sejak dekade pertama dari abad ke-8 M (711 M) memang telah memberi makna yang sangat besar dalam sejarah Islam dan sejarah peradaban umat manusia. Begitu juga, dengan kehadiran Islam di Sisilia yang telah memperlihatkan keagungannya sebagai salah satu sumber aspirasi yang membuahkan inspirasi aktif, kreatif, positif, dan konstruktif, baik bagi agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan maupun perkembangan politik, ekonomi, dan militer.

Gambaran kemajuan peradaban Islam di Spanyol dapat dikatakan mencapai masa keemasannya sampai dengan tahun 1.000 M karena setelah itu peradaban Islam berjalan menuju titik kemundurannya. Selama periode itu, hal yang cukup menarik dari keberadaan peradaban Islam di wilayah ini adalah Islam telah memberikan kontribusi yang besar dalam mendorong perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan, baik dalam bidang agama maupun umum. Memang sulit untuk mengambil kesimpulan, apakah majunya ilmu pengetahuan di Spanyol itu disebabkan adanya pertemuan dan perpaduan dua kebudayaan, yaitu kebudayaan Timur atau Islam dan kebudayaan Barat atau Kristen. Sekalipun demikian, Islam telah menumbuhkan nilai ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum.

Peta Belahan Dunia Islam Bagian Barat pada Abad Ke-9 M



Sumber: Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, Terj. Ghufroon A. Mas'adi, Jakarta: Rajawali Pers, 2000, Bagian Kesatu & Kedua, Cetakan Kedua, hlm. 567.

Selama periode ini, perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan tidak terhenti karena menurunnya atau buruknya suhu politik. Adanya perhatian yang besar terhadap ilmu pengetahuan di kalangan masyarakat Muslim Eropa telah meluas di segenap lapisan, mulai tingkat elite penguasa sampai tingkat orang banyak. Lembaga-lembaga ilmu pengetahuan dapat diandalkan. Universitas Cordova, misalnya memiliki sekitar 400.000 buku dan orang yang menuntut ilmu tidak terbatas dari Spanyol atau orang Islam saja, tetapi juga dari Afrika dan wilayah Eropa lainnya.¹ Oleh karena itu, sebagai fakta historis, pada saat peradaban Islam mencapai masa keemasannya bermunculan nama ilmuwan, seperti Yahya ibnu Dinar, Al-Jahiz, Ibnu Massara, Ibnu Hazm, Ibnu Rusyd, Ibnu Tuffail, Ibnu Bajjah, Ibnu Zuhur, Ibnu Muzzafar, Ahmad Al-Baitar, Al-Maziret, Zarqoli, Ibnu Aflah, Al-Idris, dan Ibnu Zubbair Al-Masuni. Mereka adalah ilmuwan muslim yang telah banyak berperan dalam membawa kemajuan bagi Eropa. Karya-karyanya menjadi sumber referensi bagi ilmuwan Eropa sesudahnya. Begitu pula, dengan kebudayaan Islam yang telah meninggalkan monumen indah di Spanyol, mulai dari istana Cordova, Madinah Zahrah, Al-Hambra, dan masjid raksasa di Cordova.² Akan tetapi, pada saat memasuki abad ke-11 M, keberadaan Islam di Spanyol sedikit demi sedikit mulai menurun. Gejala penurunan itu tampak ketika dinasti Umayyah II berada pada masa Khalifah Hisyam II (976-1009), fenomena pertikaian dan perpecahan³ yang datang dari dalam dan

1 Sofyan Saha, *Islam di Spanyol: Asal-Usul dan Kemajuan, Makalah*, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1983, hlm. 13.

2 *ibid.*

3 Akar-akar kemunculan fenomena pertikaian dan perpecahan yang membawa kemunduran umat Islam di Spanyol, bila ditelusuri lebih mendalam, sudah tampak sebelum masa pemerintahan Khalifah Hisyam II. Perlu diketahui bahwa selama masa penaklukan Spanyol oleh kekuasaan Islam, wilayah ini diperintah oleh berbagai jenis pemerintahan, di antaranya pemerintahan wali, pemerintahan militer, dan pemerintahan kekhalifahan. Selama pemerintahan wali yang berkuasa selama 43 tahun tidak kurang dari 21 orang wali yang memerintah. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata seorang wali memerintah selama 2 tahun. Tentu saja, hal ini berkaitan dengan kondisi Spanyol yang masih kacau dan masih dalam suasana pergolakan politik di antara sesama orang Islam dan gerakan perlawanan raja-raja Kristen. Hal yang sama terjadi pada masa pemerintahan militer. Abdur Rahman ad-Dakhil selama masa pemerintahannya harus berjibaku menghadapi orang Barbar, Tahirit, dan Yamanit yang notabene berasal dari kalangan Islam sendiri. Mereka tidak

3

INVASI TENTARA MONGOL DI WILAYAH-WILAYAH ISLAM: POTRET BURAM TRAGEDI KEMANUSIAAN PADA ABAD KE-13-15 M

Periode abad ke-13 s.d. abad ke-15 M bagi wilayah Islam di kawasan Asia Tengah dan sebagian Timur Tengah dapat disebut sebagai periode penyerbuan dan penguasaan bangsa Mongol. Penyebutan tersebut tidaklah berlebihan karena kondisi periode itu merefleksikan bahwa sebagian besar wilayah di kawasan tersebut, seperti Transoxiana (sekarang Uzbekistan, Kirgistan, dan Turkmenistan), Persia (Iran), Irak, Syria, Nablus, Gazaa, Anatolia, Edessa, Afghanistan, dan sebagian India utara mendapat penyerbuan, bahkan diperintah oleh bangsa Mongol.

Invasi bangsa Mongol di wilayah Islam dapat dipolarisasikan ke dalam tiga periode. *Pertama*, invasi bangsa Mongol pada masa Jenghis Khan, yang dimulai dari tahun 1209 M sampai Jenghis Khan meninggal dunia. Pada masa ini seluruh wilayah Asia Tengah (Khawarizm) jatuh ke tangan bangsa Mongol. *Kedua*, invasi bangsa Mongol pada masa Hulaghu Khan yang dimulai dari 1258 M. Ia merupakan cucu Jenghis Khan, yang wilayah kekuasaannya di wilayah-wilayah Islam melebihi kakeknya. Hulagu Khan berhasil menguasai Persia dan Irak dengan meruntuhkan Khilafah Abbasiyah

pada 1258 M. Selanjutnya, ia membangun dinasti Ilkhan yang berkuasa sampai tahun 1343 M. *Ketiga*, invasi bangsa Mongol pada masa Timur Lenk. Timur Lenk merupakan keturunan dari Jenghis Khan yang berkuasa dengan membangun dinasti Timuriyah dari 1370 s.d. 1469 M.

Kehadiran bangsa Mongol, yang kemudian ditindaklanjuti dengan proses penguasaan mereka bagi dunia Islam, terutama masyarakat Muslim yang hidup di kawasan-kawasan itu, dapat dikatakan sebagai periode Tragedi Kemanusiaan. Mengapa demikian? Karena selama periode ini, terjadi berbagai bentuk pelanggaran yang dalam konteks sekarang dikategorikan sebagai bentuk pelanggaran hak asasi manusia ataupun praktik *genocide* yang dilakukan bangsa Mongol terhadap masyarakat Muslim.

Penyerbuan-penyerbuan yang sangat dahsyat yang dilakukan oleh bangsa Mongol terhadap apa yang dilaluinya dapat dikatakan sebagai tragedi terbesar sepanjang sejarah umat Islam. Hal ini mungkin juga dapat dikatakan sebagai suatu peristiwa umat manusia paling mengerikan. Thomas Arnold seperti yang dikutip Hasan Ibrahim Hasan menyatakan bahwa tidak ada suatu kejadian dalam sejarah Islam, kejadian teror dan desolusi, yang dapat diperbandingkan dengan kebuasan bangsa Mongol.¹

Serbuan bangsa Mongol bagai air bah yang melabrak apa saja yang dilaluinya. Anak kecil, masjid, istana, orangtua, gedung, musala, ataupun benda-benda berharga dan budaya semuanya dihancurkan, dibakar, dan disembelih tanpa rasa kemanusiaan.

Ibnu Katsir, seperti yang dikutip Muhammad Sayyid Al-Wakil, menyatakan bahwa ketika bangsa Mongol memasuki sebuah negeri, mereka membunuh siapa saja yang ditemui di daerah itu, tidak terkecuali tentara, rakyat sipil, wanita, dan anak-anak. Mereka merusak apa saja yang ada di daerah tersebut. Mereka membakar apa yang tidak mereka butuhkan, terutama masjid dan sekolah.²

1 Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Terj. Djahdan Humam, Yogyakarta: Kota Kembang, 1989, hlm. 261.

2 Muhammad Sayyid Al-Wakil, *Wajah Dunia Islam dari Bani Umayyah Hingga Imperialisme Modern*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998, hlm. 238.

Mereka menyapu bersih pusat-pusat kebudayaan dan peradaban umat Islam, dengan meninggalkan di belakang mereka padang pasir kosong dan puing-puing tidak berbentuk.³

Serangan bangsa Mongol yang membabi buta ini telah membuat pilu siapa saja yang merasa sebagai anak Adam di muka bumi ini. Beratus-ratus ribu, bahkan berjuta manusia dalam waktu singkat telah dibunuhnya. Di kota-kota sasaran penyerbuan banyak ditemukan mayat manusia yang ditimbun menjadi kumpulan bukit kecil. Selama tiga hari jalan-jalan di kota Baghdad yang sudah hancur, dipenuhi aliran darah para korban pembunuhan, sehingga air Sungai Tigris seolah-olah tercelup darah sepanjang beberapa mil.⁴

Salah satu bukti yang memperkuat paparan di atas dapat dilihat dari momen kronologi keruntuhan Khilafah Abbasiyah yang telah diporak-porandakan, baik suprastruktur politik, infrastruktur bangunan, kekayaan materiil maupun kekayaan spiritualnya. Padahal, keberadaan kekhilafahan ini telah eksis selama lima abad sebagai pusat ilmu dan peradaban Islam, bahkan dunia.

Jatuhnya kota Baghdad pada tahun 1258 M ke tangan bangsa Mongol tidak hanya mengakhiri Khilafah Abbasiyah, tetapi juga merupakan awal dari masa kemunduran politik dan peradaban Islam. Hal ini dikarenakan Baghdad sebagai pusat peradaban dan kebudayaan Islam yang sangat kaya dengan khazanah ilmu pengetahuan itu ikut lenyap dibumihanguskan oleh tentara Mongol yang dipimpin Hulaghu Khan.⁵

Menghadapi realita ini tentunya dapatlah dibayangkan bagaimana suramnya potret Islam ataupun masyarakat Muslim, bahkan perkembangan peradaban masyarakat Muslim selama berada dalam penguasaan bangsa Mongol itu. Di samping secara politis masyarakat Muslim telah kehilangan suprastruktur politik yang bisa menjamin masa depan kehidupannya, ternyata selama penguasaan bangsa Mongol, keberadaannya telah membawa dampak negatif terhadap kehidupan sosio-religius masyarakat Muslim, yaitu

3 Hassan Ibrahim Hassan, *op. cit.*, hlm. 261.

4 Syed Ameer Ali, *A Short History of The Saracens*, New Delhi: Kitab Bhavan, 1981, hlm. 398.

5 Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 1997, Cetakan Pertama, hlm. 111.

perkembangan Islam cenderung stagnan (baik dan terpuruk), baik secara politis, agama, ekonomi, sosial maupun budaya.⁶ Bagaimana tidak, selama dua abad lebih umat Islam diperintah oleh sebuah bangsa yang suka berperang dan tidak berperadaban ini sehingga bisa dipahami dalam pembabakan sejarah Islam, bahwa setelah periode klasik perkembangan peradaban Islam telah bergerak sampai ke titik nadir karena setelah periode ini, umat Islam berada dalam penguasaan sebuah bangsa yang buas ini.

A. Gambaran Kehidupan Bangsa Mongol

Secara geografis, bangsa Mongol berasal dari daerah pegunungan Mongolia yang membentang dari Asia Tengah, Turkistan Timur, Siberia Utara, Tibet Selatan, dan Manchuria Barat. Dalam tradisi bangsa Mongol, Alanjha Khan adalah nama nenek moyang mereka yang dipercayai mempunyai dua putra kembar, yang bernama Tartar dan Mongol. Dari kedua putra kembar itu, berkembanglah dua suku bangsa besar, yaitu bangsa Mongol dan Tartar.⁷

Menurut J.J. Saunders, nama Mongol diambil dari nama sebuah suku bangsa yang tinggal menempati daerah sekitar hulu Sungai Onon dan Krulen, sedangkan nama Tartar berasal dari sebuah suku lainnya yang hidup di sekitar sebelah timur dari Danau Baikal, di daerah yang disebut dengan Buir N'oor. Suku-suku Mongol tersebut termasuk keluarga besar bangsa Turki yang mendiami lembah Sungai Wolga dari daerah Kazin, Astrakhan, lembah Sungai Sibhu sampai Siberia.⁸

6 Fenomena kemunduran Islam sudah ada pada masa Khilafah Abbasiyah. Sekalipun demikian, pada masa penguasaan bangsa Mongol di kawasan tersebut, perkembangan Islam benar-benar mundur. Akhirnya sebagai akumulasi kekecewaan masyarakat terhadap perkembangan-perkembangan politik pada masa itu, pada masa penguasaan bangsa Mongol banyak di antara masyarakat Muslim yang lari ke dalam kehidupan sufistik. Dunia tasawuf menjadi salah satu alternatif pilihan di dalam menjawab kekecewaan masyarakat terhadap perkembangan-perkembangan yang terjadi. Dengan demikian, kehidupan tasawuf melalui organisasi tarekat mulai berkembang di kawasan itu yang kemudian menjalar ke berbagai belahan dunia Islam.

7 Badri Yatim, *op. cit.*, hlm. 111.

8 J.J. Saunders, *A History of Medieval Islam*, London-Henley-Boston: Routledge and Keegan Paul, 1965, hlm. 175.

Dilihat dari perspektif kebudayaannya, secara umum bangsa Mongol dapat diklasifikasikan sebagai berikut. *Pertama*, kebudayaan mereka yang dipengaruhi oleh kebudayaan Cina, yaitu mereka yang tinggal di dekat dinding tembok Cina, yang disebut bangsa Tartar Putih. *Kedua*, suku Mongol yang menempati daerah sebelah utara gurun Gobi, memeluk agama Kristen Nestorian, dan disebut bangsa Tartar Hitam. *Ketiga*, mereka yang tinggal di hulu Sungai Onon dan Krulen.⁹

Sesuai dengan kondisi geografisnya yang pada umumnya hidup dengan menempati daerah padang pasir dan rumput, kehidupan bangsa Mongol dalam rentang waktu yang sangat panjang masih sederhana. Mereka mendirikan kemah-kemah dan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain dengan mengandalkan hidup dari menggembala kambing ataupun menangkap hasil buruan. Di samping itu, mereka juga hidup dari hasil perdagangan tradisional dengan cara mempertukarkan kulit binatang dengan yang lain, baik di antara mereka sendiri maupun dengan tetangga terdekatnya, yaitu bangsa Turki dan Cina.

Sebagaimana umumnya bangsa yang hidup nomaden dan ditunjang keadaan alam yang kering, sifat dan corak kehidupan mereka menjadi kasar dan kuat, tetapi bengis dan kejam. Orang-orang Mongol mempunyai watak sebagai bangsa yang suka berperang dan berani menghadang maut sekadar untuk menunjukkan loyalitas kepada pemimpinnya.

Dalam kehidupan beragamanya, sekalipun di antara mereka banyak yang tidak beragama, pada umumnya mereka merupakan penganut agama Syamanism, yaitu agama yang menyembah arwah nenek moyangnya, tetapi ada juga yang menyembah bintang-bintang dan matahari yang sedang terbit. Selain itu, di antara mereka menganut agama Kristen-Nestorian.

Bangsa Mongol sebelumnya adalah bangsa yang tertinggal dan hidup terpecah belah. Mereka mengalami kemajuan secara besar-besaran pada masa kepemimpinan Yasughi Bahadur Khan dan Temujin. Keduanya merupakan figur orangtua dan anak yang

9 Carl Brockelman, *History of The Islamic Peoples*, London: Routledge and Kegan Paul, 1980, hlm. 244.

berhasil dan berjasa dalam mengintegrasikan sedikit-tidaknya keberadaan 13 kelompok suku yang terpecah belah pada waktu.

Setelah Yasughi meninggal, putranya Temujin, yang masih berusia 13 tahun melanjutkan kekuasaannya. Ia pun tampil sebagai pemimpin. Dalam waktu tiga dasawarsa, ia berhasil membangun kekuatan angkatan perangnya dengan mengintegrasikan bangsa Mongol dengan suku bangsa lain ke dalam pasukan yang teratur dan tangguh.

Dalam usaha mengintegrasikan bangsa Mongol, langkah pertama yang dilakukan Temujin dalam upaya mengembangkan kepemimpinannya adalah banyak terlibat dalam kegiatan peperangan antarsuku. Usahnya tidak sia-sia karena pada 1203 ia berhasil menaklukkan Mongolia Timur. Atas keberhasilannya ini, pada tahun 1206, ia mendapat gelar dengan nama Jenghis Khan yang berarti raja yang perkasa. Tahun 1206, bangsa Mongol dipandang sebagai titik mangsa yang menandai awal permulaan terciptanya persatuan di kalangan suku bangsa Mongol.

Untuk memperkokoh roda pemerintahan, ia mulai mengatur administrasi pemerintahan dan membuat lambang kerajaan dengan bermotifkan ekor sembilan kuda putih, yang sekaligus melambangkan kekuasaannya sendiri. Langkah Jenghis Khan berikutnya adalah menetapkan undang-undang kemasyarakatan yang disebut *Alyasak*, yang dibuat untuk mengatur kehidupan rakyatnya. Undang-undang ini berisi larangan-larangan mencari kesalahan orang lain, larangan ikut menolong salah satu dari dua orang yang berselisih, jujur menerima titipan dan keharusan saling menolong dalam peperangan, serta melaksanakan hukum dengan disiplin tinggi tanpa pandang bulu. Selain itu, undang-undang ini juga berisi etika makan dan kewajiban setiap awal tahun memperlihatkan anak gadis kepada raja untuk dapat dipilih sebagai istrinya atau istri anak-anaknya. Undang-undang ini telah dimasyarakatkan sedemikian rupa sehingga keberadaannya menjadi semacam agama yang senantiasa dipedomani dan diteruskan oleh penggantinya.¹⁰

10 Hassan Ibrahim Hassan, *Tarikh Al-Islâm Al-Siyâsy wa Al-Dîn wa Al-Tsaqâfi*, Juz IV, Cet. I, Mesir: 1967, hlm. 131; Perhatikan juga Berthold Spuller, *History of The Mongol*, London: Routledge & Kegan Paul, 1972, hlm. 26.

4

DINASTI ILKHAN DAN KONTRIBUSINYA DALAM PEMBANGUNAN KEBUDAYAAN ISLAM DI PERSIA (1258-1334 M)

Dalam berbagai literatur sejarah Islam, dinasti Ilkhan dikenal sebagai salah satu dinasti yang dibangun oleh orang-orang non-Muslim yang dalam perjalanannya kemudian menjadi sebuah dinasti Islam. Dinasti Ilkhan muncul ke panggung sejarah dimulai dari pertengahan abad ke-13 M (tahun 1258 M) sampai dengan dekade keempat dari abad ke-14 M (tahun 1343 M), yang wilayah kekuasaannya meliputi Anatolia, Syria, Irak, Persia Afghanistan, dan India Utara dengan pusat kekuasaannya di Tabriz. Dengan demikian, dinasti ini eksis memerintah lebih kurang selama 85 tahun.¹

Dinasti ini sebenarnya didirikan oleh orang-orang Mongol, yaitu oleh Hulagu Khan, cucu Jengis Khan yang sejak awal abad ke-13 M telah banyak melakukan invasi terhadap wilayah-wilayah Islam, khususnya ke kawasan Asia Tengah, seperti Turkistan dan Transoxiana. Kehadiran bangsa Mongol, yang kemudian ditindaklanjuti dengan proses penguasaan mereka melalui dinasti Ilkhan, bagi masyarakat Muslim di kawasan tersebut mungkin

1 Lihat Arthur Goldshmidt Jr., *A Concise History of The Middle East*, Colorado: Westview Press, 1983, hlm. 116.

sering dipandang sebagai malapateka karena kehadirannya yang lebih banyak merugikan masyarakat Muslim di wilayah itu.

Sebagai salah satu bukti yang memperkuat dari paparan di atas dapat dilihat dari momentum kronologi keruntuhan Khilafah Abbasiyah yang telah diporak-porandakan, baik suprastruktur politik, infrastruktur bangunan, kekayaan materiil maupun kekayaan spiritualnya. Padahal, keberadaan kekhilafahan ini telah eksis selama lima abad sebagai pusat ilmu dan peradaban Islam, bahkan dunia.

Beberapa pertanyaan yang menarik untuk diteliti, di antaranya bagaimana sejarah keberadaan dinasti Ilkhan? Benarkah potret peradaban Islam pada masa penguasaan dinasti Ilkhan sebagai salah satu dinasti yang merepresentasi keberadaan bangsa Mongol sangat suram? Apakah dinasti Ilkhan memiliki kontribusi dalam upaya mengembangkan peradaban Islam? Seperti bagaimanakah kebijakan para penguasa dinasti Ilkhan dalam usaha memajukan peradaban masyarakatnya, sehubungan di antara mereka ada yang sudah memeluk agama Islam? Apakah sama kebijakan dari para penguasa dinasti Ilkhan yang sudah beragama Islam dengan yang masih menganut agama Syamanism ataupun Kristen Nestorian?

A. Dinasti Ilkhan: Asal-usul dan Sejarah Keberadaannya

Dinasti Ilkhan dibangun oleh orang-orang Mongol, ketika mereka berhasil menginvasi dan menguasai Baghdad sebagai pusat kekuasaan dari Khilafah Abbasiyah. Dinasti Ilkhan berdiri pada tahun 1258, pada saat Hulagu Khan berhasil memantapkan kekuasaannya di Baghdad.² Ilkhan artinya warga khan yang agung.³ Ilkhan juga gelar yang diberikan kepada Hulaghu Khan sebagai bentuk penghargaan terhadap prestasi-prestasi yang diperolehnya ketika ia berhasil melakukan ekspansi wilayah dan mengalahkan setiap musuhnya.

Dinasti Ilkhan memerintah di wilayah yang memanjang dari Asia Kecil di Barat dan India di Timur dengan ibukotanya Tabriz.

2 Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985, hlm. 80.

3 C.E. Bosworth, *Dinasti-dinasti Islam*, Bandung: Mizan, 1993, hlm. 156.

Di wilayah itu sekarang membentang negara Turki, Syria, Irak, Iran, Uzbekistan, dan Afghanistan. Selama dinasti ini berkuasa, ada 16 raja yang pernah berkuasa. Di antara raja-raja tersebut yang pertama adalah Hulaghu Khan, seorang Raja Mongol dari dinasti Ilkhan yang merupakan anak dari Tuli Khan. Ia adalah cucu dari Jengis Khan dan beragama Syamanism. Masa kekuasaan dari Hulagu Khan hanya berlangsung selama tujuh tahun karena pada tahun 1265, ia meninggal dunia.

Hulagu Khan digantikan anaknya yang bernama Abaga Khan. Ia merupakan salah satu di antara penguasa dinasti Ilkhan yang memerintah paling lama, yaitu selama 17 tahun.⁴ Ia memerintah dari tahun 1265-1282 M. Berbeda dengan bapaknya yang beragama Syamanism, Abaga Khan adalah pemeluk agama Kristen Nestorian. Selanjutnya, penguasa ketiga dari dinasti ini adalah Ahmad Teguder, memerintah dari tahun 1282-1284 M. Pada tahun 1284, karena telah beralih agama menjadi seorang Muslim, ia dibunuh oleh Argun, yang kemudian menggantikannya menjadi raja dinasti Ilkhan (1284-1291). Raja keempat ini adalah penganut agama Kristen Nestorian militan, yang karena kefanatikannya banyak mengusir dan membunuh orang-orang Islam.⁵

Selanjutnya, Raja Mongol yang kelima adalah Gaygathu memerintah selama empat tahun, yaitu dari tahun 1291 sampai dengan 1295. Kemudian, ia digantikan oleh Baydu yang memerintah tidak lama, kurang lebih dari setahun, yaitu masih dalam tahun 1295. Dari masa Hulagu Khan sampai Baydu, kecuali Ahmad Teguder, seluruh penguasa dinasti Ilkhan adalah non-Muslim. Dengan demikian, umat Islam yang ada di kawasan tersebut diperintah dan dikuasai oleh penguasa-penguasa dinasti Ilkhan yang non-Muslim. Pada periode ini tidak ada perkembangan yang berarti bagi masyarakat Muslim, terutama yang menyangkut perkembangan Islam dan peradabannya, karena para penguasa dari dinasti Ilkhan pada periode ini tidak memiliki perhatian terhadap Islam. Hal yang menarik dan bisa jadi sebuah ironisme, yaitu masyarakat Muslim

4 Muhammad Sayid Al-Wakil, *loc. cit.*, hlm. 270.

5 Hassan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Yogyakarta: Kota Kembang, 1989, hlm. 307.

yang jumlahnya mayoritas diperintah minoritas non-Muslim yang berasal dari luar.

Tanda-tanda yang menunjukkan perbaikan bagi umat Islam muncul pada masa penguasa dinasti Ilkhan yang ketujuh dan sesudahnya. Pada tahun 1295 M Mahmud Ghazan diangkat sebagai raja ketujuh. Mahmud Ghazan (1295-1304) adalah pemeluk agama Islam. Dengan masuk Islamnya Mahmud Ghazan, agama Islam sedikit demi sedikit meraih kemenangan yang sangat besar terhadap agama Syamanism. Bahkan, pada periode ini, seperti yang dikemukakan C.E. Bosworth,⁶ ketika tekanan kultural dan keagamaan dari lingkungan Persia semakin besar, para penguasa dari dinasti Ilkhan mulai merenggangkan hubungannya dengan raja-raja agung di Cina.

Mereka mulai memerhatikan Islam dan kepentingan masyarakat Muslim sekaligus memosisikan dirinya melalui pembauran dengan lingkungan masyarakat di sekelilingnya. Sejak masa ini, masyarakat Muslim, terlebih orang Muslim di Iran telah mendapatkan kemerdekaannya kembali.⁷

Mahmud Ghazan digantikan Muhammad Khudabanda Uljaetu (1304-1317 M). Sebagai seorang yang taat memegang agama Islam, Muhammad Khudabanda Uljaetu adalah seorang penganut dan pembela mazhab Syi'ah.⁸ Ia mengendalikan pemerintahan dinasti Ilkhan selama lebih kurang 14 tahun, sampai kemudian digantikan oleh Abu Said (1317-1335 M).

Dinasti Ilkhan mengalami kemunduran pasca-pemerintahan Abu Said. Perlu diketahui bahwa pada masa ini dinasti Ilkhan diperintah Raja Arpha, Musa, Muhammad, Jahan Timur, Sati Bek, dan Sulaeman. Mereka semua adalah figur raja-raja yang lemah, karena pada masa ketujuh raja ini di wilayah kerajaan dinasti Ilkhan banyak terjadi perpecahan dan pertikaian, sampai kemudian wilayah kekuasaannya digantikan oleh dinasti-dinasti lokal, seperti dinasti Jalayiriyah, Muzhaffariyyah, dan Sarbadariyyah di Khurasan.⁹ Selanjutnya, sampai dekade keempat dari abad ke-14 M, tepatnya

6 C.E. Bosworth, *loc. cit.*, hlm. 176.

7 Badri Yatim, *loc. cit.*, hlm. 115-117.

8 Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, hlm. 49-50.

9 C.E. Bosworth, *loc. cit.*, hlm. 175.

pada tahun 1343 M, kekuasaan dari dinasti Ilkhan sudah hilang dan sisa-sisa dari wilayah kekuasaannya diambil alih dan dipersatukan oleh Timur Lenk sebagai satu-kesatuan integritas di bawah panji-panji kekuasaannya.

B. Pola Pemerintahan Dinasti Ilkhan dan Gambaran Kehidupan Masyarakatnya

Dinasti Ilkhan telah eksis lebih dari delapan dasawarsa. Ketika membicarakan dinasti Ilkhan, kalangan para peneliti atau pemerhati sejarah umumnya mereka bersepakat bahwa dinasti Ilkhan yang memerintah di wilayah Iran, Irak, Anatolia, dan daerah-daerah lainnya didirikan di atas banjir darah manusia dan puing-puing kehancuran dari institusi kekuasaan yang dihancurkannya. Pandangan ini tidak keliru dan bisa dipahami karena kehadiran Hulagu Khan sebagai pendiri dari dinasti Ilkhan beserta tentaranya hanya mendatangkan malapetaka dan menimbulkan bencana bagi manusia.

Fakta sejarah menunjukkan bahwa pada saat Hulagu Khan melakukan penyerbuan, ia memusnahkan penduduk beberapa kota dan kampung. Setiap daerah yang dijumpai ditemukan dalam keadaan kosong karena kehadiran pasukan penyerbu dan oleh gelombang tentara Mongol yang mengusir kaum petani. Mereka membantai penduduk setempat, menjadikannya sebagai budak dan membebani pajak yang terlalu besar sehingga menyita seluruh kekayaan mereka. Dalam konteks ini, Ira M. Lapidus¹⁰ menyatakan penyerbuan Hulagu Khan sebagai bencana besar yang melanda penduduk akibat pembantaian dan pembunuhan. Tidak hanya itu, kehidupan perekonomian pun hancur karena selama satu abad atau lebih, salah satu sumber penghidupan masyarakat Iran, yaitu kerajinan tembikar dan pengolahan logam tidak bisa berproduksi.

Rezim dari dinasti Ilkhan yang berkuasa di Iran, Irak, dan Anatolia pada kenyataannya merupakan sebuah rezim penakluk. Dinasti ini dibentuk dari sebuah pasukan besar yang dihimpun

10 Ira M. Lapidus, *Sejarah Umat Islam*, Terj. Ghufroon A. Mas'adi, Jilid I, Jakarta: Rajawali Pers, 1999, hlm. 428.

dari para aristokrasi militer kesukuan yang bersekutu dengan dinasti yang sedang berkuasa. Kelompok aristokrat ini memandang dirinya sendiri sebagai manusia istimewa yang berhak mendominasi dan memungut pajak kepada rakyatnya. Rasa superioritas ini terefleksi dari undang-undang yang dimilikinya, Alyasak, yang menetapkan hak-hak dan kewajiban kalangan elite dan pengesahan pemerintahannya.¹¹

Para raja ini mengatur distribusi tanah kepala-kepala militer untuk mengolahnya atau memungut pajak atasnya. Selanjutnya, kepala-kepala militer tersebut membagi-bagikan tanah tersebut di antara anak buah mereka. Padang rumput dan tanah garapan dipadukan menjadi pertanahan yang disebut *Tuyul*, sebuah konsep yang memadukan cita-cita Mongolian tentang distribusi padang rumput dan konsep administratif Iran tentang distribusi hak mengumpulkan pajak.¹²

Dalam melaksanakan roda pemerintahannya, para penguasa dinasti Ilkhan berusaha menyatukan diri dengan beberapa birokrat, para pedagang, dan ulama perkotaan Iran. Kemudian, para ulama melanjutkan atau memperkokoh kedudukan mereka dengan memosisikan diri sebagai elite lokal. Para ulama pada masa dinasti Ilkhan umumnya banyak mengisi jabatan *qadhi*, dai, kepala pasar, dan sejumlah jabatan lainnya.¹³

Selanjutnya, Ira M. Lapidus¹⁴ memberikan gambaran tentang kehidupan kelompok elite yang hidup di perkotaan. Prestise mereka didasarkan pada pendidikan Islam dan umumnya kekuasaan mereka didasarkan pada unsur kepemilikan tanah, perkebunan, dan kekuasaannya menangani tanah wakaf. Para penguasa dinasti Ilkhan telah menempatkan kedudukan kelompok ini dalam tugas-tugas administrasi finansial dan yudisial untuk menyokong kelangsungan pemerintahan lokal dan menahan dampak negatif akibat perubahan

11 Hassan Ibrahim Hassan, *Tarikh Al-Islam Al-Siyasi wa Al-Din wa Al-Tsaqafi wa Al-Ijtimai*, Mesir: Dar Al-Maktabah Al-Nahdhah Al-Mishriyah 1967, hlm. 136-139.

12 Ira M. Lapidus, *loc. cit.*, hlm. 430.

13 Ira M. Lapidus, *loc. cit.*, hlm. 430.

14 Ira M. Lapidus, *loc. cit.*, hlm. 430-431.

5

DINASTI MAMALIK DI MESIR (1250-1517 M): BENTENG TERAKHIR PELINDUNG DAN PENYELAMAT WARISAN ISLAM PERIODE KLASIK

Membicarakan dinasti Mamalik, dalam pentas sejarah Islam dikenal dua nama yang sama. *Pertama*, dinasti Mamalik yang berpusat di Mesir. Dinasti ini eksis dari tahun 1250 M sampai dengan 1517 M. *Kedua*, dinasti Mamalik yang terdapat di India. Dinasti yang terdapat di India muncul dari tahun 1206 M sampai dengan 1290 M. Sebenarnya kedua dinasti ini boleh dikatakan eksis sezaman dan sama-sama didirikan oleh para budak. Akan tetapi, dinasti Mamalik yang terdapat di Mesir eksis lebih lama, dengan waktu lebih dari dua abad setengah, jauh lebih panjang usianya dibandingkan dengan dinasti Mamalik yang pernah ada di India, yang memerintah hanya lebih kurang dari delapan dasawarsa.

Dinasti Mamalik di Mesir atau *Daulat al-Atrak*, sebagaimana yang sering disebut oleh orang-orang Arab yang hidup di bawah pemerintahan ini, lahir pada awal masa-masa kejatuhan umat Islam. Dinasti ini lahir di tengah terjadinya antagonisme politik yang mengarah pada terjadinya disintegrasi politik secara menyeluruh di dunia Islam dan dalam waktu yang sama, terjadi kebangkitan Kristen di Barat serta ancaman-ancaman tentara Mongol dari wilayah

A. Proses Berdirinya Dinasti Mamalik

Dinasti Mamalik muncul pada pertengahan abad ke-13 M. Kehadirannya memiliki hubungan dengan dinasti sebelumnya, yaitu dinasti Ayubiyah. Hal ini terjadi karena orang-orang yang terlibat dalam proses pendirian dinasti Mamalik adalah orang-orang yang bekerja untuk dinasti Ayubiyah yang sengaja didatangkan penguasa Ayubiyah.

Nama *Mamalik* adalah bentuk jamak dari *mamluk* yang bermakna budak. Dinasti Mamalik memang didirikan oleh para budak. Mereka pada mulanya adalah para tawanan penguasa dinasti Ayyubiyah yang dijadikan sebagai budak,³ kemudian diberi pendidikan militer dan agama, untuk selanjutnya dijadikan sebagai tentaranya. Atas kebijakan penguasa dinasti Ayyubiyah pula, mereka ditempatkan sebagai kelompok tersendiri yang terpisah dari masyarakat. Pada masa Al-Malik Ash-Shaleh, ia menerapkan hubungan simbiosis mutualisme dengan menjadikan para tentara budak ini sebagai pengawal untuk menjamin kelangsungan kekuasaannya. Sebagai imbalannya mereka mendapatkan hak-hak istimewa, baik dalam penghargaan yang bersifat materiil maupun dalam karier kemiliteran.⁴

Jelasnya, perhatian Al-Malik Ash-Shaleh yang besar terhadap para mamalik didasari oleh unsur saling menguntungkan antara Al-Malik Ash-Shaleh dengan para mamluk. Bagi Al-Malik Ash-Shaleh, kehadiran mereka dirasakan sebagai jaminan bagi keberlangsungan kekuasaannya karena para mamluk telah membuktikan kesetiaan dan menunjukkan kemampuannya pada saat perang melawan tentara Salib dan saat bersaing mengalahkan rival-rival politiknya. Pada pihak lain, para mamluk juga merasa mendapat hak-hak istimewa dari sultan, baik dalam peningkatan jenjang karier secara vertikal maupun imbalan-imbalan lainnya. Akibatnya, loyalitas mereka

3 Budak-budak Turki itu pada umumnya berasal dari daerah sekitar pegunungan Kaukasus dan Laut Kaspia yang telah ditaklukkan oleh Mongol. Di Mesir, mereka ditempatkan di barak-barak militer di Pulau Rawdah, di Sungai Nil untuk menjalani pendidikan militer dan keagamaan. Mereka disebut Mamluk Bahri karena Sungai Nil yang menjadi pusat pendidikan dan latihan disebut juga Bahr (laut). Lihat Muhy Al-Din Ibnu Abd Al-Zhahîr, *Tasyrif Al-Ayyâm wa Al-Ushûr Fi Sirah Al-Mâlik Al-Manshûr*, Mesir: Wazârah Al-Tsaqâfah wa Al-Irsyâ Al-Qaumi, 1961, hlm. 36.

4 Badri Yatim, *op.cit.*, hlm. 124.

semakin terpusat kepada pribadi Al-Malik Ash-Shaleh, bukan kepada dinasti sebagai institusi. Hal ini berarti bahwa keberadaan mereka lebih sebagai tentara pribadi daripada tentara militer sebuah dinasti.

Apabila ditelusuri, berdirinya dinasti Mamalik berawal dari kekisruhan politik setelah wafatnya Al-Malik Ash-Shaleh, penguasa terakhir dari dinasti Ayubiyah pada tahun 1249. Kemudian, ia digantikan oleh anaknya yang bernama Turansyah, yang berasal dari istrinya yang notabene berasal dari suku Kurdi. Bagi para mamalik, naiknya Turansyah sebagai sultan sebagai penguasa dinasti Ayyubiyah, dianggap sebagai ancaman pada masa depan karena Turansyah lebih memiliki kedekatan dengan tentara asal Kurdi daripada dengan mereka.

Kondisi itu tentunya sangat tidak menguntungkan bagi masa depan para mamalik. Menyadari gelagat seperti ini, pada tahun 1250 M para mamalik di bawah pimpinan Aybak dan Baybars berupaya untuk melakukan kudeta politik melalui serangkaian perebutan kekuasaan⁵ dengan cara membunuh Turansyah.⁶ Istri Al-Malik Ash-Shaleh, Syajârah Al-Dûrr, seorang yang juga berasal dari kalangan mamalik rupanya berusaha untuk mengambil kendali pemerintahan, dengan menjadikan dirinya sebagai sultanah sesuai dengan kesepakatan yang disepakati golongan mamalik.

5 Ada beberapa hal yang memperlicin jalan usaha Mamluk Bahri merebut kekuasaan. Munculnya kekompakan dan rasa solidaritas mamluk yang bertambah kuat setelah Al-Malik Ash-Shaleh meninggal serta kekerasan dan kekuatan mereka dalam perang menyebabkan militer Turansyah dan militer lain asal Kurdi tidak mempunyai keberanian melindungi Turansyah. Selain itu, adanya ancaman Mongol dan Tentara Salib turut pula melemahkan semangat mereka. Selanjutnya, kehadiran figur Syajârah al-Dûrr, bekas budak wanita Al-Malik Ash-Shaleh yang merdeka setelah melahirkan seorang putra dari sultan, memegang peranan penting sebagai figur perantara. Mamluk Bahri merasa bahwa Syajârah al-Dûrr lebih dekat secara emosional karena janda dari Al-Malik As-Shaleh adalah bekas budak Turki. Inilah yang menjadi pertimbangan para mamluk untuk segera mengangkat Syajarah sebagai sultan atas nama janda sultan pada waktu itu.

6 P.M. Holt, *The Cambridge History of Islam*, Vol. IA, Cambridge: Cambridge University Press, 1977, hlm. 210.

Syajārah Al-Dūrri memerintah sebagai sultanah hanya tiga bulan.⁷ Kemudian, ia menyerahkan tampuk pimpinan pemerintahan kepada Aybak, seorang tokoh mamalik yang berperan dalam serangkaian kudeta itu yang kemudian mengawininya sambil berharap dapat terus berkuasa di belakang layar. Akan tetapi, dalam rangka mengambil sepenuhnya kendali pemerintahan, tidak lama berselang Aybak membunuh Syajārah Al-Dūrri. Selanjutnya, dalam rangka menenangkan keluarga Ayyubiyah, untuk sementara Aybak mengangkat seorang keturunan Ayyubiyah bernama Musa sebagai penguasa.⁸ Namun, Musa pada akhirnya dibunuh juga oleh Aybak. Dengan tewasnya Musa di tangan Aybak, keberadaan dinasti Ayyubiyah yang telah berkuasa sekian lama di Mesir pun berakhir dan sekaligus menandai babak awal dari kemunculan kekuasaan dinasti Mamalik.

Aybak membangun kekuasaan para mamalik di Mesir selama tujuh tahun (1250-1257). Selama memerintah, ia tidak ditemani kawan seperjuangannya, Baybars. Karena tidak ada persamaan visi, Baybars pergi meninggalkan Mesir dan berdiam di Syria. Aybak meninggal pada tahun 1257, yang digantikan oleh anaknya, Ali yang masih berusia muda. Namun, Ali hanya memerintah lebih kurang selama dua tahun karena pada tahun 1259, ia mengundurkan diri. Selanjutnya, ia digantikan oleh wakilnya Qutuz.⁹ Setelah Qutuz

7 Pengangkatan Syajārah Al-Dūrri sebagai sultanah sebenarnya masih menimbulkan kontroversi dengan keyakinan masyarakat, karena sultan perempuan dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Jamāludīn Abu Al-Mahāsīn Yusuf Ibnu Tagribardī menganggap Syajārah sebagai sultan adalah mengisi kedudukan sultan yang masih kosong untuk sementara waktu. Khalifah al-Mutasim dari Baghdad mencela pengangkatan itu dan mendorong keluarga Ayyubiyah di Syria untuk menggulingkan Syajārah. Lihat Jamāludīn Abu al-Mahāsīn Yusuf Ibnu Tagribardī, *Al-Nujūm Al-Zāhirah Fi Muluk Mishr wa Al-Qahīrah*, Juz VII, Mesir: Wazārah Al-Tsaqāfah wa Al-Irsyād Al-Qaumi, t.t., hlm. 6-9.

8 Untuk menenangkan usaha-usaha keluarga Ayubiyah merebut kekuasaan, Aybak atas saran-saran para amir, mengangkat seorang putra mahkota Ayyubiyah yang berusia sepuluh tahun sebagai *joint ruler* dalam pemerintahan, yang sebenarnya tidak memiliki peran sama sekali. Lihat Jamāludīn Abu Al-Mahāsīn Yusuf Ibnu Tagribardī, *ibid*, 5.

9 Kedudukan Ali tidak lebih sekadar mengisi kekosongan, sekaligus meredakan persaingan di antara para pimpinan mamluk sendiri. Secara praktis, yang memegang kendali adalah Qutuz, seorang pimpinan Mamluk yang bertindak sebagai naib Sultan. Lihat Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, London: Macmillan Press, 1974, hlm. 674.

naik tahta, Baybars yang mengasingkan diri ke Syria karena tidak senang dengan kepemimpinan Aybak kembali ke Mesir.¹⁰

Tampilnya Qutuz sebagai sultan menggantikan Ali telah memberi kesempatan kepada Baybars untuk kembali ke Mesir. Kedatangan Baybars yang membawa sejumlah mamluk disambut oleh Qutuz. Qutuz menyambut baik kedatangan Baybars karena jika tetap berada di Syria, Baybars diperkirakan akan mengancam kedudukannya di Mesir. Jika masih berada di Syria, Baybars dapat saja bergabung dengan penguasa lokal di Syria untuk melakukan penyerangan, sedangkan jika Baybars berada di Mesir, ia akan lebih menguntungkan karena tidak ada lagi saingan yang lebih senior di kalangan pimpinan mamluk.¹¹

Pada awal tahun 1260 M, Sultan Qutuz dan Baybars di Mesir harus menghadapi serbuan bangsa Mongol yang sudah banyak berhasil menduduki hampir seluruh dunia Islam. Dalam sebuah pertempuran di Ayn Jalut, pada tanggal 13 September 1260, kedua kekuatan tersebut bertemu. Tentara Mamalik di bawah pimpinan Qutuz dan Baybars berhasil menghancurkan pasukan Mongol.¹² Kemenangan ini membuat kekuasaan dinasti Mamalik di Mesir menjadi tumpuan harapan umat Islam di sekitarnya. Penguasa-penguasa di Syria segera menyatakan setia kepada penguasa Mamalik.

Masa kekuasaan Qutuz di Mesir tidak lama. Tidak beberapa lama setelah memiliki andil yang besar dalam mengalahkan tentara Mongol, Qutuz meninggal dunia. Ia kemudian digantikan Baybars,

10 Keberangkatan Baybars ke Syria dengan sejumlah Mamluk diduga dilatarbelakangi kegagalannya untuk menduduki jabatan sultan. Baybars adalah seorang pimpinan militer yang banyak berjasa dalam perang mempertahankan dinasti Ayubiyah dari serangan-serangan tentara Salib. Ada kemungkinan bahwa Baybars mempunyai ambisi untuk menduduki jabatan sultan, sedangkan di sekitarnya terdapat sejumlah pimpinan militer yang menjadi saingannya, termasuk Syajarah al-Durr, Aybak, dan Qutuz sendiri. Jika ambisi Baybars benar, kepergian Baybars ke Syria tidak mengherankan, karena Izzudin Aybak dan Qutuz yang menjadi rival Baybars didukung oleh amir-amir untuk mengangkat Aybak menjadi pendamping Syajarah. Lihat G. E. Von Grunebaun, *Classical Islam: a History 600-1258*, Terj. Catherine Watson, London: George Allen and Unwin Ltd., 1970, hlm. 193.

11 Lihat Jamāludīn Abu Al-Mahāsin Yusuf Ibnu Tagribardi, *loc. cit.*, hlm. 6-9.

12 Jamāludīn Abu Al-Mahāsin Yusuf Ibnu Tagribardi, *loc. cit.*, Jilid IV, hlm. 55.

6

EKSISTENSI DAN PERKEMBANGAN ISLAM DI WILAYAH KERAJAAN TURKI USMANI PADA PERIODE KEMAJUANNYA (1300-1560 M)

Dalam periodisasi sejarah Islam, Kerajaan Turki Usmani muncul ke pentas panggung sejarah seiring dengan keberadaan kondisi dunia Islam dalam periode kemunduran. Pada masa tersebut, fenomena desentralisasi dan disintegrasi yang terjadi di dunia Islam semakin meningkat. Lembaga kekhalifahan secara formal dapat dikatakan tidak ada lagi karena Baghdad yang menjadi pusat kegiatan pemerintahan sudah dihancurkan Hulagu Khan pada tahun 1258 M. Dengan demikian, dunia Islam untuk sementara waktu tidak lagi memiliki khalifah yang menjadi simbol persatuan dan kesatuan yang diakui oleh umat Islam. Jelasnya, umat Islam pada masa ini telah kehilangan kendali pemerintahan, terpecah belah, dan keadaan politiknya tidak menentu.

Munculnya diferensiasi antara Syi'ah dan Sunni, Arab dan Persia serta perbedaan kebudayaan di antara keduanya semakin tampak. Dunia Islam terpecah belah menjadi dua bagian. *Pertama*, wilayah Islam yang dipengaruhi oleh kultur Arab, terdiri atas Syria, Palestina, dan Sudan dengan Mesir sebagai pusatnya. *Kedua*, wilayah

Islam yang dipengaruhi kultur Persia yang terdiri atas daerah Balkan, Turki, Turkistan, dan India dengan Persia sebagai pusatnya.¹

Akibat perpecahan tersebut, kondisi dunia Islam dalam berbagai aspek kehidupannya menjadi lemah dan mundur. Umat Islam untuk pertama kalinya dipimpin dan dikuasai oleh orang-orang Mongol atau Tartar. Padahal, bangsa Mongol atau Tartar terkenal sebagai bangsa yang terbelakang, bodoh, buas, tidak berilmu, berkebudayaan dan berperadaban.² Dengan gambaran seperti itu, dapat dibayangkan betapa menderitanya keadaan umat Islam dan betapa hancurnya kebudayaan dan peradaban mereka di bawah kepemimpinan dan penguasaan orang-orang Mongol atau Tartar itu. Sejarah mencatat bahwa di bawah kepemimpinan dan penguasaan mereka, dunia Islam hancur berantakan. Begitu pula dengan kebudayaan dan peradabannya jatuh merosot. Akhirnya, dunia Islam mundur sampai beberapa abad lamanya.

Dalam situasi dan kondisi kemunduran tersebut, muncullah Kerajaan Turki Usmani pada abad ke-14 M. Kerajaan Usmani berdiri pada tahun 1300 M dan berakhir pada tahun 1924 M. Dengan demikian, kerajaan ini telah menguasai dan memimpin dunia Islam selama lebih dari enam abad. Selama dalam masa pemerintahannya, kerajaan ini telah berbuat banyak terhadap kemajuan dunia Islam, khususnya kemajuan dalam bidang perluasan wilayah Islam, militer, politik, dan perekonomian.

Tulisan ini mencoba mengungkapkan peranan yang dimainkan Kerajaan Turki Usmani terhadap dunia Islam selama masa pemerintahannya yang panjang itu. Kendatipun demikian, dalam tulisan ini fokus kajian pembahasannya hanya dilakukan sampai masa kemajuannya, yaitu dari masa Sultan Usman (1300) sampai masa Sultan Sulaiman Al-Qanuni (1520-1566). Sesudah masa tersebut, Kerajaan Turki Usmani justru diperintah oleh sultan-sultan yang lemah. Pasca-Sultan Sulaiman Al-Qanuni, kredibilitas dan wewenang dari sultan-sultan Kerajaan Turki Usmani dalam mengelola kerajaan merosot jauh. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kondisi stabilitas

1 Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1979, hlm. 82-83.

2 Abu Al-Hasan Ali Nadwi, *Islam and The World*, Lucknow: Academy of Islamic Research and Publication, 1979, hlm. 102-103.

pergi mengembara ke luar untuk menghindari serangan tersebut. Dalam pengembaraan tersebut, kabilah Oghuz di bawah pimpinan Sulaiman meminta perlindungan kepada raja Khawarizmi, Jalal Ad-Din Mangurbiti, yang memberi daerah kediaman di wilayah Armenia bagian Barat Laut. Namun, setelah Jalal Ad-Din meninggal, Sulaeman sebagai pemimpin kabilah Oghuz merasa tidak aman lagi tinggal di wilayah itu karena sering mendapat gangguan dari dinasti-dinasti kecil yang saling bersaing. Sulaeman mengembara lagi ke Anatolia, Asia Kecil. Akan tetapi, belum sampai di Asia Kecil, Sulaeman meninggal dunia karena hanyut dalam banjir di Sungai Eufrat. Kedudukan Sulaeman sebagai pemimpin kabilah Oghuz digantikan oleh putranya, Ertoghrul.

Selanjutnya, dengan kekuatan lebih kurang 400 kepala keluarga, Ertoghrul melanjutkan pengembaraan ke daerah Barat dan mencari tempat pengungsian di tengah-tengah saudara mereka, orang-orang Turki Seljuk, di dataran Tinggi Asia Kecil.⁵ Di sana, di bawah kepemimpinan Ertoghrul, mereka mengabdikan diri kepada Sultan Alaudin II, Sultan Seljuk yang kebetulan sedang berperang melawan Kerajaan Bizantium atau Romawi Timur.⁶ Berkat bantuan mereka, Sultan Alaudin mendapatkan kemenangan. Sebagai bentuk penghargaan terhadap jasa-jasanya, ia menghadiahkan sebidang tanah di Asia Kecil yang berbatasan dengan Kerajaan Romawi Timur. Sejak saat itu, mereka terus membina wilayah barunya dengan menjadikan kota Syukud sebagai ibukotanya.⁷

Ertoghrul meninggal dunia pada tahun 1289 M. Kepemimpinannya selanjutnya diteruskan oleh putranya, Usman. Putra Ertoghrul inilah yang dianggap sebagai pendiri Kerajaan Turki Usmani. Usman memerintah antara tahun 1290 M sampai dengan tahun 1326 M. Tidak jauh berbeda dengan orangtuanya, ia banyak berjasa kepada Sultan Alaudin II karena berkat bantuannya, Sultan Alaudin II menguasai benteng-benteng pertahanan Kerajaan Bizantium yang berdekatan

5 Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Yogyakarta: Kota Kembang, 1989, hlm. 324-325.

6 Ada beberapa nama penyebutan terhadap nama dari kerajaan ini, di antaranya Bizantium dan Romawi Timur atau Romawi. Dalam makalah ini dipergunakan Kerajaan Bizantium.

7 Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam: Imperium Turki Usmani*, Jakarta: Kalam Mulia, 1988, hlm. 2.

dengan Broesa. Pada tahun 1300 M, bangsa Mongol menyerang Kerajaan Turki Seljuk Rum yang menewaskan Sultan Alaudin II. Dengan adanya penyerbuan ini, Kerajaan Turki Seljuk Rum kemudian terdisintegrasi ke dalam beberapa kerajaan kecil. Usman pun menyatakan kemerdekaan dan berkuasa penuh atas daerah yang didudukinya. Sejak saat itulah Kerajaan Turki Usmani dinyatakan berdiri, dengan penguasa pertamanya adalah Usman.⁸

2. *Usaha-usaha Perluasan Wilayah Islam Kerajaan Turki Usmani*

Masa kepemimpinan Kerajaan Turki Usmani telah berlangsung selama lebih dari enam abad. Selama dalam kurun waktu itu, Kerajaan Turki Usmani banyak membawa kemajuan yang berarti bagi eksistensi dan perkembangan peradaban Islam, terutama dalam proses penyebaran dan perluasan wilayah Islam. Prestasi kemajuan yang terkait dalam usahanya melakukan penyebaran dan perluasan wilayah Islam tampaknya merupakan prestasi kemajuan yang utama dan menjadi kebanggaan tersendiri bagi orang-orang Turki Usmani. Karena pada masanya Islam meluas ke benua Eropa. Seperti diketahui bersama, setelah Usman mendeklarasikan dirinya sebagai sultan pada tahun 1300 M/699 H, sedikit demi sedikit wilayah Kerajaan Turki Usmani berhasil diperluas. Karena daerah kekuasaan Kerajaan Turki Usmani berdekatan dengan daerah kekuasaan Kerajaan Bizantium di Asia Kecil, sasaran utama gerakan ekspansinya adalah daerah kekuasaan Kerajaan Bizantium yang secara kebetulan dalam keadaan lemah setelah bertahun-tahun berperang dengan Kerajaan Turki Seljuk Rum. Dengan kekuatan militer yang tangguh dan memang telah dibina sejak masa Ertoghrul, Usman mulai melakukan penyerangan terhadap daerah-daerah perbatasan Bizantium dan menaklukkan kota Broesa pada tahun 1317 M, yang kemudian pada tahun 1326 M dijadikan sebagai ibukota kerajaannya.⁹

Kejatuhan Broesa ke tangan Kerajaan Turki Usmani memberikan angin segar terhadap kepercayaan masyarakat. Kepercayaan

8 Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Rajawali Pers bekerja sama dengan Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan, 1997, hlm. 130.

9 Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, London: The Macmillan Press, 1970, hlm. 709.

masyarakat Muslim terhadap kepemimpinan Usman mulai timbul. Kepercayaan itu semakin meyakinkan dengan dipindahkannya ibukota kerajaan dari Sugyat ke Broesa.

Sultan Usman meninggal pada tahun 1326 M dan digantikan oleh Orkhan, putranya yang memerintah dari tahun 1326-1359 M. Pada masa pemerintahannya, Orkhan tetap melaksanakan kebijakan pendahulunya untuk menaklukkan seluruh Asia Kecil. Untuk itu, ia terus memperkuat dan memperbesar jumlah angkatan bersenjata dengan mengambil pemuda-pemuda Kristen dan asing yang ada dalam daerah kekuasaannya sebagai tentara, setelah mereka terlebih dahulu diadaptasikan dengan keislaman. Selanjutnya, dengan kekuatan militer yang lebih tangguh, Orkhan mulai memerangi Kerajaan Bizantium di Asia Kecil. Dalam peperangan dengan Bizantium, ia dapat menaklukkan Ismid, Ikhsyid, dan pesisir Marmora. Selanjutnya, ekspansi diteruskan ke Eropa Timur. Pada tahun 1357 M, Sultan Orkhan dengan bantuan putra Sulaeman dapat memperluas daerahnya ke Eropa dengan menaklukkan Ghalipoli dan Radosto serta benteng Tzimpe. Keberhasilan penaklukan ini telah melicinkan jalan bagi Kerajaan Turki Usmani untuk membentangkan kekuasaannya di seluruh Eropa Timur.

Sultan Orkhan meninggal dan segera digantikan oleh putranya Murad I (1359-1389). Pada masa pemerintahannya, ia berhasil menaklukkan Sugora dan Angora di Asia Kecil. Dengan jatuhnya Sugora, bertambah kokohnya kekuasaan Turki Usmani di Asia Kecil. Selanjutnya, ia melakukan penyerbuan ke negara-negara Balkan. Dalam penyerbuan ini, Sultan Murad I berhasil menaklukkan Adrianopol, kota kedua setelah Konstantinopol.

Jatuhnya Adrianopol berarti Kerajaan Turki Usmani telah mengepung Kerajaan Bizantium dari segala penjuru. Hal tersebut menimbulkan ketakutan bagi Kerajaan Bizantium dan kerajaan-kerajaan Eropa lainnya. Ketakutan¹⁰ itu semakin bertambah ketika

10 Ketakutan dan ancaman tersebut disadari orang Bizantium dan kerajaan-kerajaan Eropa lainnya, bahkan Paus ikut menyadari. Oleh karena itu, untuk menghadapi bahaya dan ancaman tersebut, bergabunglah semua kekuatan orang Eropa untuk menantang Kerajaan Usmani. Pada tahun 1389, berkobar peperangan antara orang Eropa dan Kerajaan Turki Usmani di Kosovo. Dalam peperangan tersebut, lebih kurang 100.000 tentara Eropa dengan 40.000 tentara Usmani berhadapan. Dalam peperangan tersebut, keperkasaan dan keberanian

7

KEMUNDURAN DAN KEHANCURAN KERAJAAN TURKI USMANI SERTA IMPLIKASINYA BAGI DUNIA ISLAM

Setelah mencapai titik zenit pada masa Sultan Sulaiman Al-Qanuni (1520-1566 M), Kerajaan Turki Usmani mulai bergerak turun, melemah, dan mundur menuju titik nadir sampai menemui detik-detik kehancurannya. Dalam masa yang panjang itu terjadi berbagai pergulatan antara kekuatan penguasa Usmani dan berbagai tantangan kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang berusaha menghentikan kerajaan ini.

Kemunduran dan kehancuran Kerajaan Turki Usmani sebenarnya disebabkan oleh dahsyatnya tantangan dari Barat yang berjaln dengan tantangan dari dalam. Terkait dengan hal itu, dalam bab ini diungkapkan gambaran perbandingan antara kemajuan ilmu, teknologi, dan ekonomi di Barat yang menjadi sumber kedahsyatan kekuatan militernya dengan kebekuan dalam bidang-bidang itu yang ditemui di dunia Islam sebagai sumber utama kelemahan militer Turki Usmani.

Jika hal tersebut dipandang sebagai sebab tidak langsung, bukan hanya sebagai latar belakang dari kemunduran dan kehancuran Kerajaan Turki Usmani, bab ini berusaha untuk mengemukakan faktor-faktor lain yang menjadi sebab langsung dari peristiwa itu.

Faktor-faktor itu ada yang bersifat nonmiliter dan ada pula yang bersifat militer. Gambaran di antara faktor tidak langsung yang bersifat nonmiliter yang menjadi penyebab kemunduran Kerajaan Turki Usmani adalah munculnya pengaruh *harem* pada sultan yang lemah, adanya korupsi yang melanda sebagian besar instrumen kerajaan, serta terjadinya kesulitan ekonomi dan kerapuhan sistem pemerintahan absolut. Adapun penyebab yang bersifat militer kemunduran Kerajaan Turki Usmani adalah meletusnya gerakan pemberontakan militer dan serangan militer Bārat, serta kelemahan dalam sistem ketentaraan Turki Usmani, baik dalam disiplin, sarana maupun sistem pengorganisasiannya. Berikut ini akan dibahas proses akhir dari kemunduran Turki Usmani, yaitu proses kehancurannya yang akan mengungkapkan kekuatan Barat dan kekuatan dalam negeri Turki sendiri menghancurkan kerajaan yang sudah “sakit-sakitan” itu.

A. Fenomena Kemunduran Kerajaan Turki Usmani Pasca-Pemerintahan Sultan Sulaiman Al-Qanuni

Kerajaan Turki Usmani mulai memasuki masa kemunduran pada abad ke-17 M,¹ yang ditandai dengan kekalahan militernya dalam menghadapi dunia Kristen Barat. Bahkan, gejala awal dari kemunduran itu mulai tampak sejak akhir abad ke-16 M yang ditandai dengan kelemahan para sultan dalam mengendalikan negara. Sepeninggal Sultan Sulaiman Al-Qanuni, Turki Usmani telah jatuh ke tangan sultan-sultan yang lemah. Sultan Salim II yang merupakan pengganti langsung dari Sultan Sulaiman Al-Qanuni adalah figur yang lemah. Ia adalah tipe sultan Kerajaan Turki Usmani yang tidak disukai rakyatnya. Karena pemabuk, ia menyerahkan semua urusan negara kepada Menteri Besar Sokoli.²

Saat Sultan Salim II meninggal, ia digantikan oleh Sultan Murad III (1574-1596 M). Sepeninggal Sultan Murad III sampai tahun 1656, sultan-sultan Usmani banyak yang dikendalikan oleh para sultanah

1 Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985, Jilid I, hlm. 27.

2 Sir Valentine Chiral, *The Turkish Empire*, Lahore: Kasmiri Bozar, 1958, hlm. 65.

politik, perekonomian kerajaan melemah, serta musuh bertambah banyak dan kuat. Akhirnya, Kerajaan Turki Usmani tidak dapat lagi memberikan sumbangan dan peranan berarti bagi kejayaan dunia Islam kembali.

A. Gambaran dan Eksistensi Perluasan Islam di Wilayah Kekuasaan Kerajaan Turki Usmani

1. *Asal-usul Berdirinya Kerajaan Turki Usmani*

Para sejarawan berbeda pendapat dalam memberikan keterangan tentang asal-usul Kerajaan Turki Usmani. Informasi tentang asal-usul Kerajaan Turki Usmani menurut para sejarawan, seperti Hammer-Purstal, Zinkeisen dan Iorga setidak-tidaknya masih dapat dilacak dari beberapa informasi dan keterangan tradisional yang diperoleh dari sumber peninggalan penulisan sejarah orang Turki itu sendiri. Menurut keterangan itu, orang-orang Usmani sebenarnya nenek moyangnya berasal dari wilayah Asia Tengah. Mereka berasal dari suku Kayi, khususnya dari kabilah Oghuz, salah satu komponen dari bangsa Turki yang mengembara ke Anatolia karena serangan bangsa Mongol pada abad ke-13 M.³ Keterangan ini juga diterima oleh Carl Brockelman. Menurutnya, berdasarkan legenda yang berkembang, keturunan Usmani memang berasal dari suku Kayi, tepatnya dari kabilah Oghuz, sebagai salah satu bagian dari bangsa Turki yang ada pada waktu.⁴ Sekalipun demikian, Wittek dengan tegas membantah pendapat tersebut. Ia mengatakan bahwa orang-orang Usmani bukan berasal dari suku Kayi. Pendapat tersebut menurutnya hanya fiktif. Menurutnya, orang-orang Usmani tidak bermaksud datang ke Anatolia untuk mengadakan invasi. Mereka menganggap diri mereka sebagai masyarakat *Ghazi*.

Terlepas dari kontradiksi mengenai asal-usul dari orang-orang Usmani tersebut, para sejarawan sependapat bahwa pendiri Kerajaan Usmani adalah Usman, putra Ertoghrul. Sewaktu serangan Mongol sampai ke wilayah Khurasan, kabilah Oghuz terpaksa

3 Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982, hlm. 17.

4 Wayne S. Vucinich, *The Ottoman Empire: Its Record and Legacy*, New York: Van Nostrand, 1965, hlm. 9.

atau *harem*.³ Satu-satunya sultan yang dapat melepaskan diri dari pengaruh *harem* hanyalah Sultan Murad IV (1622-1640).

Pada tahun 1593 penduduk di Transilvania dan Wallechia memberontak. Dengan bantuan orang-orang Austria dan Hongaria, mereka berusaha melepaskan diri dari kekuasaan Turki. Pemberontakan ini tidak dapat dipadamkan. Pasukan yang dikirim mengalami kekalahan. Ini adalah kekalahan pertama sejak masa Sultan Sulaiman Al-Qanuni. Pada masa akhir pemerintahan Sultan Muhammad IV (1648-1687 M), kendali pemerintahan jatuh ke tangan Menteri Besar Kiuprili, kemudian kepada anaknya, Ahmad Kiuprili. Beruntung keduanya adalah figur negarawan besar yang mampu mengembalikan wibawa Kerajaan Turki Usmani, baik dalam maupun luar negeri. Ahmad Kiuprili setelah berhasil merebut kembali Transilvania dapat menambahkan wilayah Pedolia sebagai bagian dari Kerajaan Turki Usmani. Namun, ketika *Sadrizam* atau kedudukan Menteri Besar dipegang menantu Sultan Musthafa II (1695-1687 M), tepatnya pada tahun 1696 tentara Turki Usmani dihancurkan oleh tentara Austria pimpinan Pangeran Eugene of Savoy.⁴ Setahun kemudian, pasukan Kerajaan Turki Usmani kembali menyerang Hongaria, tetapi juga mengalami kekalahan total. Oleh karena itu, pada 1702 diadakan perjanjian Carlowitz dan dalam perjanjian itu, Turki Usmani harus rela menyerahkan wilayah Hongaria, Transilvania, Morea, Albania, Pedolia, dan Azzof. Ini adalah kemenangan kedua yang dipandang paling penting bagi dunia Kristen atas Turki.

Akibat dari kekalahan yang sangat berat ini, Kerajaan Turki Usmani tidak lagi dipandang sebagai kekuatan yang ditakuti di Eropa. Bagi bangsa Eropa, kemenangan ini merupakan titik balik perimbangan antara Turki Usmani dan Eropa Kristen. Demikian pentingnya peristiwa itu, sehingga dianggap tanda permulaan runtuhnya Turki Usmani.⁵ Selanjutnya, pada peperangan tahun 1717 M, Kerajaan Turki Usmani kembali menelan kekalahan besar

3 Harun Nasution. *op. cit.*, hlm. 27. Lihat juga Sir Valentine Chiral, *ibid.*, hlm. 75.

4 Sir Valentine Chiral, *op. cit.*, hlm. 91.

5 J.J. Sunder, *A History of Medieval Islam*, London-New York-Toronto: Routledge & Kegan Paul, 1972, hlm. 202.

dari Austria. Sebagai upaya mengakhiri peperangan ini, pada tahun 1718 M diadakan lagi perjanjian Passarowitz yang menyatakan seluruh Hongaria menjadi negara yang merdeka penuh.

Hasil peperangan ini menunjukkan kepada orang-orang Eropa bahwa bukan hanya ketakutan mereka kepada kekuatan Kerajaan Turki Usmani yang telah hilang, bahkan mereka harus siap-siap mengadakan balasan ke wilayah Turki di Asia.

Pada tahun 1737 M, Turki memperoleh kemenangan dalam peperangan melawan Austria. Sekalipun demikian, pada tahun 1771 M dalam perang Krim, Turki dihancurkan dan Krim sepenuhnya dikuasai oleh Rusia. Pada abad ini, Turki benar-benar tidak berdaya menghadapi serangan Barat.⁶ Selanjutnya, pada tahun 1787 M dan 1788 M, tentara Turki harus menerima pil pahit dan dihancurkan oleh tentara Rusia yang berimplikasi terhadap perubahan tapal batas dengan Rusia yang sangat merugikan Kerajaan Turki Usmani.

Pada abad ke-17 dan ke-18 M, Kerajaan Turki Usmani diperintah oleh sekitar lima orang sultan, tetapi tidak ada seorang pun dari mereka yang dapat mengatasi tantangan besar yang menghantam Turki Usmani, terutama terhadap segala tantangan yang berasal dari Eropa. Pada akhir abad ke-18 M, Sultan Salim III (1789-1807 M) mulai menyadari perlunya langkah-langkah pembaharuan dalam tubuh militer secara menyeluruh, tetapi ia menjadi tidak berdaya saat menghadapi tantangan tentaranya yang tidak menyetujui pembaharuan ini. Hal ini terbukti ketika pada masa pemerintahannya, Mesir jatuh ke tangan Prancis di bawah pimpinan Napoleon Bonaparte.

Di kawasan Afrika Utara, kekuasaan Turki sejak abad ke-17 M menurun drastis. Kekuasaan Turki terhadap provinsi di kawasan itu hampir hilang karena gubernur-gubernur banyak yang bertindak lebih otonom⁷, bahkan Syria dan Mesir berani menentang. Kemudian, pada tahun 1807 M orang-orang Kristen di daerah Serbia mulai memberontak dan akhirnya mereka menguasai seluruh daerah itu.

6 Arnold J. Toynbee, *A Study of History*, London-New York-Toronto: Oxford University Press, 1959, hlm. 219.

7 Arnold J. Toynbee, *ibid.*, hlm. 223.

Demikian gambaran Turki Usmani yang sudah mulai melemah. Sekalipun sultan yang kuat seperti Sultan Mahmud II mencoba mengadakan pembaharuan di bidang militer dan sosial, ia tidak berhasil karena tidak diberi kesempatan oleh negara-negara besar. Sejak akhir abad ke-19 M ini, wilayah-wilayah kekuasaan Kerajaan Turki Usmani telah menjadi rebutan negara-negara Kristen itu. Seandainya tidak ada persaingan yang keras di antara sesama mereka, sudah tentu Kerajaan Turki Usmani dapat dihancurkan secara total.

B. Penyebab Kemunduran Kerajaan Turki Usmani

1. Sebab Tidak langsung

Dari gambaran tentang proses kemunduran Turki Usmani di atas, jelas bahwa sebab-sebab yang dominasi kemunduran kerajaan ini adalah kekalahan bidang militer Kerajaan Turki dari negara-negara Barat. Jika dicermati, kekalahan dalam bidang militer Kerajaan Turki Usmani dari negara-negara Barat bukan berarti bahwa faktor-faktor lain tidak ikut menentukan kemundurannya. Akan tetapi, penyebab secara tidak langsung lemah adalah kekuatan militernya yang lebih lemah daripada kekuatan militer Eropa.

Berbicara lemahnya kekuatan militer bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan ditentukan oleh kekuatan di bidang lain, seperti kekuatan ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, dan politik. Bahkan, semua itu merupakan rangkaian yang saling berkaitan. Untuk lebih jelasnya, kemajuan dalam ilmu pengetahuan akan menyebabkan kemajuan dalam bidang teknologi. Kemajuan teknologi akan mengakibatkan kemajuan bidang ekonomi. Selanjutnya, kemajuan dalam bidang ekonomi memberikan pengaruh dalam bidang politik. Jelasnya, kekuatan ilmu, teknologi, ekonomi, dan politik adalah faktor-faktor yang sangat menentukan bagi kekuatan militer. Inilah yang terjadi di dunia Kristen. Sementara yang terjadi di dunia Islam adalah kebalikannya.

Untuk memahami penyebab ketidakberdayaan Kerajaan Turki Usmani pada abad ke-18 M, lebih-lebih pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 M, dapat ditelusuri pada kemajuan ilmu, teknologi, dan ekonomi Barat pada satu sisi serta kebekuan ilmu, teknologi, dan

ekonomi serta kebekuan dunia Islam pada pihak lain. Hal ini dapat dipandang sebagai sebab tidak langsung yang melatarbelakangi kemunduran Turki Usmani.

Perlu diketahui bahwa dunia Islam sejak abad ke-14 M sampai abad ke-19 M mengalami kebekuan total dalam bidang ilmu pengetahuan dan filsafat. Pada masa itu tidak ada lagi ilmuwan dan ahli filsafat sebesar Al-Fargani, Ibnu Haitam, Abu Bakar Zakaria Ar-Razi, Al-Biruni, Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd. Tegasnya, ilmu pengetahuan dan filsafat di dunia Islam telah mati. Karya-karya besar dari para sarjana terdahulu bukan hanya tidak ada penerusnya, melainkan juga tidak dipelihara sama sekali. Kebekuan di bidang ilmu pengetahuan ini mengakibatkan kebekuan di bidang-bidang lainnya. Adapun yang terjadi di Eropa adalah sebaliknya. Mereka memungut ilmu dan filsafat yang telah dibuang dan diharamkan dunia Islam. Kemudian, terjadilah revolusi ilmu dan filsafat. Lahirlah ilmuwan di bidang ilmu alam dan astronomi, mulai Copernicus (1545 M), Kepler, F. Bacon (1626 M), Galileo (1642 M) sampai Newton dan Neil Bocher. Demikian pula, dalam bidang filsafat, Barat maju dengan pesat. Aliran-aliran rasionalisme, empirisme, positivisme hingga marxisme jelas mempunyai dampak kuat pada ekonomi. Dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mereka kuasai, mereka banyak yang menemukan daerah-daerah baru yang dapat menopang perekonomiannya.

Dengan kemajuan ilmu dan teknologi juga, mereka menemukan jalan ke Asia Selatan, Asia Tenggara, dan Asia Timur. Dengan demikian, mereka tidak hanya mampu menembus kepentingan ekonomi kerajaan, tetapi lebih dari itu, mereka mengepung pusat kekuasaan dunia Islam. Selanjutnya, daerah-daerah baru itu mereka jadikan sumber bahan baku dan pasar bahan produksi. Hal itu lebih pesat lagi setelah ditemukan tenaga uap sebagai energi pengganti manusia dan binatang. Oleh karena itu, terjadilah revolusi industri yang merupakan puncak kemajuan ekonomi Eropa pada abad ke-18 M.⁸ Semua kemajuan yang diperoleh bangsa Eropa telah

8 R.M. Suttjipto Wirdjosuparto, *Sejarah Dunia*, Jilid I, Jakarta: Indira, t.t., hlm. 7-12.

8

DARI TAREKAT SAFAWIYAH MENUJU KERAJAAN SAFAWIYAH: MENELUSURI JEJAK POLITIK KAUM SUFI DI IRAN DALAM PERJUANGAN MENDIRIKAN KERAJAAN SAFAWIYAH PADA ABAD KE-14-16 M

Nama Safawiyah dalam lembaran sejarah Islam dikenal sebagai nama kerajaan yang pernah ada di Iran, yang berawal dari sebuah gerakan tarekat yang bernama Safawiyah di kota Ardabil, sebuah kota yang terletak di daerah Azerbaijan.¹

Sangat menarik untuk dikemukakan bahwa dalam sejarah Islam ditemukan adanya organisasi gerakan tarekat yang berubah menjadi sebuah institusi kerajaan. Tampaknya adanya perubahan Safawiyah dari sebuah gerakan keagamaan menjadi suatu gerakan politik patut menjadi perhatian. Bisa jadi, manakala membicarakan Safawiyah sebagai suatu organisasi tarekat para sufi, mungkin dalam benak pikiran akan tergambar kegiatannya, bahwa organisasi ini digambarkan sebagai organisasi keagamaan yang mewadahi aktivitas para sufi yang semula lebih berorientasi ukhrawi, kemudian secara tiba-tiba berubah menjadi gerakan politik yang sangat berorientasi duniawi.

1 Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 1997, hlm. 138.

Walaupun gambaran ini dipandang sebagai hal yang sifatnya sangat antagonistik, realitanya memang benar-benar ada dan terjadi. Jika dikaji dalam sejarah, kasus yang terkait dengan gerakan Safawiyah ini memang sudah banyak terjadi. Pada abad modern ini misalnya, di Afrika utara pernah terjadi pada Tarekat Sanusiyah, di Sudan terjadi pada Tarekat Mahdiah, dan di Rusia terjadi pada Tarekat Muriyah dan Naqshabandiyah yang semuanya berubah menjadi gerakan politik.²

Faktor utama yang menyebabkan perubahan orientasi tersebut memiliki keterkaitan dengan ajaran tarekat itu sendiri, terutama hubungan antara pemimpin tarekat dan para pengikutnya. Perlu diketahui, bahwa pemimpin sebuah tarekat yang biasa disebut *mursyid* biasanya mempunyai para *khalifah* di daerah-daerah tertentu tempat para pengikutnya berada. Anggota tarekat harus tunduk secara mutlak tanpa *reserve* kepada *mursyid* dan *khalifah*-nya. Akibatnya, ikatan antarsesama pengikut tarekat dan pimpinannya sangat kuat, sehingga dalam kehidupan tarekat ditemukan semacam bentuk hierarki spiritual yang berlaku.

Keadaan ini tentu saja lebih istimewa apabila dihubungkan dengan keberadaan tarekat Safawi. Dalam tarekat ini ditemukan sebuah tradisi apabila terdapat pimpinan tarekat yang meninggal dunia, anaknya akan menggantikannya, seperti halnya pada sebuah dinasti. Inilah modal dasar yang mendorong perubahan itu. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila seorang pemimpin tarekat Safawiyah seperti Al-Junaid mempunyai ambisi politik yang besar, para pengikutnya dengan mudah disulap menjadi semacam tentara untuk mendukung ambisi politiknya.

Dalam konteks ini, patut untuk dipertimbangkan pernyataan Badri Yatim bahwa suatu ajaran agama yang dipegang secara fanatik biasanya sering menimbulkan keinginan di kalangan para pengikut ajaran itu untuk berkuasa. Oleh karena itu, bisa dipahami apabila lama-kelamaan murid-murid Tarekat Safawiyah berubah menjadi tentara yang teratur, fanatik dalam kepercayaan, dan menentang setiap orang yang bermazhab selain Syi'ah.³

2 Mariam Jamilah, *Para Mujahid Agung*, Terj. Hamid Luthfi A.B., Bandung: Mizan, 1984, hlm. 49-1-9.

3 Badri Yatim, *op. cit.*, hlm. 139.

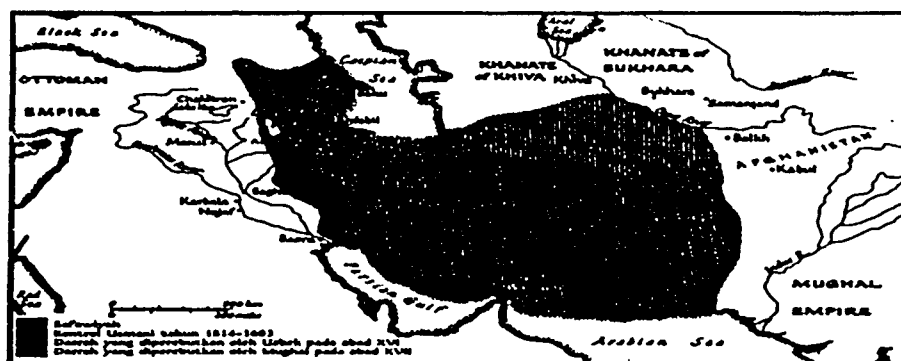
Dalam mengkaji perjalanan sejarah Tarekat Safawiyah yang kemudian berubah menjadi Kerajaan Safawiyah di Iran dalam periode 1301-1501 M, setidaknya terdapat dua sisi yang menarik untuk dicermati. *Pertama*, lahirnya Safawi sebagai sebuah tarekat dalam tataran tertentu dapat dipandang sebagai bentuk kebangkitan kembali umat Islam di sekitar daerah yang Islam pernah bersinar, bangkit dari masa kemunduran selama beberapa abad, dan ikut berperan kembali ke panggung sejarah dunia sebagai sesuatu, atau meminjam istilah yang dipergunakan Marshal Hodgson yang menyebutnya sebagai Islamdom. *Kedua*, kehadiran Kerajaan Safawiyah telah memberikan semacam "negara Nasional" dengan identitas baru kepada bangsa Iran, yaitu aliran Syi'ah yang menurut G.H. Jansen telah menjadi landasan bagi perkembangan nasionalisme Iran pada waktu kemudian.⁴ Dasar itulah yang menyebabkan Hamka berpendapat bahwa Kerajaan Safawiyah dalam pandangan bangsa Iran dianggap telah berjasa besar dalam menentukan corak kebangsaan bangsa Iran, sehingga bangsa Iran bisa berdiri sendiri dan terpisah dari masyarakat Muslim lainnya, dengan mazhab bangsa Iran, yaitu Syi'ah.⁵

Bab ini menguraikan dinamika perjalanan sejarah Safawi dari sebuah gerakan tarekat menjadi sebuah Kerajaan Safawiyah di Iran, terutama pada saat terpenting, yaitu pada periode pertumbuhan embrionya, sejak berbentuk gerakan keagamaan yang masih berdasarkan tarekat, berubah menjadi gerakan politik, dan akhirnya menjelma menjadi kerajaan besar.

4 G.H. Jansen, *Islam Militan*, Terj. Armahedi Mahzar, Bandung: Pustaka, 1980, Cet. I, hlm. 234.

5 Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1981, Cet. Keempat, hlm. 59.

Peta Wilayah Kekuasaan Kerajaan Safawiyah pada Abad Ke-17 M



Sumber: Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, Terj. Ghufroon A. Mas'adi, Jakarta: Rajawali Pers, 2000, Bagian Kesatu & Kedua, Cetakan Kedua, hlm. 445.

A. Etimologi Safawiyah dan Hubungannya dengan Kehidupan Figur Safi Ad-Din Ishak Al-Ardabily

Ada dua pendapat yang berbeda tentang etimologi atau asal-usul dari nama Safawi. Amir Ali berpendapat bahwa Safawi berasal dari kata *shafi*, yaitu gelar yang diberikan kepada nenek moyang raja-raja Safawiyah, yaitu Shafi Ad-Din Ishak Al-Ardabily (1252-1334 M), seorang pendiri dan pemimpin tarekat Safawiyah. Ia menyatakan bahwa para musafir, pedagang, dan penulis Eropa selalu menyebut raja-raja Safawiyah dengan gelar Shafi Agung.⁶ Adapun P.M. Holt berpendapat bahwa Safawiyah berasal dari kata *Safi*, yaitu bagian dari nama Safi Ad-Din Al-Ardabily. Meskipun ia tidak mengemukakan alasan, secara gramatika bahasa Arab, pendapat inilah yang dipandang lebih tepat.⁷ Safi Ad-Din dan nama Safawiyah ini akhirnya yang terus dipertahankan sampai tarekat ini menjadi gerakan politik. Bahkan, nama itu terus dilestarikan setelah gerakan ini berhasil mendirikan kerajaan.⁸

6 Syed Amir Ali, *The Spirit of Islam*, Delhi: Idarah-I Adabiyat-I, t.t., hlm. 491.

7 P.M. Holt, Ann K.S. Lambton dan Bernard Lewis (Ed.) *The Cambridge History of Islam*, Vol. I, (Cambridge: Cambridge at The University Press, 1970), hlm. 395; Perhatikan juga pendapat yang sama yang dikemukakan Husain Muknas, *Alam Al-Islam*, Mesir: Dar Al-Ma'arif, 1973, hlm. 463.

8 Badri Yatim, *loc. cit.*, hlm. 138.

Safi Ad-Din Ishak Al-Ardabily lahir pada tahun 650 H/1252 M, enam tahun sebelum Hulagu Khan menghancurkan kota Baghdad dan mengakhiri keberadaan dinasti Abbasiyah.⁹ Ia lahir di kota Ardabil, sebuah kota yang terletak paling timur di daerah Ajerbaizan. Sejak kecil, ia sudah menggemari berbagai ritual amalan keagamaan, kemudian mencintai kehidupan sufi. Dalam usia 25 tahun, ia berguru dengan seorang sufi yang bernama Zahid Taj Ad-Din Ibrahim Zahidi (1216-1301) atau yang lebih dikenal sebagai Zahid Al-Gilani¹⁰ di Jilan.

Selama dua puluh lima tahun, ia telah melakukan *Mulazamah* dengan pemimpin tarekat yang terkenal ini, yang kemudian menjadi mertuanya. Setelah Syekh Zahid meninggal dunia pada tahun 1301, ia pun tampil menjadi pemimpin *ribbath* dan tarekat, yang kemudian terkenal dengan tarekat Safawiyah yang berpusat di Ardabil. Ia pun terkenal sebagai seorang sufi yang besar dan dianggap keramat oleh para pengikutnya.¹¹ Menurut Hamka, para pengikut tarekat ini dikenal sangat teguh memegang ajaran agamanya. Pada mulanya gerakan tasawuf Safawiyah berdiri dengan tujuan memerangi orang-orang yang mengingkari agama Islam dan memerangi golongan yang mereka sebut sebagai ahli-ahli bid'ah. Keberadaan tarekat yang dipimpin Safi Ad-Din Ishak Al-Ardabily ini semakin signifikan setelah ia mengubah bentuk tarekat itu dari hanya sebatas melakukan kegiatan pengajian tasawuf murni yang bersifat lokal menjadi gerakan keagamaan yang besar pengaruhnya di Persia, Syria, dan Anatolia.¹²

Adapun mengenai asal-usul keturunan Safi Ad-Din Al-Ardabily, sampai sekarang masih menjadi misteri yang kontroversial. Menurut sebuah sumber yang diperoleh dari keluarga Safawi, Safi Ad-Din Ishak Al-Ardabily berasal dari keturunan orang yang berada dan memilih sufi sebagai jalan hidupnya.¹³ Ia adalah keturunan dari Musa Al-Kazim (Imam ke-7 dari kelompok *Syi'ah Itsna Asyariyah*), sehingga

9 P.M. Holt, dkk., *op. cit.*, 394.

10 Allouche, *The Origins and Development of The Ottoman Safavid Conflict*, Michigan: University Microfilm International, 1985, hlm. 96.

11 P.M. Holt dkk., *loc. cit.*, hlm. 395.

12 Hamka, *loc. cit.*, hlm. 59-60.

13 Badri Yatim, *loc. cit.*, hlm. 138.

ia termasuk keturunan Rasulullah melalui putrinya Fatimah. Hasil pelacakan ini dikaitkan dengan pengklaiman mereka terhadap Safi Ad-Din Ishak Al-Ardabilly sebagai seorang yang bermazhab Syi'ah.¹⁴ Akan tetapi, menurut pendapat P.M. Holt, Husain Muknas dan Sayed Ahmad Ibnu Zaini Dahlan, Safi Ad-Din adalah keturunan penduduk asli Iran dari Kurdistan yang berbahasa Azari, bahasa Turki yang dipakai di Ajerbaizan. Safi Ad-Din Ishak Al-Ardabilly bukanlah seorang penganut aliran Syi'ah, melainkan seorang Sunni yang diduga bermazhab Syafi'i.¹⁵ Adapun penggantinya yang kedua sebagai pemimpin Safawiyah, yaitu Khawaja Ali merupakan seorang penganut Syi'ah yang moderat.¹⁶

B. Safawiyah sebagai Sebuah Gerakan Keagamaan dan Politik

Berdasarkan beberapa informasi, Kerajaan Safawiyah berdiri secara resmi di Iran pada tahun 907 H/1501 M, yaitu pada saat Ismail memproklamasikan dirinya sebagai raja atau syah di Tabrez.¹⁷

14 Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, London: The Macmillan Press, 1974, hlm. 703; Lihat juga Seyyed Hossein Nasr, *The School of Isfahan*, dalam M.M. Sharif (Ed.), *A History of Muslim Philosophy*, Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1966, hlm. 905.

15 Jika dianalisis dari perspektif doktrin atau ajaran, kedua pendapat yang berbeda itu ada kemungkinan benar. Syi'ah mempunyai salah satu prinsip ajaran yang disebut *ta'qiyah*, yaitu keharusan untuk menyembunyikan identitas diri sebagai penganut Syi'ah pada waktu yang tidak memungkinkan untuk berterus terang. Dengan begitu, bisa saja Safi Ad-Din Ishak Al-Ardabilly yang dianggap mereka sebagai seorang Syi'ah karena melakukan *ta'qiyah* pada saat itu. Begitu pula anggapan bahwa ia seorang Sunni yang bermazhab Syafi'i besar pula kemungkinannya, karena pendiri mazhab itu, di samping sangat mencintai *ahli al- bait*, juga seorang keturunan suku Quraisy, sehingga tidak banyak permusuhannya dengan Syi'ah. Apalagi kalau dilihat bahwa identitas Safi Ad-Din Ishak Al-Ardabilly yang paling dominan adalah seorang sufi, sedangkan dalam dunia tasawuf, perbedaan antara mazhab Sunni dengan Syi'ah bukan merupakan hal yang sangat esensial. Sebaliknya, antara Tasawuf dengan Syi'ah mempunyai banyak persamaan asal-usul dan sumber ajaran. Lihat Seyyed Hossein Nasr, *ibid.*, 908.

16 Husain Muknas, *loc. cit.*, hlm. 463; P.M. Holt dkk., *loc. cit.*, hlm. 394; Sayed Ahmad Ibnu Zaini Dahlan, *Al-Futuh al-Islamiyah*, Juz II, Kairo: Muassassah Al-Halaby wa Syurakah, 1968, hlm. 133-134.

17 Tentang berdirinya Kerajaan Safawi ditemukan beberapa pendapat: P.M. Holt dkk. serta Husain Muknas berpendapat tahun 907 H/1501 M. Perhatikan P.M.

9

POTRET PERADABAN ISLAM DI IRAN DAN SEKITARNYA PADA MASA KEKUASAAN KERAJAAN SAFAWIYAH

Pada masa Kerajaan Safawiyah, potret peradaban Islam telah menunjukkan pergerakannya ke arah perkembangan yang menggembirakan. Setelah beberapa abad masyarakat Muslim larut dan tenggelam dalam kondisi stagnan dan ancaman disintegrasi, pada masa Kerajaan Safawiyah, sedikit demi sedikit peradaban Islam telah menunjukkan geliatnya kembali. Hal ini tampak dari kemajuan-kemajuan yang diperoleh kerajaan ini, terutama dalam bidang politik, ekonomi, kegiatan pembangunan infrastruktur masyarakat, kegiatan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, filsafat, dan seni yang dikembangkan kerajaan ini pada masanya yang banyak memberikan kontribusinya dalam mengangkat dan mengembangkan peradaban Islam.

Apabila dicermati secara saksama, keberadaan Kerajaan Safawiyah sezaman dengan Kerajaan Turki Usmani dan Kerajaan Mughal. Akan tetapi, ada beberapa hal yang membedakan ketiga kerajaan ini, terutama dalam usahanya memberikan perhatian terhadap pengembangan peradaban Islam. Jika di Kerajaan Turki Usmani dan Kerajaan Mughal kebijakan dalam bentuk pengembangan peradaban Islam yang sangat mendominasi adalah kegiatan ke luar dalam bentuk ekspansi wilayah Islam, Kerajaan Safawiyah lebih

memerhatikan pembinaan peradaban Islam yang bersifat intern, seperti pengembangan ilmu pengetahuan ataupun pembangunan infrastruktur masyarakat. Sekalipun demikian, bukan berarti bahwa pada masa Kerajaan Safawiyah tidak ada ekspansi wilayah Islam. Pada masa Kerajaan Safawiyah, bentuk ekspansi Islam tetap ada, tetapi hanya sebatas wilayah yang menjadi kultur Persia dan sekitarnya, tidak seperti Kerajaan Turki Usmani yang wilayah kekuasaannya pada masa keemasannya yang mencakup beberapa wilayah di benua Asia, Afrika, dan Eropa serta kekuasaan Kekhilafahan Umayyah ataupun Kerajaan Mughal di kawasan Asia Selatan. Oleh karena itu, dalam batas-batas tertentu, perkembangan peradaban Islam dalam arti perhatian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, kegiatan pemikiran, ataupun kesenian di Kerajaan Safawiyah berkembang lebih baik daripada di kedua kerajaan itu. Tradisi intelektual di Kerajaan Safawiyah jauh lebih dinamis daripada di Kerajaan Turki Usmani ataupun di Kerajaan Mughal.

Tradisi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan ataupun kegiatan pembinaan dalam pembentukan peradaban Islam yang sifatnya intern yang ditemui pada masa Kerajaan Safawiyah dalam hal-hal tertentu memiliki kemiripan dengan yang pernah ada pada masa kekhilafahan Abbasiyah. Bisa jadi, perhatian syah-syah dari Kerajaan Safawiyah terhadap pembentukan peradaban yang sifatnya intern sangat besar, tetapi kemajuan yang dicapai pada masa ini tidak sebanding dengan kemajuan yang pernah diperoleh pada periode Klasik, khususnya pada masa Abbasiyah. Sekalipun demikian, peran Kerajaan Safawiyah dalam usahanya membangun dan mengembangkan peradaban Islam untuk lebih dinamis berperan besar dalam mengurangi keterpurukan peradaban Islam yang telah berlangsung selama beberapa abad sebelumnya.

Peradaban Islam pada masa Kerajaan Safawiyah dapat bergerak maju dan berkembang sejalan dengan kebijakan yang ditempuh oleh para pemimpin Kerajaan Safawiyah tersebut. Ketika syah-syah yang berkuasa, seperti halnya Syah Abbas, banyak memberikan perhatian terhadap upaya untuk menyebarkan dan mengembangkan Islam, peradaban Islam pun berkembang. Sebaliknya, ketika syah-syah dari Kerajaan Safawiyah tidak memberikan perhatian terhadap pengembangan Islam, Islam ataupun peradaban Islam tidak berkembang.

A. Perkembangan Peradaban Islam pada Masa Kerajaan Safawiyah

Perkembangan peradaban Islam yang signifikan pada masa Kerajaan Safawiyah sangat jelas terlihat pada kemajuan yang dicapai Kerajaan Safawiyah dalam bidang politik, ekonomi, pembangunan infrastruktur masyarakat, dan pengembangan ilmu pengetahuan, filsafat, dan seni.

Dalam bidang politik yang berkembang pada masa Kerajaan Safawiyah, sangat terkait dengan keberhasilan kerajaan ini dalam menciptakan hal berikut.

1. Wilayah Kekuasaan Islam yang Luas

Terwujudnya wilayah kekuasaan Islam adalah terwujudnya integritas wilayah kekuasaan dari Kerajaan Safawiyah sebagai kerajaan Islam yang luas, yang dikawal oleh pemerintahan yang kuat, serta mampu memainkan peranan penting dalam percaturan politik internasional.

Seperti diketahui bahwa kekuatan politik negara sangat ditentukan oleh kekuatan militer. Menyadari hal ini, Syah Abbas I berusaha melakukan langkah politiknya yang pertama dengan membangun tentara profesional Kerajaan Safawiyah yang besar, kuat, dan modern menurut ukuran pada masanya.

Syah Abbas I berpendapat bahwa tentara *Qizilbash* yang pernah menjadi tulang punggung Kerajaan Safawiyah pada awal-awal pendirian pada masa Syah Ismail tidak bisa diharapkan lagi karena loyalitas mereka sudah beralih pada suku masing-masing. *Qizilbash* hanya merupakan tentara non-reguler yang tak dapat diandalkan untuk cita-cita politik syah yang besar.

Melihat realitas ini, Syah Abbas I ingin membangun pasukan tentara yang bersifat reguler (tetap). Ia kemudian membentuk inti satuan militer baru yang direkrut dari para bekas tawanan perang yang berasal dari orang-orang Kristen di daerah Georgia dan Sirkasia yang mulai dibawa ke Persia pada masa Syah Tahmasab (1524-1576).

Selanjutnya, mereka diberi gelar *Ghulam* dan dibina dengan pendidikan militer yang militan, dengan persenjataan modern pada waktu itu. Abbas mengharapkan mereka menjadi tentara militer yang tangguh seperti *Inkisyari* di Turki Usmani. Sebagai pimpinannya, Abbas mengangkat Allahwardi Khan, salah seorang dari *Ghulam* itu sendiri.¹

Dalam membangun *Ghulam* tersebut, Syah Abbas mendapat bantuan besar dari dua orang Inggris, yaitu Sir Anthony Sherly dan saudaranya Sir Rodert Sherly. Merekalah yang mengajarkan tentara Safawiyah membuat meriam, sebagai perlengkapan perang modern pada waktu itu. Dengan bantuan kedua orang Inggris itu, Syah Abbas telah mencapai cita-citanya untuk memiliki suatu angkatan bersenjata yang kuat dengan pasukan artileri modern di samping pasukan kavaleri yang konvensional. Bahkan, berdasarkan informasi, sekitar 3.000 orang *Ghulam* dijadikan sebagai "pasukan elite" yang bertugas melindungi Syah Abbas sendiri.²

Syah Abbas memang seorang politikus mahir yang mampu membaca peta politik pada masa itu. Ia menyadari bahwa selama memerintah terdapat dua musuh berat Safawi yang selalu mengancam eksistensi pemerintahannya. Kedua musuh itu adalah Kerajaan Turki Usmani di sebelah Barat dan Uzbek di sebelah Timur. Untuk menghadapi kedua musuh itu secara sekaligus jelas tidak efektif. Ia memerlukan waktu sepuluh tahun untuk mempersiapkan diri dan membangun angkatan bersenjata yang kuat.

Untuk itu, ia mengatur strategi dengan menandatangani Traktat di Konstantinopel pada tahun 1589 M, agar Kerajaan Turki Usmani tidak melakukan serangan kepada Safawi, meskipun dengan perjanjian itu, ia harus merelakan beberapa daerah lepas dari tangannya, seperti Azerbaijan, Karabagh, Ganja, Karajadagh, Georgia, dan lain-lain.³

-
- 1 P.M. Holt, Ann K.S. Lambton dan Bernard Lewis (Ed.), *The Cambridge History of Islam*, Vol. I, Cambridge: Cambridge at The University Press, 1970, hlm. 418.
 - 2 P.M. Holt dkk., *ibid.*, hlm. 418; Perhatikan juga Husein Muknas, *Alam Al-Islam*, Mesir: Dar Al-Ma'arif, 1973, hlm. 465. Lihat juga Carl Brockelman, *History of The Islamic Peoples*, Terj. Joel Carmichael, New York: Alien Property Custodian, 1944, hlm. 325.
 - 3 R.M. Savory, "Abbas I", dalam H.A.R. Gibbs dkk. (Ed.), *The Encyclopedia of Islam*, Vol. I, Leiden & London: B.J. Brill & Lusaç & Co, 1960, hlm. 7-8.

Kemudian, pada tahun yang sama, ia juga membiarkan Mashad dan Herat jatuh ke tangan Uzbek di Timur.⁴ Tampaknya, ia menerapkan politik dengan memainkan kartu politik mengalah untuk menang. Pada tahun 1598 M, Raja Abdullah II penguasa Kerajaan Uzbek meninggal dunia. Abbas menganggap meninggalnya Raja Abdullah II sebagai momentum yang tepat untuk memulai serangan secara ofensif ke wilayah timur. Dengan pasukan yang kuat, gabungan *Qizilbash* dan *Ghulam* yang baru dibentuk, pada tahun itu juga ia dapat merebut Mashad dan Herat, yang lepas dari tangannya sepuluh tahun yang lalu. Dia menuju Bakh, Marw, dan Astrabad di sebelah utaranya. Walaupun pada tahun 1601 (1009 H) Balk dapat dikuasai kembali oleh Uzbek pada masa Baki Muhammad, pada tahun berikutnya kota itu dapat dibebaskan kembali.⁵

Setelah wilayah timur dapat dibenahinya, Abbas mulai melirik ke Barat. Ia mendapatkan informasi bahwa di Istanbul pada saat itu sedang terjadi kekacauan politik, karena Kerajaan Turki Usmani diperintah sultan-sultan yang lemah, sehingga ia mulai menyerang daerah Azerbaijan pada tahun 1603 M, sekaligus menduduki Nakhiwan dan Erwan. Adapun pasukan Turki Usmani yang bertahan di dekat Tabrez di bawah panglima Chighalazada, hancur dengan 20.000 tentaranya. Akibatnya, Ghanja dan Tiflis kembali jatuh ke tangan Safawi. Gerakan *revanch* pasukan Turki Usmani yang melaju di Azerbaijan dapat dihentikan oleh Safawiyah dengan membunuh Sa'ad dan Makhiwan setelah mengevakuasi penduduknya. Akhirnya, perdamaian ditandatangani oleh kedua belah pihak pada tahun 1617 M. Namun, pada tahun 1623 M, Syah Abbas membatalkan perjanjian itu secara sepihak serta melakukan penyerbuan ke Baghdad dan Diyarbakar.⁶

Perluasan wilayah Kerajaan Safawiyah pada masa Syah Abbas mengalami puncaknya. Di utara, daerah Syirwan dan Georgia berhasil dikuasai, sedangkan di selatan, Bahrain dapat didudukinya pada tahun 1601 M. Pada tahun 1620 M/1030 H, ia dapat mengusir Portugis dari pulau Hormuz yang telah dikuasainya pulau itu sejak

4 R.M. Savory, *ibid.*, hlm. 7-8.

5 R.M. Savory, *ibid.*, hlm. 7-8; Lihat juga P.M. Holt dkk., *op. cit.*, hlm. 417.

6 Marshal G.S. Hodgson, *The Venture of Islam*, Vol III, Chicago: The University of Chicago Press, 1974, hlm.128.

1511 M.⁷ Hal ini dikarenakan ia berhasil mengadu domba Inggris dengan Portugis, sehingga dalam menganeksasi pulau Hormuz, Kerajaan Safawiyah memperoleh bantuan Inggris.⁸

Pada masa Syah Abbas Yang Agung, Safawiyah mempunyai pemerintahan yang kuat. Kesewenang-wenangan *Qizilbash* dan *harem* istana tidak terjadi lagi karena Syah langsung menangani pemerintahan dan mengontrol pejabat-pejabatnya dengan ketat.

Syah Abbas juga melakukan penataan terhadap struktur pemerintahan. Jabatan wakil syah pada tahun pertama pemerintahannya masih dipakai dan diberikannya kepada Murshid Quli Khan, gubernur Turbat, pemimpin suku Ustajlu dari *Qizilbash* yang banyak berjasa menaikkan Abbas ke atas tahta. Sekalipun demikian, sejak tahun 1589 M, jabatan wakil syah dihilangkan. Murshid Quli Khan sebagai wakil syah tewas di tangan Allahwardi Khan, seorang pemimpin *Ghulam*, dengan restu syah, dalam tujuan politiknya menghadapi *Qizilbash*.

Sejak saat itu, jabatan wakil syah tidak dipergunakan lagi. Jabatan *wazir* dan *sadr* disederhanakan menjadi satu dengan nama *I'timad Daulah* atau *Sadr al' Azam*. Menurut Holt, perubahan ini merupakan perkembangan yang mengarah pada sekularisasi dalam negara Safawiyah. Karena *Sadr al-Azam* hanya berfungsi seperti wazir dalam Kerajaan Usmani, masalah keagamaan tidak lagi ditangani secara resmi oleh jabatan negara sebagaimana sebelumnya.⁹

Dalam mengangkat pejabat penting, Syah Abbas juga mengandalkan kekuatan *Ghulam* yang baru dibinanya. Allahwardi Khan, pemimpin *Ghulam*, orang kepercayaan syah, diangkat sebagai gubernur Fars, provinsi yang penting. Bahkan, sekitar dua puluh persen jabatan-jabatan penting negara diberikan kepada orang-orang dari korps *Ghulam* ini. Dengan cara tersebut, kekuatan *Qizilbash* tidak banyak berperan, sehingga pemerintah Abbas sangat kuat.¹⁰

Sebagai suatu kerajaan besar, Safawiyah telah mengadakan hubungan diplomatik dengan negara-negara besar lainnya, baik

7 R.M. Savory, "Abbas I". hlm.

8 P.M. Holt dkk., *loc. cit.*, hlm. 420.

9 P.M. Holt dkk., *loc. cit.*, hlm. 419.

10 P.M. Holt dkk., *loc. cit.*, hlm. 418.

10

JEJAK-JEJAK PEMERINTAHAN KAUM MUSLIM DI INDIA SEBELUM BERDIRINYA KERAJAAN MUGHAL

Pembahasan tentang Islam di India terfragmentasi ke dalam Islam di India sebelum Mughal, Islam di India pada masa Kerajaan Mughal, Islam di India pada masa penjajahan Inggris, dan Islam di kawasan tersebut setelah berdirinya negara Republik Federal India, Republik Islam Pakistan, dan Bangladesh.

Islam di India sebelum berdirinya Kerajaan Mughal memiliki arti penting bagi perkembangan Islam di anak benua itu. Dapat dikatakan pada masa ini merupakan masa pembentukan fondasi bagi kekuatan politik umat Islam yang sangat menentukan bagi corak Islam di India berikutnya.

Informasi tentang jejak-jejak Islam di India sebelum Mughal umumnya ditandai dengan berbagai informasi tentang kegiatan penaklukan, penjarahan, dan perebutan kekuasaan di kalangan penguasa. Sering dikemukakan seorang penguasa Muslim yang berambisi terhadap kekuasaan muncul silih berganti ke panggung sejarah di tengah-tengah keinginan dari raja Hindu di kawasan tersebut yang terus berupaya mencari kesempatan untuk menyerang.

Periode ini mulai tampak ketika penguasa dinasti Ghazanawiyah melakukan penjarahan dan penguasaan serta berhasil menyebarkan kebudayaan Islam di Lahore. Sultan Mahmud, salah seorang penguasa dinasti ini berhasil mencaplok daerah Punjab, Lembah Gangga, Balukistan, dan Kerajaan Jayapala pada tahun 1001 M¹. Setelah Sultan Mahmud meninggal, dinasti Ghaznawi secara perlahan mengalami kemunduran sampai pada penguasa terakhir Bahram. Selanjutnya, muncul dinasti penerusnya, di antaranya dinasti Ghur, dinasti Mamalik, dinasti Khalji, dinasti Tughluk, dinasti Sayyid, dan dinasti Lodi.

Seperti halnya penguasa-penguasa pada masa Khilafah Abbasiyah, penguasa-penguasa Islam di India pada periode ini ada yang berkuasa dalam waktu yang cukup panjang, tetapi ada sebagian yang berkuasa dalam waktu relatif pendek, bahkan ada yang hanya berkuasa dalam beberapa hari karena munculnya kekuatan baru yang lebih tinggi.

Keberadaan kerajaan Islam di India sebelum Mughal memang tidak berakar kuat. Sekalipun demikian, keberadaannya telah memberikan andil yang besar dalam mendorong pertumbuhan Islam di kawasan itu. Memang, ketika membahas Islam di India, diakui atau tidak, keberadaan Islam masih dipandang asing bagi masyarakat India, tetapi munculnya beberapa pemerintahan Islam telah memberikan peluang yang luas bagi pembentukan dan kemajuan Kerajaan Mughal sebagai simbol pelindung karismatik bagi umat Islam pada kemudian hari.

A. Awal Persentuhan Islam ke Bumi Anak Benua India

Sebenarnya awal persentuhan Islam ke wilayah India bermula dari kegiatan penyerbuan² tentara Islam pada masa pemerintahan

1 Hassan Ibrahim Hassan, *Tarikh Al-Islam*, Kairo: Maktabah Al-Mishriyah, 1974, hlm. 92.

2 Penyerbuan Islam ke wilayah anak benua India dilakukan dalam rangka mengamankan kapal-kapal dagang dari pantai Tiongkok dan Asia Tenggara di dalam pelayarannya menuju Teluk Parsi dan Teluk Aden ketika membawa sutra dan keramik serta rempah-rempah sering dicegat dan dirampas. Kondisi ini tentu saja menimbulkan ancaman bagi kemakmuran di kota Basrah dan Aden. Perusahaan-perusahaan pelayaran dan para pedagang mengeluh karena

Kekhilafahan Umayyah, yaitu pada masa Khalifah Walid bin Abdul Malik (705-715 M/87-97 H), Emir Hujjaj ibnu Yusuf pernah mengirim Muhammad Ibnu Al-Qasim Ats-Tsaqaf dalam sebuah ekspansi ke Sindi, yaitu daerah India yang sekarang bernama Punjab.³ Selanjutnya, pada masa pemerintahan Abbasiyah, tepatnya pada masa pemerintahan Khalifah Al-Mansur telah banyak keluarga Arab yang berpindah ke Sindi. Mereka mendirikan kampung perantauan Arab yang besar. Adapun pada masa pemerintahan Khalifah Al-Makmun, ia mengirim ekspansi berikutnya ke Sindi dan mendirikan kota markas militer, yaitu Mansurah. Namun, setelah kekuasaan Abbasiyah menurun, Sindi tidak lagi mendapat perhatian khalifah, sehingga hanya dikuasai oleh pangeran-pangeran kecil yang mengakui khalifah hanya sebagai kepala agama.⁴

Sejarah Islam di India yang baru dimulai setelah Sultan Mahmud, seorang penguasa dari dinasti Ghaznawiyah (977-1186 M/366-582 H) melakukan "ekspedisi" ke India. Selama dua puluh enam tahun (391-417 H), tidak kurang dari 17 "ekspedisi" dipimpinnya untuk menaklukkan India.⁵ Ia berhasil menaklukkan beberapa daerah di India, di antaranya Ganges, Muttra, dan Kanawj sampai ke Jazirah Kathiawar.⁶ Keberhasilan dalam menaklukkan wilayah India ini, dalam perkembangannya telah mendorong orang-orang Islam untuk bermigrasi dan berdiam di daerah itu. Hal ini relevan dengan Sayid S. Alvi⁷ yang menyatakan bahwa dari periode antara tahun 1030 M sampai berakhirnya dinasti ini pada tahun

menderita kerugian. Akhirnya, Emir Hujjaj bin Yusuf membentuk pasukan besar dan memberangkatkannya menuju Lembah Sind di bawah pimpinan panglima Muhammad ibnu Qasim Ats-Tsakaf. Pengiriman ini ternyata cukup efektif, karena keamanan dan ketertiban di Lembah Sind dan Punjab dapat dipulihkan kembali. Lalu lintas dagang di lautan terpelihara kembali dari setiap gangguan. Apalagi setelah panglima Muhammad ibnu Qasim dengan pasukannya bisa maju ke wilayah Saurashtra dan merebut kota pelabuhan Gujarat yang sangat makmur pada saat itu. Lihat Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Umayyah di Damaskus*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977, hlm. 129.

3 Keneth W. Morgan, 1963, *Islam The Straight Path*, Terj. Abu Salamah, New York: The Ronald Press Company, hlm. 56-57.

4 *Ibid.*, hlm. 57.

5 T.S.G. Mulia, *India*, Jakarta: Pustaka, 1959, hlm. 50.

6 C.E. Bosworth, *Dinasti-dinasti Islam*, Bandung: Mizan, 1993, hlm. 206.

7 Sayid S. Alvi, *The Moslem Almanak: Islam in South Asia*, New Delhi: Gale Research, t.t., hlm. 55.

1186 M, banyak ulama, guru sufi, dan penyair yang berasal dari kota-kota di Asia Tengah, Iran, dan wilayah Arab lainnya seperti Samarkand, Bukhara, Kasghar, Naisabur, dan Baghdad yang tertarik untuk tinggal di Lahore.

Setibanya di wilayah baru itu, mereka mengisi daerah-daerah baru itu dengan menerapkan berbagai pengalaman dan potensi yang telah dikembangkan di daerah sebelumnya. Kemudian, dalam perkembangannya, seiring dengan keinginan dari para sultan dari dinasti Ghaznawi yang memakai pola administrasi dan budaya Persia, secara umum mereka mendukung pembangunan peradaban Islam dan menghentikan kegiatan penjelajahan wilayah sebagaimana umumnya, terutama tradisi Stepa Turki Pagan-nya.⁸

Selanjutnya, orang-orang Muslim yang berhasil meletakkan sendi-sendi pemerintahan Islam yang kokoh di India Utara adalah bangsa Ghur, yaitu bangsa yang memerintah sebuah negara kecil pegunungan di Afganistan. Bangsa Ghur menaklukkan Multan pada tahun 1176 M/572 H, kemudian mengalahkan Raja Ghaznawi yang terakhir di Punjab, dan pada tahun 588 H, bangsa ini berhasil memberikan pukulan yang melumpuhkan terhadap sisa-sisa Pangeran Rajput Hindu.

B. Pemerintahan Dinasti Ghur (1176-1206 M): Pemerintahan Islam Pertama dan Merdeka di India

Keberhasilan bangsa Ghur mengalahkan penguasa terakhir dari dinasti Ghaznawi telah mendorong berdirinya pemerintahan Islam yang dikendalikan oleh bangsa Ghur, yaitu dinasti Ghuriyah. Inilah pemerintahan Islam pertama di India. Seperti diketahui bahwa dengan adanya kemerosotan politik yang diderita dinasti Gaznawi telah mendorong Jahansuz pemimpin bangsa Ghur untuk menumbangkan Bahram, seorang penguasa terakhir dari dinasti Gaznawi sekaligus memusnahkan kota Ghazna.⁹ Bahram melarikan diri dan kembali ke Gazna ketika Jahansuz diserang dan dipenjarakan oleh Sultan Sanjar dari dinasti Seljuk. Setelah Bahram meninggal,

8 C.E. Bosworth, *loc. cit.*, hlm. 206.

9 P.M. Holt, dkk., *The Cambridge History of Islam*, London: Oxford University, 1970, hlm. 4.

kekuasaan Ghur bangkit kembali dan mencapai puncaknya pada masa Ghiyas Ad-Din Muhammad. Di bawah komando Ghiyas Ad-Din dan saudaranya Shihab Ad-Din, dinasti Ghur menguasai Ghazna, Multan, Uch, dan Guzarat. Pada tahun 1179 M dan beberapa tahun berikutnya, ia berhasil menguasai Peshawar, Lahore, Bathindo, Nardin, Delhi, Ajmer, Karnaj, dan Benares.

Ghiyas Ad-Din meninggal pada tahun 1203 M dan digantikan oleh Shihab Ad-Din. Sebenarnya masa pemerintahan Ghiyas Ad-Din dapat dikatakan sebagai masa penjarahan terbesar dari dinasti Ghur di India. Di antara panglima militer yang turut memberikan andil yang sangat besar dalam penjarahan pada masa ini adalah Qutb Ad-Din. Karena jasanya, ia ditunjuk sebagai walikota Delhi. Tiga bulan setelah Shihab Ad-Din tewas, para amir dan panglima militer mengangkat Quthb Ad-Din menjadi sultan dan berkedudukan di Delhi.¹⁰ Sampai tahun 1206 M, kekuasaan Islam telah merentang di India Utara dari Peshawar sampai Teluk Benggala.¹¹

Dalam penguasaan terhadap wilayah-wilayah di kawasan ini, selain memiliki keterkaitan dengan peran Quthb Ad-Din, perlu dikemukakan juga tentang peran dari pemimpin militer lainnya yang bernama Muhammad bin Bakhtiar Khalji yang telah mendulang sukses dalam menaklukkan wilayah Bihar dan Bengal. Penaklukan di Bengal ini merupakan peristiwa yang menakjubkan. Menurut Jafar Sharif, Muhammad bin Bakhtiar Khalji dengan hanya delapan belas prajurit, "jenderal" ini bisa mencaplok kota Nadiya.¹²

C. Masa Pemerintahan Dinasti Mamalik (1206-1290 M)

Penobatan Quthb Ad-Din pada 1206 M dikenal sebagai awal dimulainya keberadaan dinasti Mamalik. Quthb Ad-Din pada mulanya adalah seorang mamluk dari sultan Shihab Ad-Din yang berasal dari Turkistan. Saat masih kecil, ia dimiliki oleh seorang qadhi di Naishabur dan mendapat pendidikan dari qadhi tersebut.

10 Penikar K.M., *A Survey of India History*, Bombay: Asian Publishing House, 1957, hlm. 119.

11 Jafar Sharif, *Islam in India or The Qanun-I Islam*, Terj. G.A. Herklote, London: Qurzon Press, 1975, hlm. 5.

12 *Ibid.*, 5.

Namun, ketika qadhi yang telah mendidiknya meninggal, telah menyebabkan ia berpindah ke pemilik lain, yaitu seorang saudagar. Dari seorang saudagar inilah, Shihab Ad-Din memperoleh Quthb Ad-Din.¹³

Pada masa pemerintahannya, Quthb Ad-Din mendirikan beberapa masjid, di antaranya masjid Delhi yang terkenal dengan menara *Quthb*-nya. P.M. Holt mengemukakan Quthb Ad-Din juga sempat memasyarakatkan syariat Islam pada masa dinasti ini.¹⁴ Setelah lima tahun memerintah, Quthb Ad-Din wafat dan digantikan putranya Aram yang ternyata tidak terampil. Aram kemudian digantikan oleh Shams Ad-Din Iltutmish, seorang menantunya.

Masa-masa awal pemerintahan Shams Ad-Din Iltutmish banyak menghadapi tantangan. Perlu diketahui bahwa Jalal Ad-Din Mangurbiti dari dinasti Khawarizmi pernah memasuki wilayahnya karena dikejar-kejar oleh Jenghis Khan. Pasukan Shams Ad-Din Iltutmish dengan susah payah dapat mengusirnya. Tidak berselang lama kemudian, tepatnya pada tahun 1234 M, kaum Ismailiyah melakukan kudeta untuk merebut tahta dinastinya, tetapi upaya ini dapat digagalkan. Iltutmish dengan bantuan Nizham Al-Muluk Kamal Ad-Din Muhammad Junaidi dalam upaya mengembalikan stabilitas negaranya melakukan beberapa reorganisasi pemerintahannya.

Pada tahun 1221, Jenghis Khan memasuki daerah kekuasaan Iltutmish melalui Asia Tengah. Tepi Sungai Indus, Sind dan Punjab telah diduduki. Namun, Jenghis Khan tidak melanjutkan penyerbuannya sehingga Delhi selamat dari malapetaka.¹⁵ Setelah bahaya Mongol lenyap, Iltutmish melakukan serentetan penjarahan. Serbuan pertama ditujukan pada daerah Bengal pada tahun 1225 M. Kemudian, pada tahun 1226 M dilanjutkan ke Ranthaber, Malwa, Shilsha, dan Ujjain. Dengan demikian, Iltutmish telah berhasil menyempurnakan penaklukannya dengan menaklukkan beberapa wilayah India bagian utara.

13 Mun'im Al-Namr, *Tarikh Al-Islam Fi Al-Hindi*, Kairo: Dar Al-Ahd Al-Jadid, 1959, hlm. 105.

14 P.M. Holt, *loc. cit.*, hlm. 5.

15 Syed Mahmuddun Nasr, *Islam: Its Concepts and History*, New Delhi: Kitab Bhavan, 1981, hlm. 243.

11

PERKEMBANGAN ISLAM DI ANAK BENUA INDIA PADA MASA KERAJAAN MUGHAL

Di dunia Islam antara tahun 1500 sampai dengan tahun 1700 M terdapat tiga kerajaan besar Islam, yaitu Kerajaan Turki Usmani, Kerajaan Safawiyah, dan Kerajaan Mughal. Meskipun secara umum kondisi dunia Islam pada periode ini sering dikatakan sedang berada dalam kondisi kemunduran, kehadiran ketiga kerajaan ini berperan sebagai penyelamat peradaban Islam dari keterpurukan berikutnya seperti yang pernah terjadi masa penguasaan bangsa Mongol pada abad ke-13 M sampai dengan abad ke-15 M.

Kerajaan Turki Usmani, Kerajaan Safawiyah, dan Kerajaan Mughal hadir dalam panggung sejarah Islam dengan sejumlah peran yang saling berbeda antara satu dan lainnya. Jika Kerajaan Turki Usmani banyak berperan dalam melakukan perluasaan wilayah, terutama ke wilayah Eropa-Kristen, Kerajaan Safawiyah telah berperan dalam membangkitkan kegiatan tradisi intelektual yang pernah hilang di dunia Islam, Kerajaan Mughal telah berperan dalam mengakarkan kembali Islam. Menurut Ira M. Lapidus,¹ Kerajaan

1 Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, Terj. Ghufroon A. Mas'adi, Jakarta: Rajawali Pers, 1997, Bagian Ketiga, hlm. 262.

Mughal telah berperan dengan menempatkan diri sebagai pelindung karismatik bagi umat Islam di Anak Benua India.

Kerajaan Mughal berdiri lebih kurang mulai dari tahun 1526 M atau kira-kira dua setengah dasawarsa sesudah berdirinya Kerajaan Safawi. Dengan demikian, tidak mengherankan jika dibandingkan dengan keberadaan dua kerajaan Islam yang sezamannya, yaitu Kerajaan Turki Usmani dan Safawiyah, Kerajaan Mughal dapat dikatakan sebagai kerajaan yang paling muda.²

Seperti telah dikemukakan dalam uraian sebelumnya, kehadiran Kerajaan Mughal bukanlah satu-satunya kerajaan Islam yang pernah ada di India. Di kawasan ini, sudah ada beberapa pemerintahan Islam, seperti dinasti Ghuriyah, Mamalik, Khalji, Tughluq, Sayyid, dan Lodi. Oleh karena itu, jauh sebelum berdirinya kerajaan ini, keberadaan dinasti-dinasti tersebut justru telah menjadi mata rantai dari eksisnya Islam dan hadirnya Kerajaan Mughal di kawasan tersebut.

Pada masa Kerajaan Mughal, perkembangan agama Islam sangat mengagumkan. Hal ini dikarenakan pada masa kerajaan ini penyebaran Islam ke seluruh wilayah India banyak terjadi. Tentu saja, hal ini adalah prestasi khusus yang ditorehkan kerajaan ini di tengah berbagai kompleksitas suku, ras, dan budaya masyarakat India, serta berbagai benturan keagamaan, terlebih bahwa kawasan Anak Benua India adalah wilayah yang menjadi tempat lahir, sekaligus basis dari agama Hindu dan Buddha. Hal ini patut dipahami karena memang jauh sebelum masuknya peradaban Islam, di India sudah ada peradaban Hindu, Buddha, dan peradaban lainnya.

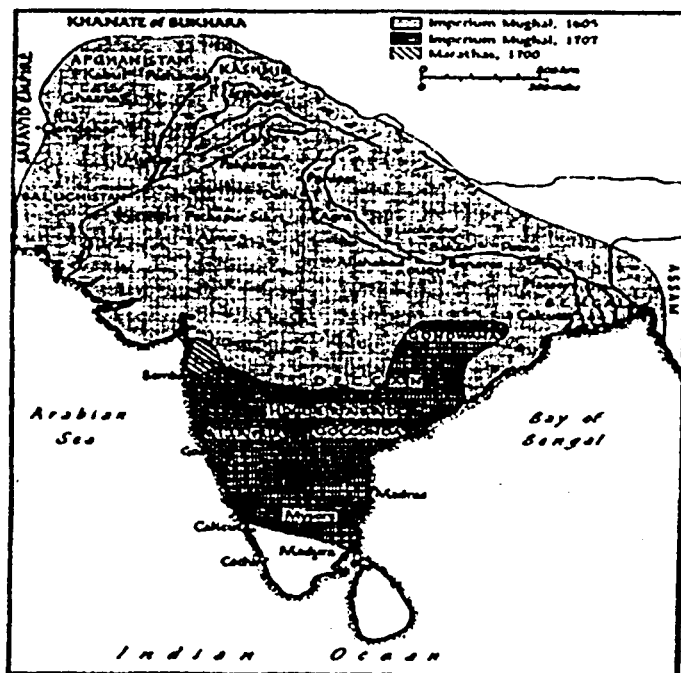
Pada masa Kerajaan Mughal, keberadaan masyarakat Muslim dibandingkan dengan masyarakat Hindu memang minoritas. Sekalipun demikian, jumlah masyarakat Muslim bisa dikatakan banyak apabila dihubungkan dengan keberadaan masyarakat Muslim di berbagai belahan dunia Islam lain. Mereka telah menjadi kelompok elite penguasa selama Kerajaan Mughal memerintah di kawasan tersebut. Pada masa inilah Islam menyebar dan berkembang di kawasan Anak Benua India.

2 Marshal G.S. Hodgson, *The Venture of Islam*, Chicago: The University of Chicago Press, 1981, Vol. III, hlm. 40.

A. Berdirinya Kerajaan Mughal

Kerajaan Mughal di India didirikan pada tahun 1526 oleh Zahirudin Babur (1482-1530 M). Kerajaan ini disebut juga sebagai Kerajaan Timur yang Agung (*Ad-Daulâh al-Timûriyah al-Addhîmah*).³ Zahirudin Babur lebih dikenal dengan nama Babar Shah. Nama lengkapnya adalah Zahir Ad-Din Muhammad Babar ibnu Umar Syekh Mirza ibnu Abi Said ibnu Miransyah Ibnu Timur Lenk, sedangkan ibunya adalah keturunan Jenghis Khan. Oleh karena itu, Babur adalah keturunan dari Timur Lenk dan Jenghis Khan, sehingga tidak mengherankan jika ia mewarisi watak dan perangai seperti kedua tokoh itu.⁴

Peta Wilayah Kekuasaan Kerajaan Mughal (1605-1707 M)



Sumber: Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, Terj. Ghufroon A. Mas'adi, Jakarta: Rajawali Pers, 2000, Bagian Kesatu & Kedua, Cetakan Kedua, hlm. 697.

3 Abdul Mun'im Al-Namr, *Tarikh Al-Islâm Fi Al-Hind*, Mesir: Dâr Al-Ahd Al-Jadid, 1959, hlm. 175.

4 Abdul Mun'im Al-Namr, *ibid.*, hlm. 175.

Babur mewarisi daerah Ferghana dari orangtuanya ketika ia masih berusia 11 tahun. Ia berambisi dan bertekad untuk menaklukkan Samarkand yang menjadi kota penting di Asia Tengah pada masa itu. Pada mulanya, ia mengalami kekalahan, tetapi karena mendapat bantuan dari Raja Safawi, Ismail I, akhirnya ia berhasil menaklukkan Samarkand tahun 1494 M.⁵

Pada tahun 1498 M Ferghana terlepas dari tangannya karena diperebutkan di antara saudara sepupunya, yaitu Ali dan saudaranya sendiri, yaitu Jehangir. Oleh karena itu, harapan untuk dapat menguasai Ferghana menjadi hilang dan ia pun segera meninggalkan tanah airnya dan mencoba untuk mengadu nasib ke daratan sebelah selatan Pegunungan Hindukush. Ia berhasil merebut Kabul dan Ghazni pada tahun 1504 M.⁶

Setelah Kabul dapat ditaklukkan, Babur meneruskan ekspansinya ke India. Pada saat itu Ibrahim Lodi, penguasa India, dilanda krisis sehingga stabilitas pemerintahan menjadi kacau. Alam Khan, paman Ibrahim Lodi, bersama-sama Daulat Khan, Gubernur Lahore, mengirim utusan ke Kabul dan meminta bantuan Babur untuk menjatuhkan pemerintahan Ibrahim di Delhi.⁷ Kesempatan ini tidak disia-siakan oleh Babur. Ia langsung menerimanya dan bersiap-siap untuk menyerang Delhi.

Pada tahun 1525 M, Babur berhasil menguasai Punjab dengan ibukotanya Lahore. Setelah itu, ia memimpin tentaranya menuju Delhi. Babur dengan 12.000 pasukannya menyerang Ibrahim yang mengerahkan prajurit-prajuritnya sebanyak 100.000 orang.⁸ Pada tanggal 21 April 1526 M/15 Rajab 932 H terjadilah pertempuran yang sangat dahsyat di Panipat. Ibrahim beserta ribuan tentaranya

5 Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Rajawali Pers bekerja sama dengan Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan, 1997, hlm. 147.

6 HLO Garret and Sita Ram Kohli, *A History of India II*, Calcuta: Longman Green & Co, Ltd, 1926, hlm. 79-81.

7 P.M. Holt Ann K.S. Lambton dan Bernard Lewiss (Ed.), *The Cambridge History of Islam*, Vol 2, London: Cambridge University Press, 1970, hlm. 22. Abdul Mun'im al-Namr, hlm. 176.

8 Sayid Mahmudunnasir, *Islam Its Concept and History*, New Delhi: Kitab Bhavan, 1981, hlm. 263.

terbunuh dalam peperangan itu.⁹ Babur memasuki kota Delhi sebagai pemenang dan menegaskan pemerintahannya di sana. Babur segera naik tahta menggantikan Ibrahim Lodi. Dengan demikian, mulailah babak baru sejarah India, yaitu berdirinya Kerajaan Mughal.

Setelah Kerajaan Mughal berdiri, raja-raja Hindu di seluruh India menyusun kekuatan yang besar untuk menyerang Babur. Peristiwa Panipat sangat mengejutkan raja-raja Hindu karena mereka melihat kekuatan Islam baru yang muncul dengan tiba-tiba dan dapat menaklukkan Kerajaan Lodi yang cukup kuat. Oleh karena itu, mereka sepakat mengadakan persekutuan untuk membentuk pertahanan bersama.

Persekutuan tersebut terdiri atas Kerajaan Narasangga, Chitor, Marpar, Amir, Ajmer, Khandiri, bahkan Mahmud Lodi turut terlibat dalam persekutuan ini.¹⁰ Kerajaan Mughal yang baru berdiri, kini harus menghadapi ujian perdana, yaitu menghadapi musuh¹¹ yang sangat besar dari persekutuan raja-raja Hindu, yang dibantu Mahmud Lodi. Namun, Babur memperoleh kemenangan yang sangat gemilang terhadap raja-raja Hindu dalam pertempuran di Khanua dan sekaligus menghancurkan sisa-sisa pasukan Mahmud Lodi dalam pertempuran di Sungai Gangga dan dekat Godgra, tahun 1529 M. Dengan kemenangan ini, Kerajaan Mughal menjadi semakin kokoh di India.¹²

9 P.M. Holt, Ann K.S. Lambton dan Bernard Lewiss (Ed.), *op. cit.*, hlm. 36.

10 A. Mustadjib, *Kerajaan Mughal di India: Pembentukan dan Kemajuan, Makalah*, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1984, hlm. 3.

11 Untuk menghadapi musuh-musuh tersebut, Babur berusaha membangkitkan semangat pasukannya berperang melawan orang-orang Hindu. Ia menyatakan jika orang-orang Islam kalah, mereka akan dihinakan oleh raja-raja Hindu. Untuk lebih meyakinkan pasukannya, Babur mengumumkan bahwa ia akan menyucikan diri dengan tidak meminum minuman keras dan akan menumpahkan semua minuman keras dari simpanannya. Dengan senang hati, pasukan Babur mengangkat Al-Quran dan bersumpah kepada Al-Quran bahwa mereka tidak akan meninggalkan medan peperangan sampai memperoleh kemenangan atau mati bersama-sama sebagai suhada. Perhatikan Abdul Mun'im al-Namr, *Tarikh al-Islam...*, hlm. 177.

12 Abdul Mun'im al-Namr, *loc. cit.*, hlm. 177.

Pada tahun 1530 M Babur meninggal dunia dalam usia 48 tahun setelah memerintah 30 tahun, dengan meninggalkan kejayaan yang cemerlang. Pemerintahan selanjutnya dipegang oleh anaknya.¹³

B. Penguasa Kerajaan Mughal Pasca-Babur dan Kebijakannya

1. Humayun (1530-1556 M)

Humayun dilahirkan di Kabul pada tahun 1506 M/913 H. Ia mendapat pendidikan dari ayahnya tentang politik dan perang. Pada waktu Zahirudin Babur menyerang India, ia adalah tangan kanannya yang sangat dipercaya. Ia adalah anak tertua yang paling disayangi. Oleh karena itu, ketika Babur sakit keras, ia diangkat menjadi putra mahkota, dan sesudah wafat, ia ditunjuk sebagai penggantinya.¹⁴

Walaupun Humayun memerintah sebagai sultan Mughal selama 26 tahun, ia tinggal di Delhi hanya beberapa tahun. Dalam melaksanakan pemerintahannya, ia banyak menghadapi tantangan. Sepanjang masa kekuasaannya selama sembilan tahun di Delhi (1530-1539 M), negara tidak pernah aman. Ia hilir mudik dikejar-kejar oleh musuh-musuhnya.¹⁵

Ia senantiasa berperang melawan musuh. Di antara tantangan yang muncul adalah pemberontakan Bahadur Syah, penguasa Gujarat yang memisahkan diri dari Delhi. Pemberontakan ini dapat dipadamkan. Bahadur Syah melarikan diri dan Gujarat dapat dikuasai kembali. Pada tahun 1540 M terjadi peperangan dengan Sher Khan di Kanauj. Dalam pertempuran ini Humayun mengalami kekalahan. Ia terpaksa melarikan diri ke Kandahar dan ke Persia. Di Persia, ia menyusun kembali tentaranya. Kemudian, menyerang musuh-musuhnya dengan bantuan raja Persia, Tahmasp. Humayun dapat mengalahkan Sher Khan setelah hampir 15 tahun berkelana meninggalkan Delhi. Ia kembali ke India dan menduduki tahta Kerajaan Mughal pada tahun 1555 M. Setahun setelah itu,

13 Badri Yatim, *loc. cit.*, hlm. 148.

14 Abdul Mun'im Al-Namr, *loc. cit.*, hlm. 181.

15 T.S.G. Mulia, *India*, Jakarta: Balai Pustaka, 1959, hlm. 59.

12

KERAJAAN MUGHAL DI ANAK BENUA INDIA: KEMUNDURAN DAN KEHANCURAN

Seperti yang telah dikemukakan dalam uraian sebelumnya, Kerajaan Mughal selama masa pemerintahan Sultan Babur sampai Sultan Aurangzeb, tumbuh dan berkembang sampai mencapai masa keemasannya pada masa Sultan Akbar. Kondisi ini dapat dikatakan berlangsung dari tahun 1526 M sampai dengan tahun 1707 M. Selama berada dalam masa puncak kejayaannya, sebagian besar wilayah Anak Benua India berada dalam kekuasaan Kerajaan Mughal. Selama periode ini pula, seperti yang dikemukakan Ira M. Lapidus,¹ keberadaan Kerajaan Mughal dapat dikatakan sebagai pelindung karismatik bagi umat Islam. Walaupun masyarakat Muslim di India adalah minoritas, dengan adanya Kerajaan Mughal, mereka merupakan kelas penguasa di wilayah itu yang memerintah di tengah mayoritas masyarakat India yang beragama Hindu.

Keadaan ini berubah ketika Kerajaan Mughal dipegang oleh sultan-sultan pasca-Sultan Aurangzeb. Memasuki abad ke-18 M, terutama setelah meninggalnya Sultan Aurangzeb, Kerajaan Mughal memasuki masa kemundurannya. Setelah satu setengah

1 Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, Terj. Ghufroon A. Mas'adi, Jakarta: Rajawali Pers, 1997, Jilid II, hlm. 262.

abad berada di puncak kejayaannya, para penerus Aurangzeb tidak sanggup mempertahankan kebesaran yang telah dibina oleh sultan-sultan sebelumnya. Menurut Badri Yatim,² pada abad ke-18 M terjadi perubahan yang sangat drastis dari kondisi di Kerajaan Mughal. Pada periode ini kekuasaan politik Kerajaan Mughal mulai merosot. Selain itu, kemunculan suksesi kepemimpinan di tingkat pusat hanya menjadi ajang perebutan kekuasaan. Pada periode ini juga banyak muncul gerakan separatis yang mengancam integritas wilayahnya, baik orang-orang Hindu di India Utara, orang-orang Sikh di belahan utara maupun gerakan separatis yang berasal dari orang-orang Islam di bagian timur.

Sementara itu, para pedagang Inggris yang untuk pertama kali diizinkan oleh Sultan Jahangir menanamkan modalnya di India, dengan didukung oleh kekuatan bersenjata mulai semakin kuat menguasai wilayah pantai. Memang pada masa Aurangzeb, pemberontakan terhadap pemerintah pusat sudah muncul, tetapi dapat diatasi. Umumnya, pemberontakan itu bermula dari tindakan Aurangzeb yang dengan keras menerapkan pemikiran puritanismenya. Oleh karena itu, tidak mengherankan setelah ia wafat, banyak di antara pemberontak yang bangkit kembali, sementara para penggantinya adalah orang-orang lemah dan tidak mampu menghadapi berbagai permasalahan kerajaan yang dihadapinya. Menyikapi hal ini terdapat beberapa hal yang akan dikemukakan mengapa Kerajaan Mughal mengalami kemunduran dan kehancuran. Faktor-faktor yang mendorong kekuasaan Kerajaan Mughal mengalami kemunduran dan kehancuran tersebut diuraikan di bawah ini.

A. Munculnya Perebutan Kekuasaan pada Periode Sultan yang Lemah dan Serakah

Kalangan sejarawan menyatakan bahwa masa kemunduran Kerajaan Mughal dimulai sejak meninggalnya Aurangzeb. Sebelum Aurangzeb terdapat lima raja yang masing-masing cukup berperan dan kuat dalam memegang tampuk pimpinan. Mereka adalah Babur,

2 Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Rajawali Pers bekerja sama dengan Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan (LSIK) Jakarta, 1997, hlm. 159.

Humayun, Akbar, Jahangir, dan Syah Jahan. Kelima penguasa Kerajaan Mughal ini berhasil membawa Kerajaan Mughal di India pada masa kejayaannya.

Masalah perebutan kekuasaan sebenarnya bukan masalah baru. Raja-raja sebelum Aurangzeb dan Aurangzeb pun memperoleh kedudukan melalui perebutan kekuasaan, bahkan jika perlu dengan menggunakan kekerasan atau pertumpahan darah. Hanya, para pemenang dalam perebutan kekuasaan yang terjadi pada masa sebelum Aurangzeb umumnya adalah orang-orang yang kuat dan berwibawa serta sanggup membawa Kerajaan Mughal mengarahkan arus pasang naik. Sebagai catatan historis, Babur adalah peletak batu pertama Kerajaan Mughal di India. Untuk mendapatkan kursi kekuasaan, ia telah melakukan sesuatu, yaitu kudeta politik dengan merebut kursi raja dari tangan kaum Lodi, dalam pertempuran yang terjadi di Panipat. Tanpa merebut kekuasaan, Babur adalah orang biasa. Kemudian, Aurangzeb, anak ketiga Syah Jahan. Untuk memperoleh kedudukan sebagai raja, Aurangzeb melakukan segala cara untuk mengalahkan saudara-saudaranya, seperti Dara Sikoh, Shujah, dan Murad Bhaksh. Begitu juga, Syah Jahan, yang pada waktu kecil bernama Khurram. Untuk menjadi penguasa Mughal, ia harus berani berebut kekuasaan, jika ingin menggantikan ayahnya. Kali ini perebutan kekuasaan tidak hanya di antara sesama saudara, tetapi juga antara Syah Jahan dan ibu tirinya.

Penguasa-penguasa Kerajaan Mughal sesudah Aurangzeb pada umumnya tergolong raja-raja lemah yang tidak sanggup menghadapi kenyataan dan tidak mampu mengatasi kesulitan. Sebagai perbandingan, sebelum Aurangzeb meninggal, ia telah meninggalkan wasiat untuk anak-anaknya agar mengatur pemerintahan sebagai berikut. Muazzam sebagai anak sulung memegang provinsi India bagian utara dan timur. Azzima, anak tengah diberi mandat menjadi penguasa di daerah Barat Daya. Selanjutnya, Kam Bakhsh diberi kekuasaan memegang daerah Gulkhanda dan sekitarnya. Akan tetapi, sejarah terulang pada anak-anaknya. Dalam perjalanannya, Muazzamlah yang paling serakah di antara mereka bertiga. Semua yang ditinggalkan oleh Aurangzeb direbutnya untuk menjadi miliknya.

Selanjutnya, dengan kemenangan itu, ia mengangkat dirinya dengan gelar Bahadur Syah. Dari sinilah titik kemunduran dimulai sebab Bahadur terlalu banyak mengurus dirinya, tidak banyak memerhatikan rakyatnya. Selama lima tahun pemerintahannya, ia dihadapkan pada perlawanan Sikh sebagai akibat dari tindakan ayahnya. Ia juga dihadapkan pada perlawanan penduduk Lahore karena sikapnya yang terlalu memaksakan ajaran Syi'ah.³

Pasca-Bahadur Syah meninggal, dalam jangka waktu yang cukup lama, terjadi perebutan kekuasaan di kalangan keluarga istana. Bahadur Syah diganti oleh anaknya, Azimus Syah. Akan tetapi, pemerintahannya ditentang oleh Zulfikar Khan, putra Azzad Khan, yang menjadi wazir pada masa Aurangzeb. Azimus Shah meninggal pada tahun 1712 M dan diganti oleh putranya, Jihandar Syah, yang mendapat tantangan dari Farukh Siyar, adiknya sendiri. Jihandar Syah dapat disingkirkan oleh Faruk Siyar pada tahun 1713 M.⁴

Faruk Siyar berkuasa sampai tahun 1719 M dengan dukungan kelompok Sayyid, tetapi tewas di tangan para pendukungnya sendiri pada tahun 1719 M. Sebagai gantinya, Muhammad Syah diangkat sebagai sultan. Namun, belum lama berkuasa, ia dan para pendukungnya harus menerima pil pahit untuk terusir dari India karena suku Asyfar di bawah pimpinan Nadir Syah melakukan penyerbuan.⁵ Dalam perkembangannya, Muhammad Syah tidak banyak bertahan dan mengaku tunduk kepada Nadir Syah.

Setelah Muhammad Syah meninggal, tahta kerajaan dipegang oleh Ahmad Syah (1748-1754), kemudian diteruskan oleh Alamghir II (1754-1759 M) dan Syah Alam (1761-1806 M). Pada tahun 1706 M, Kerajaan Mughal diserang oleh Ahmad Khan Durani dari Afgan. Kerajaan Mughal tidak dapat bertahan dan sejak itu berada di

3 S.M. Ikram, *Muslim Civilization in India*, New York: Columbia University Press, 1977, hlm. 254.

4 Badri Yatim, *op. cit.*, hlm. 160.

5 Keinginan Nadir Syah untuk menundukkan Kerajaan Mughal dikarenakan Kerajaan Mughal banyak memberikan bantuan kepada para pemberontak Afghan di daerah Persia. Lihat Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Jilid III, Jakarta: Bulan Bintang, 1981, hlm. 161-162.

Hindu ditutup dan dibongkar. Demikian pula, candi-candi yang indah di Benares, Mathuara, dan Rajputana. Ia juga pernah memperlihatkan tangan besinya. Beberapa kuil ada yang diubah menjadi masjid.⁸

Dengan gambaran ini, dapatlah dibayangkan perasaan sakit hati dan bencinya masyarakat Hindu di India. Oleh karena itu, ketika Aurangzeb meninggal dunia, mereka sangat gembira. Mereka meluapkan emosinya tanpa ada kendali yang mengekangnya. Gubernur-gubernur di berbagai provinsi merasa menjadi setengah bebas dan meninggalkan pemerintahan Mughal secara beramai-ramai. Dengan demikian, wilayah kekuasaan dari Kerajaan Mughal praktis hanyalah tinggal Delhi dan sekitarnya.⁹

Dalam pandangan Aurangzeb, ada tiga golongan masyarakat di India yang diberi predikat sebagai pemberontak. *Pertama*, golongan Rajput. Kelompok ini adalah kaum pemberani yang jujur. Mereka tidak mau diperintah oleh Mughal dan tidak mau mengakui kekuasaan Mughal. Jika tidak diganggu, mereka tidak mengganggu. Mereka ingin bebas bergerak. Membiarkan mereka adalah lebih baik dan paling baik.

Kedua, kelompok Sikh. Kelompok ini sedang mencari sintesis agama. Mereka lebih senang disebut Muslim, sekalipun keislamannya tidak sempurna. Akan tetapi, dalam beberapa hal, mereka masih mencintai atribut Hindu. Mereka umumnya hidup bergerombol, gayanya mirip para kesatria. Mereka sangat mencintai tanah airnya dan senang menjadi pembela kebenaran. Basis mereka adalah di Punjab dan Kashmir.

Ketiga, golongan Maratha. Aurangzeb mengibaratkan kelompok ini seperti duri di dalam daging. Kelompok Maratha adalah musuh besar Aurangzeb yang selalu mengintai-intai kelemahan lawan. Kelompok ini terorganisasi dengan baik. Umumnya para anggotanya dari kelas masyarakat Sudra dan tidak mengakui kasta. Sebenarnya kelompok ini bukanlah sekadar kelompok keagamaan, melainkan memiliki tujuan politik. Mereka merasa bahwa merekalah Brahman Ortodok yang harus mengusir orang-orang Islam dari India.

8 A. Mustadjib, "Kerajaan Mughal di India: Pembentukan dan Kemajuan," Makalah, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1984, hlm. 13.

9 Hamka, *loc. cit.*, hlm. 159.

bawah kekuasaan Ahmad Khan Durani meskipun Syah Alam tetap diizinkan memakai gelar sultan.⁶

18

Adanya perebutan kekuasaan yang berkepanjangan berimplikasi terhadap lemahnya pengawasan daerah. Dengan keadaan seperti ini dapat diprediksi pemerintahan daerah satu per satu mulai melepaskan loyalitasnya terhadap pemerintah pusat, bahkan cenderung memperkuat posisi pemerintahannya masing-masing. Sebagai contoh, Hiderabad dikuasai Nizam Al-Muluk, Marathas dikuasai Shivaji, Rajput menyelenggarakan pemerintahan sendiri di bawah pimpinan Jai Singh dari Amber, Punjab dikuasai oleh kelompok Sikh, Oud dikuasai oleh Sadat Khan, dan Bengal dikuasai Syujai'al Din, menantu Qursyid Qulli, penguasa Bengal yang diangkat Aurangzeb.⁷

B. Kebijakan Represif Aurangzeb yang Berimplikasi terhadap Kemunculan Gerakan Pemberontakan

Mungkin salah satu bentuk "kesalahan" kebijakan yang diterapkan penguasa Kerajaan Mughal pada masa pemerintahan Aurangzeb adalah Sultan Aurangzeb yang cenderung represif dalam menerapkan kebijakan, khususnya dalam menerapkan kebijakan yang terkait dengan pelaksanaan roda pemerintahannya. Pendekatan yang terlalu memaksakan dalam melaksanakan ide-ide puritan dan kecenderungan asketisnya yang dilakukan Sultan Aurangzeb menjadi bumerang bagi keberlangsungan Kerajaan Mughal pada masa depan.

Perlu diketahui bahwa Sultan Aurangzeb selama hidupnya sangat teguh dalam menjalankan agama Islam. Ia hafal Al-Quran dan mempunyai ilmu yang luas tentang agama Islam. Akan tetapi, ia selalu menindas golongan Hindu. Mereka tidak diberi kesempatan untuk turut ambil bagian dalam pemerintahan. Aurangzeb hanya mau mengadakan hubungan dengan raja-raja Hindu jika dipandangnya berguna bagi kepentingan politiknya. Agama Hindu dianggapnya bertentangan dengan keselamatan kerajaan. Beratus-ratus sekolah

6 Badri Yatim, *loc. cit.*, hlm. 161.

7 K.M. Panikar, *A Survey of Indian History*, Bombay: Asia Publishing House, 1957, hlm. 187.

13

KEBANGKITAN DAN KEMAJUAN PERADABAN BARAT SERTA HUBUNGANNYA DENGAN PERADABAN ISLAM

Sejak abad ke-15 M dan masih dapat dirasakan sampai sekarang, terutama jika mengamati peta perkembangan dan dinamika perjalanan dari sejarah peradaban umat manusia, peradaban Barat masih maju dibandingkan dengan keberadaan peradaban masyarakat lainnya, termasuk peradaban Islam.

Sekalipun dalam konteks sekarang peradaban Barat — yang direpresentasi negara Amerika dan negara-negara Eropa lainnya, sedang bergerak ke arah kemunduran yang ditandai dengan kebangkrutan perekonomiannya, dalam hal-hal tertentu, keberadaan peradaban ini masih dipandang sebagai kiblat dari peradaban dunia, sehingga apa pun yang datang dan berasal dari “produk” peradaban ini masih memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peradaban lain.

Kemajuan peradaban Barat yang masih menjadi *ikon* dari peradaban dunia sampai saat ini, jika ditelusuri ke belakang, memiliki akar historis dengan sejarah kebangkitan dari peradaban ini lebih kurang enam abad yang lalu di Eropa ketika di benua ini muncul fenomena renaissans, *aufklarung*, Revolusi Industri, dan Revolusi

Prancis. Keempat fenomena ini membawa perubahan yang signifikan terhadap gerakan kebangkitan dan kemajuan Eropa selanjutnya.

Dengan demikian, fenomena kebangkitan dan kemajuan peradaban Barat tidak lahir dan eksis begitu saja, tetapi telah melalui proses yang panjang, bahkan berabad-abad, mendekati masa kemajuan yang diperoleh umat Islam pada periode Klasik, terutama jika dikalkulasikan sejak kemunculannya pada abad ke-15 M. Oleh karena itu, wajar jika Eropa terus mengalami kemajuan karena selama periode tersebut sampai sekarang secara politis, kultur, serta dalam aspek penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi peradaban ini masih tetap eksis dan mempertahankan keunggulannya dari peradaban lain.

Menarik sekali mencermati turun-naik dan hubungan di antara peradaban Barat dengan peradaban Islam. Ketika membicarakan peradaban Barat dan kemudian menghubungkannya dengan peradaban Islam, patut digarisbawahi dari perbandingan kedua peradaban ini, yaitu ketika peradaban Islam sedang berada dalam masa kemajuannya, terutama pada periode Klasik, keberadaan peradaban Barat (Eropa) justru sedang berada dalam jurang kegelapan (*the dark of middle ages*). Bahkan, karena begitu gelapnya, banyak di antara orang-orang Eropa yang tidak mengenal lagi identitas kebudayaan dan peradabannya. Pada masa inilah telah terjadi transmisi dan transformasi peradaban Islam pada peradaban Barat. Pada masa kejayaan peradaban Islam inilah orang-orang Eropa banyak yang belajar dari Islam.

Sebaliknya, ketika peradaban Eropa bergerak ke arah kebangkitan dan kemajuan, terutama abad ke-15 sampai sekarang, justru kondisi peradaban Islam yang bergerak ke arah kemunduran dan ketertinggalan. Kendatipun pada abad ke-19 M telah muncul kesadaran di kalangan masyarakat Islam untuk bangkit mengejar ketertinggalannya melalui kemunculan berbagai gerakan, aksi dan pemikiran yang berkembang di kalangan masyarakat Muslim, sangatlah ironis, karena ternyata kemunculan berbagai gerakan, aksi, dan pemikiran tersebut belum menunjukkan tanda-tanda keberhasilannya. Bahkan, yang masih terasa adalah berbagai ketertinggalan dalam berbagai bidang yang harus diterima umat Islam.

Saat ini jika peradaban Islam ingin maju kembali, umat Islam, tanpa harus melupakan jati diri dari identitas keislaman yang telah dimilikinya, harus banyak belajar ke Barat sebagaimana yang pernah dilakukan orang-orang Eropa ketika pada periode Klasik yang banyak belajar kepada orang-orang Islam. Hal ini mengandung arti bahwa umat Islam bermaksud mengambil kembali ilmu pengetahuan dan peradaban Islam yang dan dulu pernah diperkenalkan dan diberikan kepada orang-orang Eropa.

A. Gejala Kebangkitan Barat (Eropa) pada Abad Ke-14 Sampai Abad Ke-16 M

Seperti yang telah dikemukakan bahwa masa kemajuan bangsa Barat (Eropa) hingga saat ini sudah berlangsung lebih dari lima abad. Selama periode itu, peradaban Barat terus memimpin semua peradaban yang ada di dunia ini, baik peradaban Islam maupun peradaban timur lainnya.

Gejala-gejala bahwa peradaban ini akan mengalami kebangkitan dan kemajuan menggeser peradaban lain, sejak abad ke-14 M sudah tampak dari kemunculan beberapa peristiwa yang dapat dianggap sebagai fenomena baru di Eropa yang memang sebelumnya tidak pernah terjadi. Di antara berbagai rangkaian peristiwa itu dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. *Renaissans sebagai Fenomena Baru di Eropa pada Abad Ke-14 Sampai dengan Permulaan Abad Ke-16 M*

Renaissans artinya kelahiran kembali atau lahir kembali. Maksudnya adalah mengenalnya kembali orang-orang Eropa terhadap peradaban Yunani dan Romawi Kuno yang selama hampir lebih kurang delapan abad pernah tenggelam dengan jatuhnya Eropa pada masa kegelapan (*the dark of middle ages*). Proses mengenal dan menemukan kembali akan identitas kehidupan peradaban masyarakat Yunani dan Romawi Kuno yang sudah dilupakan oleh orang-orang Eropa selama beberapa abad sejak abad ke-5 M sampai akhir abad ke-13 M yang kemudian lahir dan muncul kembali pada awal abad ke-14 M sampai dengan awal abad ke-16 M diwarnai oleh munculnya fenomena individualisme, rasionalisme, dan sekularisme yang

kemudian berdampak terhadap munculnya berbagai perubahan terhadap seluruh aspek kehidupan masyarakat Eropa sebagai sebuah karakteristik umum. Inilah yang disebut renaissance.

Renaissance tumbuh dan berkembang di Eropa untuk pertama kalinya di Italia, tepatnya di sekitar negara Vatikan, yang secara geografis berdampingan dengan Timur Tengah. Faktor kedekatan geografi Italia dengan negara-negara maju Timur Tengah menjadikan bangsa Italia memiliki wawasan yang berbeda dengan bangsa Eropa daratan lainnya.¹

Sebelum munculnya renaissance, peradaban Eropa setelah peradaban Yunani dan Romawi Kuno mengalami kemunduran dan jatuh ke dalam peradaban rohani Kristen, yaitu dalam cengkeraman kekuasaan kaum gereja dan biara. Dengan demikian, mentalitas peradaban yang berkembang di Eropa pada masa itu adalah mentalitas peradaban yang didominasi oleh agama yang bersifat transendental. Hasil-hasil peradaban Yunani Kuno dalam pemikiran yang telah ditunjukkan oleh para filsufnya, seperti oleh Plato, Aristoteles, Anaximander, Pythagoras, dan lain sebagainya; serta hasil-hasil peradaban Romawi dalam hukum, organisasi militer, dan arsitektur telah dikonversi dengan doktrin-doktrin yang datang dari pemimpin agama dan rahib-rahib yang secara kebetulan banyak bercorak tidak rasionalistis. Oleh karena itu, banyak di antara orang Eropa yang menjadi "bodoh" karena sebagian masyarakatnya tidak dapat membaca dan menulis. Pendidikan dan pengajaran memang ada, namun hanya diberikan terbatas dalam sekolah-sekolah gereja dan itu pun hanya diperuntukkan bagi mereka yang akan menjadi pendeta. Begitu juga, hal-hal yang berkaitan dengan seni, banyak dilakukan oleh pekerja tangan, tetapi pada umumnya lebih diorientasikan untuk keindahan gereja atau bangunan keagamaan, sehingga lebih banyak mengekspresikan rasa haru agama, dengan wataknya pun sesuai dengan mentalitas gereja, yang cenderung akhirat sentris dan tidak memerhatikan dunia.

Sejak abad ke-14, tepatnya sejak tahun 1300 M, muncullah perkembangan baru dalam kehidupan masyarakat Eropa. Perkembangan baru itu hadir dalam lingkungan kaum Paura, sebuah

1 Ahmad Mansur Suryanegara, *Amerika Menolak Presiden Amerika*, Jakarta: Darul Falah, 1999, hlm. 6-7.

tradisi intelektual yang mengajarkan membaca, menulis, dan berhitung untuk kepentingan ekonomi, khususnya perdagangan, yang terlepas dari perhatian lingkungan gereja. Para kaum Paura, di Florence, Italia Utara dengan kekayaan yang diperoleh dari perdagangannya dan dengan banyaknya waktu luang yang dimilikinya mulai memerhatikan pengetahuan dan memikirkan hal-hal lain yang berkembang di masyarakat. Tradisi ini kemudian berkembang luas dan menyebar ke lapisan masyarakat lainnya di Eropa di luar orang-orang Gereja. Ada kecenderungan bahwa kalangan kaum Paura dan orang-orang Italia dan masyarakat Eropa lainnya bahwa mereka tidak mau terkungkung oleh kehidupan gereja yang sangat fatalistik dan membatasi kreativitas setiap individu. Tampaknya, bagi mereka yang paling penting dalam hidup ini bukanlah dengan berbakti kepada Tuhan saja, melainkan bagaimana dapat menikmati pemberian nikmat hidup yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Bagi kalangan Paura, usaha untuk mengembangkan ilmu pengetahuan melalui belajar, menulis, berhitung, dan berkesenian semestinya bukan hanya untuk memperoleh kebahagiaan surga, melainkan juga untuk mengangkat dan memuliakan manusia yang sadar akan harga dirinya.

Munculnya perkembangan yang baru di kalangan Paura ini telah mengubah kehidupan masyarakat Eropa. Semboyan *memento mori* yang berarti ingatlah akan mati yang berkembang pada periode pertengahan, memasuki abad ke-14 M telah diganti dengan semboyan *carpe diem*, yang berarti pergunakan hari dan nikmati hidup. Orang-orang Eropa mulai mengarahkan pandangannya pada zaman kuno, dengan menjadikannya sebagai teladan dan sumber ilmu. Slogan "lahirnya kembali" yang semula mengandung arti sebagai bebas dari dosa, kini telah diartikan sebagai hidupnya kembali peradaban Yunani dan Romawi Kuno, bahkan harus melebihi dari zaman kuno, sebagai suatu aspek kemajuan.

Begitulah jiwa renaissans lahir. Dengan jiwa renaissans, manusia tidak lagi semata-mata dipandang sebagai alat kehendak Tuhan, tetapi dianggap sebagai individu dengan kemungkinan individual dan tanggung jawab individunya. Dengan renaissans, manusia merupakan pusat dari segala peristiwa di dunia ini.

Sekali lagi, renaissans di Eropa mencapai titik zenitnya pada awal abad ke-15 (1400 M) sampai dengan dekade kedua dari abad ke-16 (1517 M). Kemunculannya pada substansinya merupakan kebangkitan baru yang menandai dimulainya Eropa memasuki era permulaan modern yang ingin mengubah, sekaligus menentang kekuasaan dan impitan gereja dan pemimpin Kristen yang *jumud*. Filsafat Platonisme, ajaran Ceceron bangkit kembali untuk mengikis kembali filsafat gereja yang telah mengeruhkan alam Eropa selama tidak kurang dari delapan abad, di bawah kungkungan cendekiawan gereja, seperti Augustine, Aquinas, dan lain-lain.

Timbulnya renaissans bagi bangsa Eropa membawa hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, bagi masyarakat Eropa, bukan hanya kesejahteraan akhirat yang menjadi tujuan, melainkan juga kesejahteraan di dunia, baik untuk diri sendiri, sesama makhluk, maupun untuk memperbaiki keadaan bersama. *Kedua*, masyarakat Eropa dapat menolak kekuasaan yang disodorkan gereja kepadanya kekuasaan pendeta, kekuasaan dunia, dan lain-lain. *Ketiga*, masyarakat Eropa menerima yang baru dengan penuh kegembiraan yang dapat menimbulkan kemajuan.

2. *Penjelajahan Samudra dan Penemuan Daerah Baru*

Peristiwa kedua yang menandai awal kemunculan kebangkitan dan kemajuan peradaban Barat adalah peristiwa penjelajahan samudra dan penemuan daerah baru yang dilakukan bangsa Eropa, dalam hal ini bangsa Spanyol dan Portugis, yang diikuti oleh bangsa Belanda dan Inggris.

Meskipun Eropa bukanlah kawasan yang paling maju di dunia pada awal abad ke-15 M, kegiatan penjelajahan samudra yang dilakukan orang-orang Eropa sangat dipengaruhi oleh tiga hal: (1) berkembangnya pengetahuan geografi dan astronomi yang dimiliki orang-orang Eropa; (2) ditunjang dengan majunya dalam penguasaan teknologi perkapalan; (3) keinginan mereka untuk mencari emas (*Gold*) di tempat yang baru, mendapatkan kemenangan-dalam peperangan sebagai suatu jalan untuk mengalahkan orang-orang Islam (*Glory*), dan menyebarkan agama Kristen (*Gospel*).

Erat keterkaitannya dengan tingkat pengetahuan geografi, astronomi, dan kemajuan teknologi perkapalan yang dimilikinya,

14

IMPERIALISME BARAT (EROPA) DI DUNIA ISLAM PADA MASA KEMUNDURAN DAN KEHANCURAN KERAJAAN TURKI USMANI, MUGHAL, DAN SAFAWIYAH

Berbicara tentang imperialisme Barat yang terjadi di wilayah-wilayah Islam, secara umum kegiatan imperialisme terbagi pada dua bentuk, yaitu imperialisme kuno dan imperialisme modern. Imperialisme kuno adalah bentuk imperialisme yang dilakukan negara-negara Eropa dengan motivasi untuk mencari kekayaan (*gold*), kejayaan (*glory*), dan menyebarkan agama Nasrani (*gosvel*)¹, yang kemudian diikuti dengan semangat *reqonguesta* (memerangi orang-orang Islam di setiap daerah yang ditemuinya).

Kegiatan imperialisme dalam bentuk imperialisme kuno yang terjadi di dunia Islam umumnya berlangsung pada abad ke-16 – 18 M. Pada masa ini, kegiatan imperialisme banyak dilakukan oleh bangsa Portugis dan Spanyol, dengan perjanjian Tordesillas sebagai “payung hukumnya.” Kemudian, seiring dengan runtuhnya pamor kekuasaan Portugis dan Spanyol yang terjadi sampai dengan akhir abad ke-18 M, sejak abad ke-19 M, kegiatan imperialisme yang dilakukan negara-negara Eropa dapat diidentifikasi dalam bentuk

1 A. Mansur Suryanegara, *Amerika Menolak Presiden Amerika*, Jakarta: Darul Falah, 1999, hlm. 18.

imperialisme modern. Disebut imperialisme modern karena kegiatan imperialisme yang dilakukan negara-negara Eropa pada abad masa itu dimotivasi oleh adanya persaingan di antara negara-negara Eropa untuk mendapatkan bahan-bahan mentah untuk keperluan industri sekaligus kepentingan memasarkan hasil-hasil industrinya di negara-negara jajahan, seiring dengan berkembangnya sektor industri setelah terjadinya Revolusi Industri di Inggris.

Pada masa ini, bersamaan dengan kemunduran yang dialami oleh Kerajaan Turki Usmani dan Kerajaan Mughal serta kehancuran yang diderita Kerajaan Safawiyah, terjadilah persaingan dan perlombaan di antara negara-negara Eropa untuk mendapatkan tanah jajahan baru di Asia dan di Afrika, termasuk negeri-negeri Muslim. Jika tidak berhasil mendapatkan tanah jajahan di wilayah-wilayah itu, mereka berusaha menjadikan wilayah yang masih merdeka sebagai bagian dari pengaruhnya. Negara-negara Eropa yang berperan dalam kegiatan praktik imperialisme modern adalah Inggris, Prancis, dan Belanda.

Periode abad ke-17 s.d. ke-19 M, yaitu ketika tiga kerajaan besar di dunia Islam, yaitu Kerajaan Turki Usmani, Kerajaan Safawi, dan Kerajaan Mughal mengalami kemunduran, —bahkan Kerajaan Safawiyah sudah lebih awal hancur— terasa begitu ironis. Di tengah kemunduran yang menimpa dan kehancuran yang mengancam ketiga kerajaan itu, di dunia Eropa terjadi puncak keberhasilan kegiatan imperialisme negara-negara Barat di wilayah-wilayah Islam. Pada periode imperialisme modern inilah, banyak negeri Muslim yang jatuh ke tangan bangsa Inggris, Prancis, Belanda, dan Italia. Pada masa ini telah banyak negeri Muslim yang dikuasai, di-kavling-kavling dan diperintah oleh kekuatan asing.

Fakta historis yang memperkuat pernyataan itu adalah bahwa pada abad ke-19 M, negeri-negeri Muslim yang terletak di kawasan Afrika Utara sudah banyak yang jatuh ke tangan Prancis dan Inggris. Pada tahun 1798 M, Prancis yang dipimpin Napoleon Bonaparte berhasil menduduki Mesir. Kendatipun penguasaan Prancis di Mesir tidak berlangsung lama, yaitu hanya berlangsung sampai dengan tahun 1801 M, negara ini pada tahun 1830 M berhasil mencaplok wilayah Aljazair. Tidak lama kemudian, pada tahun 1881 M dan 1912 M, Prancis pun menguasai Tunisia dan Maroko. Selanjutnya,

penguasaan bangsa Eropa di kawasan Afrika Utara tidak hanya dilakukan negara Prancis. Pada tahun 1880 M sampai berakhirnya Perang Dunia I, Mesir berada dalam penguasaan Inggris. Begitu juga, bangsa Italia yang menguasai Libia pada tahun 1911 M.² Itulah yang terjadi di kawasan Afrika Utara.

Nasib tidak jauh berbeda terjadi di kawasan Asia Barat (Jazirah Arab). Sekalipun secara *de jure* kawasan ini masih merupakan bagian integral dari Kerajaan Turki Usmani, secara *de facto* pengaruh Prancis dan Inggris sangatlah besar. Sejak tahun 1848 M, Prancis sudah menanamkan pengaruhnya di Libanon dan Syria. Hal ini terbukti bahwa di kedua negeri ini, Prancis senantiasa melakukan intervensi terhadap persoalan-persoalan intern yang dihadapi Libanon dan Syria ketika sedang berurusan dengan Kerajaan Turki Usmani. Begitu juga dengan apa yang telah dilakukan oleh Inggris di wilayah pesisir Arab Selatan. Walaupun Oman, Aden, dan Irak merupakan negeri yang merdeka, negeri ini masih berada dalam bayang-bayang pengaruh Inggris. Hal yang sama terjadi di Asia Selatan. Walaupun di wilayah Anak Benua India, masyarakat Muslim merupakan minoritas. Sebelum terbagi pada Pakistan dan Bangladesh, keberadaan mereka cukup besar. Pada abad ke-19 M, wilayah ini tidak lepas dari kegiatan imperialisme Inggris. Pada tahun 1857 M, sebagai akibat dari kegagalan dalam pemberontakan Sipahi, wilayah Anak Benua India yang semula masih diperintah oleh Kerajaan Mughal jatuh ke tangan Inggris. Sejak itu hukum yang berlaku di wilayah ini adalah hukum Britania.

Begitu juga dengan kawasan Asia Tenggara. Pada abad ke-19 M, wilayah Asia Tenggara di-kavling-kavling oleh kekuatan imperialis Eropa. Melalui berbagai perjanjian dan kesepakatan antara negara Inggris, Prancis, Belanda, bahkan dengan Amerika Serikat, Asia Tenggara menjadi rebutan di antara negara-negara itu. Indonesia dan Malaysia yang merupakan basis terbesar dari komunitas masyarakat Muslim di kawasan ini telah dijajah oleh Belanda dan Inggris. Wilayah Laos, Vietnam, dan Kamboja sekalipun keberadaan masyarakat Muslimnya merupakan minoritas pun jatuh ke tangan Prancis. Adapun Myanmar dan Filipina sudah dikuasai oleh Inggris

2 Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, Terj. Ghufroon A. Mas'adi, Jakarta: Rajawali Pers, 1999, Cetakan Pertama, hlm. 202.

dan kekuatan Amerika Serikat. Tampaknya pada saat itu, untuk kawasan Asia Tenggara, hanya negeri Thailand yang selamat dari imperialisme negara-negara Eropa, karena negeri ini telah dijadikan daerah *bufferstaats* di antara negara Inggris, Prancis, dan Belanda.

Di kawasan Asia Tengah pun, masyarakat Muslim menghadapi ancaman imperialisme. Pada abad ke-19 M, ancaman imperialisme bagi negeri-negeri Muslim di kawasan Asia Tengah datang dari kekuatan imperialis Rusia. Dalam usaha mencari jalan keluar untuk melancarkan kegiatan perdagangan ke wilayah laut Hitam dan Mediterania, Rusia tidak segan-segan mencaplok negeri-negeri di kawasan Asia Tengah itu ke dalam kekuasaannya.

Inilah gambaran kegiatan imperialisme yang dilakukan negara-negara Barat pada abad ke-19 M ketika tiga kerajaan besar di dunia Islam sedang mengalami kemunduran. Pada periode ini, setelah kehancuran Kerajaan Safawiyah dan Mughal, di negeri-negeri Muslim tidak ada kekuasaan politik Islam yang memerintah, kecuali kekuasaan Kerajaan Turki Usmani yang masih ada dan itu pun disebut oleh orang-orang Eropa sedang berada dalam kondisi "sakit-sakitan".

A. Kondisi dan Faktor Pendorong Timbulnya Imperialisme Barat di Dunia Islam

Timbulnya kegiatan imperialisme Barat di dunia Islam memiliki keterkaitan dengan kondisi dan faktor yang terjadi di Eropa. Kondisi dan faktor yang mendorong timbulnya kegiatan imperialisme Barat di wilayah-wilayah Islam itu adalah berkembangnya suatu kegiatan yang berhubungan dengan berkembangnya semangat perlunya identitas kebangsaan atau nasionalisme di kalangan bangsa-bangsa Eropa yang berkobar sesudah pecahnya Revolusi Prancis. Kemudian, timbulnya imperialisme Barat di dunia Islam memiliki keterkaitan juga dengan muncul dan semakin menjalarnya kegiatan industrialisasi, terlebih setelah di Eropa terjadi Revolusi Industri. Selanjutnya, imperialisme Barat di dunia Islam memiliki keterkaitan dengan berkembangnya sistem perekonomian yang

bersifat kapitalistik yang menjamur di negara-negara Eropa.³ *Pertama* adalah hal yang berhubungan dengan berkembangnya semangat akan perlunya identitas kebangsaan atau nasionalisme yang berkembang di Eropa. Nasionalisme di kalangan negara-negara Eropa pada abad ke-19 M semakin bertambah kuat karena didukung oleh seluruh lapisan masyarakat Paura/Borjuis. Perlu dikemukakan bahwa industrialisme dan kapitalisme mendorong nasionalisme, karena kedua-duanya menimbulkan kemungkinan adanya ekspansi ekonomi, yang menimbulkan iri hati dan persaingan di antara bangsa-bangsa yang menghendaki kekuasaan dunia. Periode dari abad ke-19 di Eropa merupakan abad yang penuh nyanyian sejarah, roman sejarah, dan rasa kebangsaan yang berlebih-lebihan (*chauvinisme*), sehingga dalam hal-hal tertentu bertendensi sangat membahayakan, karena terlalu mengagung-agungkan kelebihan bangsanya sendiri. Periode abad ke-19 bagi Eropa disebut juga abad *jingoisme*, yaitu suatu paham kebangsaan atau nasionalisme yang lebih bersifat berani menentang. Selain itu, di atas nasionalisme negara, pada abad ke-19 M di benua Eropa muncul pula nasionalisme Eropa yang ditujukan terhadap bangsa-bangsa lain yang berada di luar benua Eropa dengan mengambil bentuk dalam perasaan lebih (*superior*) yang dimiliki bangsa kulit putih terhadap bangsa kulit berwarna. Perasaan lebih itu sering diungkapkan dalam ungkapan *the white man's burden*. Dalam paham itu terlihat adanya unsur angkara murka yang hanya dapat dipuaskan dengan melakukan pemerasan terhadap tanah jajahan.⁴

Kedua, timbulnya imperialisme Barat di dunia Islam didorong oleh berkembangnya kegiatan industrialisasi. Artinya, industri tidak hanya terfokus dengan mempergunakan alat-alat mesin, tetapi juga berkembangnya tenaga produksi dalam segala lapangan dalam abad ke-19. Perubahan ini semakin cepat setelah di Inggris terjadi revolusi yang banyak mengubah kehidupan bangsa Eropa dalam bidang ekonomi, kenegaraan, dan politik.⁵

3 Jan Romein, *Aera Eropa sebagai Penyimpangan dari Pola Umum*, Terj. Noer Toegiman, Bandung-Djakarta-Amsterdam: Ganaco, 1956, hlm. 139.

4 Jan Romein, *ibid.*, hlm. 139.

5 J.A. Williamson, "The Expansion of Europe", dalam John Bowle *The Concise Encyclopedia of World History*, London: Hutchinson, 1971, hlm. 233.

Sebagai negara tempat terjadinya revolusi industri, Inggris telah memelopori Eropa dalam pembangunan industri. Melalui serangkaian peristiwa kurang lebih setengah abad sejak ditemukannya mesin uap oleh James Watt pada tahun 1769 M, kemunculan revolusi industri berhasil mengonversi tenaga-tenaga manusia sebagai sumber penggerak dengan tenaga-tenaga mesin yang dapat melipatgandakan produksi. Dengan demikian, kemunculan Revolusi Industri di samping membantu meringankan pekerjaan manusia, secara ekonomis juga sangat menguntungkan bagi usaha untuk memenuhi dan memperbaiki kehidupan manusia. Begitulah Revolusi Industri di Inggris yang kemudian menjalar ke negara-negara Eropa lainnya, seperti Prancis, Jerman, Italia, dan Belgia.

Sekalipun demikian, dengan berubahnya negara-negara Eropa menjadi negara industri pada abad ke-18 dan ke-19, persoalan berikutnya adalah sebagai berikut. *Pertama*, bahwa setelah menjadi negara industri, bagaimana negara-negara Eropa bisa memenuhi kebutuhan bahan-bahan mentah yang diperlukan untuk keperluan industri, sementara di negara-negara Eropa, persediaan bahan-bahan mentah yang dibutuhkan untuk keperluan industri sangat terbatas? *Kedua*, berkaitan dengan berkembangnya sektor industri itu sendiri, persoalan berikutnya adalah bagaimana bisa memasarkan kembali hasil-hasil industrinya itu, karena dengan tingkat produksi yang berlebih tidak mungkin bisa dipasarkan dan dikonsumsi oleh masyarakat Eropa saja.

Dari kenyataan tersebut, bagi negara-negara Eropa, upaya mencari pemecahan dari persoalan tersebut hanya dapat dilakukan dengan melirik wilayah di luar Eropa dalam hal ini wilayah koloni mereka di Asia dan Afrika. Hal ini dikarenakan wilayah-wilayah di Asia dan Afrika kaya dengan sumber-sumber bahan mentah, seperti kapas yang sangat dibutuhkan Inggris untuk keperluan industri tekstilnya.

Senada dengan pernyataan di atas, Jan Romein mengemukakan bahwa di samping hasil-hasil industri yang diproduksi di Eropa dapat dipergunakan untuk konsumsi mereka di tanah air sendiri, ada lagi pasar yang lebih besar potensinya, yaitu daerah yang

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1991. *Sejarah Umat Islam Indonesia*. Jakarta: MUI.
- Ahmad, Azis. 1975. *A History of Islamic Sicily*. Edinburg: University Press.
- Ali, Syed Ameer. 1997. *The Spirit of Islam: a History of The Evolution and Ideal of Islam with a Life of The Prophet*. New Delhi: Khitab Bhavan, New Laser Compound.
- _____. 1981. *A Short History of The Saracens*. New Delhi: Kitab Bhavan.
- Allaouche. 1985. *The Origins and Development of The Ottoman Safavid Conflict*. Michigan: University Microfilms International.
- Alvi, Sayid S. t.t. *The Moslem Almanak: Islam in South Asia*. New Delhi: Gale Research.
- Al-Atsir, Ibnu. 1965. *Al-Kâmil Fi Al Târikh*. Beirut: Daar Al-Shadiq. Vol. X.
- Al-Nadwi, Abu'l Hasal Ali. 1988. *Islam Membangun Peradaban Dunia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Al-Namr, Abdul Mun'im. 1959. *Tarikh Al-Islam Fi Al-Hindi*. Kairo: Daar Al-Ahd Al-Jadid.
- As-Suyûthî. t.t. *Tarîkh Al-Khulâfa*, Beirut: Dâr Al-Fikr.

- Al-Wakil, Muhammad Sayid. 1998. *Wajah Dunia Islam dari Bani Umayyah Hingga Imperialisme Modern*. Terj. Fadhil Bachri. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Zahir, Muhy Al-Dîn Ibnu Abd. 1961. *Tasyrif Al-Ayyâm wa Al-Ushûr Fi Sirah Al-Mâlik Al-Manshûr*. Mesir: Wazarah Al-Tsaqâfah wa Al-Irsyâd Al-Qaumi.
- Al-Zahrani, Muhammad Musfir. 1980. *Nizhâm Al-Wizhârah Fi Al-Daulah Al-Abbâsiyah*. Beirut: Mu'assasah Al-Risalah.
- Arnold, Thomas W. 1990. *The Preaching of Islam: a History of Propagation of The Muslim Faith*. Delhi: Low Price Publication.
- Bacharach, Jere L. 1984. *A Middle East Studies Handbook*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bauvat, L. 1987. *Timur Lang: First Encyclopedia of Islam 1913-1936*. Leiden-New York-Kobenhavn-Kohn: E.J. Brill.
- Bek, Muhammad Hudâry. 1970. *Muhâdharat Târikh Al-Umâm Al-Islâmiyah*. Kairo: Al-Maktabah Al-Kubra.
- Benton, William B. 1970. "Origin and The Growth", dalam M.Th. Housma dkk. *Encyclopedia Britanica*, Chicago-London-Toronto-Genewa-Sidney-Tokyo-Manila: Encyclopedia Britanica Inc., Vol. 15 & 22.
- Bosworth C.E. 1993. *Dinasti-dinasti Islam*. Bandung: Mizan.
- Boyle, John Andrew. 1976. "Timur". *Encyclopedia Americana*. Vol. 26. New York: Conecticut: Grolier Incorporated.
- Brockelman, Carl. 1980. *History of The Islamic People*. Terj. Joel Charmichol & Moshe Perlman. London: Routledge and Kegan Paul, 1980.
- _____. 1974. *Tarikh Al-Syu'ûb Al-Islâmiyah*. Beirut: Dar Al-Ilmu.
- Carlyle, M.M. 1970. "Sicily". *Encyclopedia Britanica*. Chicago: William Benton Publisher. Vol. 20.
- Chirol, Sir Valentine. 1958. *Türkish Empire*. Lahore: Kasmiri Bozar.
- Creasy, Edward E. 1961. *The History of Ottoman Turks*. Beirut: Khayat Beirut.

-
- Cook, Chrish dan John Paxton. 1978. *European Political Facts 1848-1918*. London: Macmillan Press LTD.
- Dahlan, Ahmad Ibnu Zaini. 1968. *Al-Futuh al-Isamiyah*. Jilid II. Kairo: Muassasah Al-Halabi wa Syarkah.
- Gabrieli, Francesco. 1979. *La Steriografia Araba*. Terj. M.S. Khan. "Arabic Historiografia", dalam *Islamic Studies*. Vol. XVIII, No. 2. Islamabad: t.p.
- Garret, H.L.O. and Sita Ram Kohli. 1926. *A History of India II*. Calcuta: Longman Green & Co.
- Gibb, H.A.R. t.t. *Modern Trends in Islam*. Terj. L.E. Hakim. Jakarta: Tinta Emas.
- _____. 1968. *Studies on The Civilization of Islam*. Boston: Beacon Press.
- Grunebaun, G.E. Von. 1970. *Classical Islam: a History 600-1258*. Terj. Catherine Watson. London: George Allen and Unwin Ltd.
- Goldsschmidt Jr., Arthur. 1983. *A Concise History of The Middle East*. Colorado: Westview Press.
- Goiton, S.D. *Studies in Islamic History and Institutions*. Leiden: E.J. Brill.
- Guzbar, Ahmad. 1961. *Turkey, Rebirth A Nation*. Karachi: Ma'aref Limited.
- Hall, D.G.E. 1988. *Sejarah Asia Tenggara*. Terj. I.P. Soawarsha. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hamka. 1981. *Sejarah Umat Islam*. Jilid III. Jakarta: Bulan Bintang.
- Harold Lamb. 1962. *Timur Lenk*. Terj. Asrul Sani. Jakarta: Pembangunan.
- Hassan, Ibrahim Hassan. 1967. *Tarikh Al-Islam Al-Siyasi wa Ad-Din wa Ats-Tsaqafi wa Al-Ijtimai*. Mesir: Dar Al-Maktabah Al-Nahdhah Al-Mishriyah.
- _____. 1989. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Yogyakarta.
- Hitti, Philip K. 1974. *History of The Arabs*. London: The Macmillan Press.

- _____. t.t. *Dunia Arab*. Terj. Usuludin Hutagalung dan O.D.P Sihombing. Bandung: Sumur Bandung.
- Holt, P.M., Ann K.S. Lambton dan Bernard Lewis (Ed.). 1970. *The Cambridge History of Islam*. Vol. 1 dan 2. Cambridge: Cambridge at The University Press.
- Hodsgon, Marshal G.S. 1974. *The Venture of Islam*. Vol. I, II, dan III. Chicago: Chicago University Press.
- Hoyland, J.S. 1975. *The Empire of The Great Mogol*. Delhi: Idarah-i Adabiyat-i.
- Husaini, S. Waqar Ahmad. 1980. *Sistem Pembinaan Masyarakat Muslim*. Terj. Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka Salman.
- Ikram, S.M. 1977. *Muslim Civilization in India*. New York: Columbia University Press.
- Issawi, Charles. 1976. *Filsafat Islam tentang Sejarah Pilihan dari Muqadimah Ibnu Khaldun*. Terj. A Mukti Ali. Jakarta: Tinta Mas.
- Jaya, Yahya. 1984. "Kerajaan Usmani: Asal-usul dan Kemajuannya." Makalah. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah.
- Jamilah, Mariam. 1984. *Para Mujahid Agung*. Terj. Hamid Luthfi A.B. Bandung: Mizan.
- Jansen, G.H. 1985. *Islam Militan*. Terj. Armahedi Mahzar. Jakarta: Pustaka.
- Jurji Zaydan. 1978. *History of Islamic Civilization*. Translated D.S. Margouliot. New Delhi: Kitab Bhavan.
- Kartodirdjo, Sartono. 1987. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900: dari Emporium Sampai Imperium*. Jilid I. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1992. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional: dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*. Jilid II. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Khaldun, Muhammad Ibnu. 2001. *Mukaddimah*. Terj. Ahmadie Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Lamb, Harold. 1962. *Timur Lenk*. Terj. Asrul Sani. Jakarta: Pembangunan.

-
- Lapidus, Ira M. 2000. *Sejarah Sosial Umat Islam*. Terj. Ghufroon A. Mas'adi. Bagian Kesatu & Kedua. Jakarta: Rajawali.
- Lewis, Bernard. 1968. *The Emergence of Modern Turkey*. London: Oxford University Press.
- Lewis, Bernard. 1974. *Islam from The Prophet Muhammad to The Capture of Constantinople*. London: The Macmillan Press.
- Lewis, Bernard. 1983. "Turki: Westernisasi", dalam Von Grunebaum and Gustav E (Ed.). *Unity and Variety in Muslim Civilization*. Terj. Effendi N. Yahya. Jakarta: Yayasan Perkhidmatan.
- _____. t.t. "Muslim Urban Society in Mamluk Syria", dalam A.H. Horani & S.M. Stern (Ed.). *The Islamic City a Colloquium*. Bruno Cassiro Oxford: University of Pennsylvania.
- Mahmudunnasr, Syed. 1981. *Islam Its Concepts and History*. New Delhi: Kitab Bhavan.
- Meyerhof, Max. 1952. "Science and Medice", dalam Sir Thomas Arnold & Alfred Guillaume (Ed.). *The Legacy of Islam*. New York: Oxford University Press.
- Miguel, Andre. t.t. *L'Islam et sa Civilization*. Paris: Armand Colin.
- Mujeeb, M. 1966. *The India Muslim*. London: George Allend Unwin Ltd.
- Moreland, W.H. 1987. "The Mughal Empire to Death of Aurangzeb", dalam M.Th. Houtsma (Ed.). *First Encyclopedia of Islam*. Leiden: E. J. Brill.
- Morgan, Kennet W. 1963. *Islam The Straight Path*. Terj. Abu Salamah. New York: Ronald Press Company.
- Muchtar, M. Najib. 1984. "Dunia Islam Abad XIX". Makalah. Jakarta: Fakultas Pascasarjana.
- Mulia, T.S.G. 1959. *India*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muknas, Husain: 1973. *Alam Al-Islam*. Mesir: Dar Al-Ma'arif.
- Muir, Sir William. 1975. *The Caliphate: Its Rise, Decline and Fall*. New York: AMS Press Inc.

- Mukmin, Mustafa. 1974. *Qasamat Al-Alam Al-Islami Al-Mu'ashir*. Mesir: Dar Al-Fath.
- Mustadhib, A. 1984. "Kerajaan Mughal di India: Pembentukan dan Kemajuan". Makalah. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah.
- Nasution, Harun. 1985. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- _____. 1992. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 1982. "Prinsip Dasar Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman, Kini, dan Mendatang". Makalah. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah.
- Nadwi, Abu Al-Hasan Ali. 1979. *Islam and The World*. Lucknow: Academy of Islamic Research and Publication.
- Nasr, Seyed Hosein. 1963. "Shihab Ad-Din Suhrawardi Maqtul", dalam M.M. Sharif (Ed.). *A History of Muslim Philosophy*. Vol. II. Wesbaden: Otto Harrasowitz.
- _____. 1963. "The School of Isfahan", dalam M.M. Sharif (Ed.). *A History of Muslim Philosophy*. Vol. II. Wesbaden: Otto Harrasowitz.
- Nasr, S.V.R. 1999. "European Colonialism and The Emergence of Modern Muslim State", dalam John L. Esposito (Ed.). *The Oxford History of Islam*. New York: Oxford University Press.
- Noer, Deliar. 1991. *Gerakan Modern dalam Islam di Indonesia: 1900-1942*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES).
- Panikar, K.M. 1957. *A Survey of Indian History*. Bombay: Asia Publishing House.
- Poeradisastra, M.N. 1981. *Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Kebudayaan Modern*. Jakarta: Girimukti Pusaka.
- Prasad, Ishwari. 1936. *A Short History of Moslem Rule in India*. Allahabad: The India Press Ltd.

-
- Price, Morgan P. 1970. "Turkey", dalam Robert M. Hutchin (Ed.). *Encyclopedia Britanica*. Vol. 22. Chicago: Encyclopedia Britanica Inc.
- Ricklefs, M.C. 1994. *Sejarah Indonesia Modern*. Cetakan Keempat. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Rifai, Bachtiar. "Islam & Ilmu Pengetahuan dan Teknologi: Tantangan Pembangunannya di Bumi Pancasila". Makalah. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah.
- Rizvi, S.A.A. 1975. *Religion and Intellectual History of The Muslims in Akbar's Reign*. New Delhi: Munshiram Manoharlal.
- Roolvink, R., dkk. t.t. *Historical Atlas of The Muslim Peoples*. Amsterdam: Jambatan.
- Romein, Jan. 1956. *Aera Eropa: Peradaban Eropa sebagai Penyimpangan dari Pola Umum*. Terj. Noer Toegiman. Bandung-Jakarta-Amsterdam: Ganaco.
- Saha, Sofyan. 1983. "Islam di Spanyol: Asal-Usul dan Kemajuan". Makalah. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah.
- Saunders, J.J. 1965. *A History of Medieval Islam*. London-Henley-Boston: Routledge and Kegan Paul.
- Surûrî, Muhammad Jalâludin. 1976. *Tarîkh Al-Hadhârah Al-Islâmiyah Fi Al-Syarq*. Mesir: Dar Al-Arabi.
- Suhartono. 1994. *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo Sampai Proklamasi 1908-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryanegara, A. Mansur. 1999. *Amerika Menolak Presiden Amerika*. Jakarta: Darul Falah.
- Spuler, Bertold. 1972. *History of The Mongol*. Terj. Helga dan Stuart Drumond. London: Routledge and Kegan Paul.
- Schach, Josep dan C.E. Bosworth. 1974. *The Legacy of Islam*. New York: Oxford University Press.
- Syalabi, Ahmad. 1979. *Mau'sûah Al-Tâikh Al-Islâmy wa Al-Hadhârah Al-Islâmiyah*. Kairo: Maktabah Al-Islâmiyah.
- _____. 1988. *Sejarah dan Kebudayaan Islam: Imperium Turki Usmani*. Jakarta: Kalam Mulia.

-
- Shushtery, A.M.A. 1931. *Outline of Islamic Culture I*. India: Bangalore Press.
- Stoddard, Lothroff. 1966. *Dunia Baru Islam*. Jakarta: Panitia Penerbit.
- _____. 1966. *Pasang Naik Kulit Berwarna*. Jakarta: Lembaga Penerbit.
- Sarvory, R.M. 1960. "Abbas I", dalam H.A.R. Gibbs dkk. (Ed.). *The Encyclopedia of Islam*. Vol. I. Leiden & London: B.J. Brill & Lusac & Co.
- _____. 1973. "Abbas I The Great of Persia", dalam William Benton (Ed.). *The New Encyclopedia Britanica*. Vol. I. Chicago: William Benton Pub.
- Sharif, Jafar. 1975. *Islam in India or The Qanun-I Islam* Terj. G.A. Merklots. London: Qurzon Press.
- Sou'yb, Joesoef. 1977. *Sejarah Daulat Umayyah di Damaskus*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Taghrîbardî, Jamâludîn Abu Al-Mahâasin Yusuf Ibnu t.t. *Al-Nujûm Al-Zahîrah Fi Muluk Mishr wa Al-Qahîrah*. Juz VII. Mesir: Wazarah Al-Tsaqâfah wa Al-Irsyâd Al-Qaumy.
- Tamdid, Labingi Lam. 1984. "Kerajaan Mughal di India: Kemunduran dan Kehancuran". Makalah. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah.
- Taufik Abdullah. 1991. *Sejarah Umat Islam Indonesia*. Jakarta: MUI.
- Thohir, Ajid. 2004. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Toynbee, Arnold. 1955. *Study History*. Vol. III. London-New York-Toronto: Oxford University Press.
- Vucinich, Wayne S. 1965. *The Ottoman Empire: Its Record and Legacy*. New York: Van Nostrad.
- Wajdi, M. Farid. t.t. *Dairat Al-Mâ'arif li Al-Qarnal-Isyrîn*. Jilid 2. Beirut: Al-Maktabah Al-Islâmiyah Al-Jadidah.

- Williamson, J.A. 1971. "The Expansion of Europe", dalam John Bowle (Ed.). *The Concise Encyclopedia of World History*. London: Hutchinson.
- Wirjosuparto, R.M. Soetjipto. t.t. *Sejarah Dunia*. Jilid I. Jakarta: Indira.
- Yamin, Muhammad. 1956. *Atlas Sejarah*. Jakarta: Djambatan.
- Yatim, Badri. 1997. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Pers bekerja sama dengan Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan.